

**ANALISIS KETERSEDIAAN PANGAN POKOK
DAN POLA KONSUMSI PADA RUMAH TANGGA PETANI
DI KABUPATEN WONOGIRI**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
Di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret
Program Studi Agribisnis**



Oleh :
DIAN BANITA
H 1310001

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2013

commit to user

**ANALISIS KETERSEDIAAN PANGAN POKOK
DAN POLA KONSUMSI PADA RUMAH TANGGA PETANI
DI KABUPATEN WONOGIRI**

Yang diajukan dan disusun oleh :

**Dian Banita
H 1310001**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal : Januari 2013
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Prof. Dr. Ir. Darsono, M.Si.
NIP. 19660611 199103 1 002

Dr. Ir. Mohd. Harisudin, M.Si.
NIP. 19671012 199302 1 001

Dr. Ir. Sri Marwanti, MS.
NIP. 19590709 198303 2 001

Surakarta, Januari 2013

**Mengetahui,
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan**

Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, M.S.
NIP. 19560225 198601 1 001

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya sehingga penelitian dengan judul “Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Pola Konsumsi pada Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri” dapat selesai dengan lancar. Skripsi ini disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Wonogiri dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Rasa syukur dan terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi, antara lain :

1. Prof. Dr. Ir. H. Bambang Pujiasmanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Darsono, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta saran yang berharga bagi Penulis.
3. Bapak Dr. Ir. Mohd. Harisudin, M.Si selaku Dosen Pembimbing Pendamping dan Pembimbing Akademik, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta saran kepada Penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibu Dr. Ir. Sri Marwanti, MS selaku Penguji Skripsi yang telah memberikan pengarahan dan saran kepada Penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah mengajarkan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi Penulis.
6. Mbak Iriawati, S.Sos, Bapak Mandimin dan Mbak Dewi yang telah membantu menyelesaikan segala urusan administrasi berkenaan dengan studi dan skripsi Penulis.
7. Kepala dan seluruh staff Kantor BAPPEDA Kabupaten Wonogiri, BAKESBANGPOLINMAS Kabupaten Wonogiri, Kantor BPS Kabupaten Wonogiri, Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri, Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Wonogiri, Petugas Pegawai Lapang Kantor Balai Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Wonogiri khususnya Kecamatan Pracimantoro, Kecamatan Selogiri, dan Kecamatan Wonogiri, yang telah memberikan ijin penelitian dan menyediakan data yang diperlukan Penulis.

commit to user

8. Kedua orangtuaku Bapak Subagiyono, SP dan Ibu Tri Murni, terimakasih atas semua cinta, kasih sayang, doa, nasehat, dukungan, dan pengorbanannya yang selalu diberikan selama ini.
9. Adikku Mega Putri Pamungkas yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
10. Fandy Suryo Prayogo yang telah memberi dukungan dan semangat untuk penulis yang sangat berarti.
11. Sahabat Transfer Agribisnis 2010 (Lia Nandha Masruroh, Suciana Rahmawati, Rina Wahyuningsih, Rahmat Ramadhan, Firman Rompone) dan Dhygea serta Sari yang selama ini telah berjuang bersama dan senantiasa memberikan doa, dukungan serta masukan yang sangat berarti.
12. Ika Dewi, Amanda Febrya, Ana, Tia, Oci, Nisa dan seluruh teman kos yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan dan semangatnya kepada Penulis.
13. Teman-temanku Alumni SMAN 1 Kartasura 2005/2007 dan Zawiyah Solo, Alumni D3 Agribisnis Hortikultura dan Arsitektur Pertamanan 2007/2010 yang selalu memberikan dukungan dan doa yang sangat berarti bagi Penulis.
14. Teman-teman kuliah angkatan 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010 dan 2011 semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan warna dalam kehidupan penulis selama kuliah di Fakultas Pertanian.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun. Akhir kata semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surakarta, Januari 2013

Penulis

commit to user

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
RINGKASAN	xi
SUMMARY	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
II. LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Tinjauan Pustaka	11
1. Pangan	11
2. Ketersediaan Pangan	13
3. Pola Konsumsi Pangan.....	15
4. Konsumsi Energi dan Protein	18
5. Ketahanan Pangan	20
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	23
D. Asumsi	25
E. Pembatasan Masalah.....	25
F. Definisi Operasional Variabel	25

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian	28
B. Metode Pengambilan Data.....	28
1. Metode Penentuan Daerah Penelitian	28
2. Metode Pengambilan Petani Sampel	30
C. Jenis dan Metode Pengambilan Data.....	30
1. Data Primer	30
2. Data Sekunder.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Metode Analisis Data.....	32

IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam.....	37
B. Keadaan Penduduk.....	39
C. Keadaan Perekonomian.....	42
D. Kondisi Pertanian.....	44
E. Keadaan Ketahanan Pangan Wilayah	45

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Rumah Tangga Petani	51
B. Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani	53
C. Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani	58
1. Pola Konsumsi Pangan di Kabupaten Wonogiri	58
2. Kuantitas Konsumsi Pangan di Kabupaten Wonogiri	67
3. Pola Konsumsi Pangan di Wilayah Desa, Sub Urban dan Urban	71
4. Kuantitas Konsumsi Pangan di Wilayah Desa, Sub Urban dan Urban	90
D. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani	97

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA	102
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	107
----------------------	------------

commit to user

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 1.	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Kabupaten Wonogiri Tahun 2007-2011	2
Tabel 2.	Luas Lahan Sawah menurut Jenis Pengairan dan Kecamatan di Kabupaten Wonogiri Tahun 2010	3
Tabel 3.	Luas Lahan Sawah Kabupaten Wonogiri di berbagai Kecamatan Tahun 2011 (Ha).....	29
Tabel 4.	Daftar Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) Berdasar Umur dan Jenis Kelamin Menurut WKNPG Tahun 2004	35
Tabel 5.	Luas Lahan menurut Penggunaan di Kabupaten Wonogiri Tahun 2010	38
Tabel 6.	Jumlah Penduduk Kabupaten Wonogiri Tahun 2006-2010	39
Tabel 7.	Jumlah Penduduk Kabupaten Wonogiri Menurut Jenis Kelamin Tahun 2006-2010.....	40
Tabel 8.	Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur Lima Tahunan pada Tahun 2010 di Kabupaten Wonogiri.....	41
Tabel 9.	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2000 serta Perkembangannya di Kabupaten Wonogiri Tahun 2006-2010	42
Tabel 10.	Pendapatan Perkapita Kabupaten Wonogiri tahun 2006-2010.....	43
Tabel 11.	Pengeluaran untuk Konsumsi Pangan dan Non Pangan Penduduk Kabupaten Wonogiri Tahun 2006-2010	44
Tabel 12.	Ketersediaan Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Wonogiri pada Tahun 2010.....	44
Tabel 13.	Produksi dan Ketersediaan Pangan di Kabupaten Wonogiri Tahun 2010	46
Tabel 14.	Pola Konsumsi Pangan dan Tingkat Kecukupan Gizi Penduduk Berdasarkan Survei Konsumsi Pangan Tahun 2010 (Berdasar Hasil Survei) di Kabupaten Wonogiri.....	48

combut to user

Tabel 15. Skor Pola Pangan Harapan Aktual Berdasarkan Survei Konsumsi Pangan Tahun 2010 Kabupaten Wonogiri	49
Tabel 16. Karakteristik Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri.....	51
Tabel 17. Rata-rata Ketersediaan Pangan Pokok pada Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri	54
Tabel 18. Sebaran Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri	57
Tabel 19. Distribusi Jenis Bahan Pangan dan Frekuensi Makan Petani Responden di Kabupaten Wonogiri.....	59
Tabel 20. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein serta Tingkat Konsumsi Gizi (TKG) pada Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri	68
Tabel 21. Sebaran Kategori Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP) pada Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri.....	70
Tabel 22. Distribusi Jenis Bahan Pangan dan Frekuensi Makan Petani Responden di Kecamatan Pracimantoro.....	72
Tabel 23. Distribusi Jenis Bahan Pangan dan Frekuensi Makan Petani Responden di Kecamatan Selogiri	78
Tabel 24. Distribusi Jenis Bahan Pangan dan Frekuensi Makan Petani Responden di Kecamatan Wonogiri.....	84
Tabel 25. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein serta Tingkat Konsumsi Gizi (TKG) pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Pracimantoro.....	91
Tabel 26. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein serta Tingkat Konsumsi Gizi (TKG) pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Selogiri	93
Tabel 27. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein serta Tingkat Konsumsi Gizi (TKG) pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Wonogiri.....	94
Tabel 28. Sebaran Rumah Tangga Petani Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Energi dan Protein pada Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri.....	97

DAFTAR GAMBAR

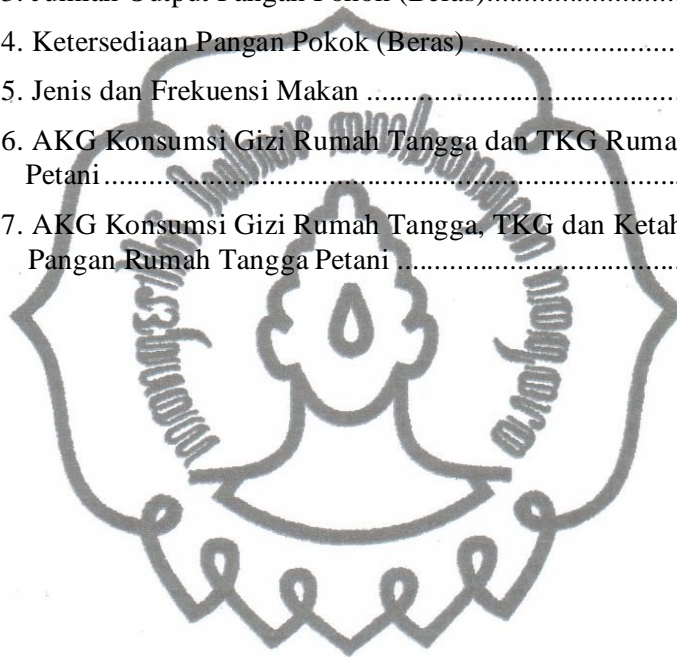
Nomor	Judul	Halaman
Gambar 1.	Diagram Sistem Pangan dan Gizi.....	12
Gambar 2.	Kerangka Teori Pendekatan Masalah	24



commit to user

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Identitas Responden.....	107
Lampiran 2.	Jumlah Input Pangan Pokok (Beras)	111
Lampiran 3.	Jumlah Output Pangan Pokok (Beras).....	113
Lampiran 4.	Ketersediaan Pangan Pokok (Beras)	115
Lampiran 5.	Jenis dan Frekuensi Makan	117
Lampiran 6.	AKG Konsumsi Gizi Rumah Tangga dan TKG Rumah Tangga Petani.....	125
Lampiran 7.	AKG Konsumsi Gizi Rumah Tangga, TKG dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani	127



RINGKASAN

Dian Banita. H1310001. 2013. **Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Pola Konsumsi pada Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri**. Skripsi dengan pembimbing Prof. Dr. Ir. Darsono, M.Si dan Dr. Ir. Mohd. Harisudin, M.Si. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan pangan pokok (beras) pada rumah tangga, pola konsumsi pangan rumah tangga yang dibedakan berdasarkan letak wilayah yaitu urban, sub urban, dan desa, serta ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Wonogiri.

Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif analitis dan pelaksanaannya menggunakan teknik survei. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive*, yaitu di Kabupaten Wonogiri. Dipilih tiga kecamatan yaitu Kecamatan Pracimantoro sebagai perwakilan desa, Kecamatan Selogiri sebagai perwakilan sub urban, dan Kecamatan Wonogiri sebagai perwakilan urban. Penentuan petani sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan petani yang aktif dalam usahatani, pekerjaan utamanya adalah petani dan dapat menjawab pertanyaan dari peneliti. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Analisis data yang digunakan yaitu analisis ketersediaan pangan pokok, konsumsi pangan rumah tangga, dan ketahanan pangan rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani sebesar 1.584,56 kkal/kap/hari dan termasuk dalam kategori sedang. Beras dalam rumah tangga petani berperan sebagai pangan pokok yang dikonsumsi setiap hari. Konsumsi umbi-umbian jarang dikonsumsi rumah tangga petani. Pangan sumber protein nabati lebih banyak dikonsumsi daripada pangan sumber protein hewani. Makanan sumber vitamin dan mineral seperti sayuran cukup sering dikonsumsi daripada buah-buahan. Makanan jadi jarang dikonsumsi oleh rumah tangga petani. Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi (TKE) rumah tangga petani sebesar 80,94 % yang tergolong sedang. Rata-rata Tingkat Konsumsi Protein (TKP) sebesar 82,41 % yang tergolong sedang. Pola konsumsi energi dan protein di Kecamatan Pracimantoro masih rendah. Kecamatan Selogiri dan Kecamatan Wonogiri sudah tercukupi kebutuhan energi dan proteinnnya meskipun belum sesuai dengan AKG yang dianjurkan. Rumah tangga petani di Kabupaten Wonogiri tergolong tahan pangan, yaitu tahan pangan energi sebesar 43,33 %, dan tahan pangan protein sebesar 50 %.

SUMMARY

Dian Banita. H1310001. 2013. **Analysis of Staple Food Availability and Consumption Pattern of Farmer's Household in Wonogiri Regency**. The thesis direction are Prof. Dr. Ir. Darsono, M.Si and Dr. Ir. Mohd. Harisudin, M.Si. Agriculture faculty of Sebelas Maret University.

The aims of this study are to know the level of staple food availability, know the consumption pattern in difference of area urban, sub urban, and rural, together with the level of food security in farmer's household in Wonogiri Regency.

The basic method of this descriptive analytical, use the survey technique in implementation. Selection of research location purposively, that is Wonogiri Regency. There are three option Pracimantoro Sub District as representative of rural, Selogiri Sub District as representative of sub urban, and Wonogiri Sub District as representative of urban. Farmer's sample is chosen *purposive sampling* with consideration farmer active in agriculture, first worked farmer and to be answered from searcher. This research use primary and secondary data. Data analysis are the analysis of staple food availability, household food consumption level of nutrition and food security.

The results showed that the average of staple food availability in farmer's household by 1.584,56 kcal/capita/day in the medium category. Rice acts as a staple food consumed each day. Consumption of tubers rarely in farmer's household. Food resources consumed more vegetable protein than animal protein food source. Food sources of vitamins and minerals such as vegetables quite often consumed than fruit. Consumption processed food in household infrequently. Average of Energy Consumption Level of farmer's household is 80,94 % and classified as moderate. While the average of Protein Consumption Level is 82,41 % and classified is moderate. Consumption pattern of energy and protein in Pracimantoro Sub District still low. Selogiri Sub District and Wonogiri Sub District has fulfilled the needs of the energy and protein although not in accordance with the recommended AKG. Farmer's household in Wonogiri Regency quite resistant food, which hold 43,33 % of food energy, and hold a 50% protein food.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Suatu bangsa dapat dikatakan sejahtera apabila kebutuhan pangan tercukupi bagi warganya. Ketersediaan pangan dalam jumlah cukup mampu memenuhi kebutuhan masyarakat untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari. Distribusi pangan dan keterjangkauan harga juga akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pangan (Dewan Ketahanan Pangan dan *World Food Programe*, 2009).

Berdasarkan Undang-undang No.7 tahun 1996 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No. 68 mengartikan ketahanan pangan rumah tangga adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Tingginya ketersediaan pangan di tingkat nasional belum dapat menjamin ketersediaan pangan tingkat rumah tangga. Masih banyaknya kasus-kasus gizi buruk di Indonesia menunjukkan bahwa masih adanya kesenjangan antara akses pangan dengan ketersediaan pangan (Saliem dkk, 2001).

Ketersediaan pangan tingkat rumah tangga dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga dalam memproduksi pangan, daya beli, dan pemberian. Sajogyo dkk (1996) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan di suatu wilayah antara lain persaingan dalam hal lahan (tanah), sumberdaya manusia dan teknologi, impor dan bantuan pangan, serta pola keberagaman pangan yang tersedia. Dalam jalur mata rantai pangan dan gizi, ketersediaan pangan menempati jalur pertama kemudian ke jalur kemampuan rumah tangga menjangkau pangan yang tersedia, lalu ke jalur kemauan seseorang untuk memperoleh pangan yang tersedia tersebut, pola distribusi pangan dalam keluarga dan berakhir pada status gizi perorangan. Dengan demikian maka ketersediaan pangan merupakan salah satu penentu konsumsi pangan.

Ketersediaan pangan pokok khususnya beras sebagai makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan salah satu indikator keberhasilan ketahanan pangan. Kesejahteraan petani dapat dilihat dari ketersediaan makanan pokok dalam rumah tangganya. Ketersediaan pangan pokok di tingkat rumah tangga petani salah satunya ditentukan oleh produksi usahatani.

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten produsen padi di Jawa Tengah. Perkembangan produksi padi di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Kabupaten Wonogiri Tahun 2007-2011

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
2007	45.015	239.621	53,23
2008	56.477	281.346	49,82
2009	60.300	308.075	51,09
2010	63.175	348.920	55,23
2011	68.744	366.467	53,31

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Wonogiri 2012

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa produksi padi di Kabupaten Wonogiri dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Namun, meningkatnya produksi padi di Kabupaten Wonogiri belum tentu menjamin ketersediaan pangan pokok secara umum pada tingkat rumah tangga petani. Produksi padi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya dipengaruhi oleh ketersediaan air.

Berikut luas lahan sawah menurut jenis pengairan di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Pengairan dan Kecamatan di Kabupaten Wonogiri Tahun 2010

No.	Kecamatan	Irigasi Teknis (Ha)	Irigasi $\frac{1}{2}$ Teknis (Ha)	Irigasi Sederhana (Ha)	Irigasi Desa/Non PU (Ha)	Tadah Hujan (Ha)	Jumlah (Ha)
1.	Pracimantoro	343	68	323	0	228	962
2.	Paranggupito	0	0	0	0	0	0
3.	Giritontro	0	191	0	0	0	191
4.	Giriwoyo	150	50	200	200	556	1.156
5.	Batuwarno	116	0	29	0	279	424
6.	Karangtengah	3	0	39	0	564	606
7.	Tirtomoyo	421	407	520	83	375	1.806
8.	Nguntoronadi	0	47	75	50	1.091	1.263
9.	Baturetno	1.060	0	263	0	155	1.478
10.	Eromoko	863	150	380	0	600	1.993
11.	Wuryantoro	335	45	564	0	215	1.159
12.	Manyanan	0	136	135	44	1.025	1.340
13.	Selogiri	804	452	125	192	461	2.034
14.	Wonogiri	67	315	547	264	0	1.193
15.	Ngadirojo	183	510	1.328	0	433	2.454
16.	Sidoharjo	183	794	683	0	245	1.905
17.	Jatiroto	0	0	673	0	415	1.088
18.	Kismantoro	52	264	444	0	355	1.115
19.	Purwantoro	0	695	513	0	223	1.431
20.	Bulukerto	167	154	324	0	367	1.012
21.	Puhpelem	143	0	190	0	67	400
22.	Slogohimo	152	1.398	0	0	100	1.650
23.	Jatisrono	85	525	651	0	164	1.425
24.	Jatipurno	350	281	0	0	503	1.134
25.	Girimarto	698	253	704	0	0	1.655
	Jumlah	6.175	6.735	8.710	833	8.421	30.874

Sumber: Wonogiri Dalam Angka 2011

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa proporsi lahan sawah irigasi sederhana terhadap luas total lahan sawah di Kabupaten Wonogiri paling tinggi dibandingkan lahan sawah dengan pengairan lainnya. Lahan sawah dengan irigasi sederhana merupakan lahan sawah yang pengelolaannya dikelola oleh kelompok tani, namun bangunannya belum permanen dan sistem pemberian air masih sederhana tapi belum diatur, penyediaan air dari sumber air biasanya diperoleh dari bendungan atau waduk. Ketercukupan air pada lahan sawah akan berdampak pada tinggi rendahnya produksi padi.

Tinggi rendahnya produksi padi akan berpengaruh pada ketersediaan pangan pokok dan pendapatan rumah tangga petani. Apabila produksi rendah, maka pendapatan rumah tangga petani juga rendah sehingga daya beli rumah tangga akan menurun dan berpengaruh pada konsumsi pangan dalam rumah tangga petani.

Konsumsi pangan merupakan gambaran dari aspek ketersediaan dan kemampuan rumah tangga untuk membeli dan memperoleh pangan. Besar kecilnya pendapatan sangat menentukan jenis pangan yang akan dikonsumsi oleh suatu rumah tangga. Jenis pangan yang dikonsumsi rumah tangga akan menentukan pola konsumsi rumah tangga tersebut. Pola konsumsi rumah tangga ditentukan oleh harga, selera dan kebiasaan makan. Pola konsumsi pangan rumah tangga didekati dengan jenis dan frekuensi makan yang dapat mencerminkan kebiasaan makan dalam rumah tangga tersebut. Dengan demikian, jenis pangan yang dikonsumsi dalam rumah tangga akan berpengaruh pada tingkat konsumsi gizinya (Sumarwan dan Sukandar, 1998).

Pola konsumsi pangan di satu daerah dengan daerah lain tentunya berbeda. Pola konsumsi masyarakat di desa dan di kota berbeda, karena masyarakat di kota lebih mementingkan kandungan zat gizi makanan dari bahan makanan yang dikonsumsi. Dilihat dari keadaan sosial ekonomi, penduduk kota lebih mampu dalam hal finansial, tersedianya fasilitas kesehatan yang memadai, fasilitas pendidikan lebih baik, tersedianya tenaga kesehatan, serta lapangan usaha mayoritas penduduk pegawai dan wiraswasta. Sedangkan di desa, pola konsumsi masyarakat kurang memenuhi syarat dilihat dari keadaan sosial ekonomi yang tidak mampu, fasilitas kesehatan yang terbatas, fasilitas pendidikan kurang, tersedianya tenaga kesehatan serta lapangan kerja penduduk mayoritas petani dan buruh (BPS, 2010).

Berdasarkan Survei Konsumsi Pangan Tahun 2010 di Kabupaten Wonogiri dilihat secara kuantitas konsumsi energi mencapai 1994,8 kkal/kapita/hari. Angka ini belum memenuhi syarat kecukupan energi yang ditetapkan oleh Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII (WKNPG) Tahun

2004, yaitu sebesar 2000 kkal/kapita/hari. Sedangkan dilihat dari kualitas konsumsi pangan maka perlu peningkatan penganekaragaman konsumsi di Kabupaten Wonogiri. Kualitas pangan dapat dilihat dari skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang mencapai 78,1 berdasarkan Survei Konsumsi Pangan Tahun 2010 di Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan uraian tersebut, mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai ketersediaan pangan pokok (beras) dan pola konsumsi rumah tangga petani di Kabupaten Wonogiri.

B. Perumusan Masalah

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap warga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutu, aman, merata dengan harga terjangkau. Sedangkan ketersediaan pangan adalah jumlah pangan yang tersedia untuk dikonsumsi yang berasal dari produksi sendiri maupun dari sumber lain. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam segi jumlah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga (Harso, 2009). Dengan demikian maka ketercukupan pangan menjadi hal penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan pokok bagi rumah tangga. Selain itu keterjangkauan dalam hal mendapatkan pangan dan harga akan mempengaruhi konsumsi pangan yang berakibat pada kualitas pangan yang dimakan oleh rumah tangga tersebut.

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu lokasi yang menarik untuk diteliti, karena daerah tersebut merupakan daerah produsen padi di Jawa Tengah. Hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan petani dan produksi tanaman pokok (padi) yang berpengaruh pada konsumsi dan ketahanan pangan rumah tangga petani. Perbedaan wilayah dan perbedaan pendapatan petani yang tinggal di desa maupun di kota juga berpengaruh pada perbedaan pola konsumsi pangan energi dan protein pada rumah tangga petani sehingga berpengaruh pada ketercukupan gizi masyarakat di Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ketersediaan pangan pokok (beras) pada rumah tangga petani di Kabupaten Wonogiri?
2. Bagaimana pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani di Kabupaten Wonogiri?
3. Bagaimana perbedaan pola konsumsi pangan di desa, sub urban, dan urban pada rumah tangga petani di Kabupaten Wonogiri?
4. Bagaimana kondisi ketahanan pangan pada rumah tangga petani di Kabupaten Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Pola Konsumsi pada Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri ini mempunyai tujuan antara lain:

1. Mengetahui ketersediaan pangan pokok (beras) pada rumah tangga petani di Kabupaten Wonogiri.
2. Mengetahui pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani di Kabupaten Wonogiri.
3. Mengetahui perbedaan pola konsumsi pangan di desa, sub urban, dan urban pada rumah tangga petani di Kabupaten Wonogiri.
4. Mengetahui kondisi ketahanan pangan pada rumah tangga petani di Kabupaten Wonogiri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta pengaplikasian materi-materi yang telah diperoleh di bangku perkuliahan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Wonogiri, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pertimbangan dalam menyusun kebijakan pangan dan ketahanan pangan.
3. Bagi masyarakat di Kabupaten Wonogiri, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang penyediaan pangan pokok (beras)

dan pola konsumsi masyarakat di desa, sub urban dan urban sehingga masyarakat dapat mengetahui kecukupan pangan dan gizi, khususnya energi dan protein serta mampu mensejahterakan masyarakat.

4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.



II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Prajoko (1992) dalam penelitiannya yang berjudul Keanekaragaman Konsumsi Pangan Rumah Tangga Kota – Desa Antar Propinsi Di Pulau Jawa menyatakan bahwa keragaman konsumsi pangan berbeda antara rumah tangga kota dengan rumah tangga desa. Rumah tangga kota yang pendapatannya lebih tinggi cenderung lebih besar pengeluarannya untuk konsumsi daging, ikan, telur/susu dan makanan/minuman jadi serta lebih kecil pengeluarannya untuk konsumsi padi-padian, umbi-umbian dan sayur-sayuran dibandingkan rumah tangga desa. Keragaman konsumsi pangan rumah tangga kota-desa Jawa Tengah mempunyai kecenderungan yang berbeda dengan rumah tangga kota-desa propinsi lainnya. Pengeluaran untuk konsumsi padi-padian pada rumah tangga desa lebih besar dibandingkan rumah tangga kota.

Yuliasih (2007) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Konsumsi Pangan Keluarga Miskin dan Tidak Miskin di Kabupaten Karanganyar menyatakan bahwa ketersediaan pangan pokok keluarga miskin dan tidak miskin di Kabupaten Karanganyar tergolong rendah. Ketersediaan pangan pokok keluarga miskin sebesar 878,849 kkal/kap/hari (244,125 gram/kap/hari) sedangkan ketersediaan pangan pokok keluarga tidak miskin sebesar 1.054,491 kkal/kap/hari (289,296 gram/kap/hari). Kuantitas konsumsi pangan yang dilihat dari Tingkat Kecukupan Energi (TKE) menunjukkan bahwa keluarga miskin masuk dalam kategori sedang, sedangkan keluarga tidak miskin masuk pada kategori baik. Secara keseluruhan, maka keluarga tidak miskin lebih berpotensi tahan pangan dibandingkan dengan keluarga miskin.

Purwantini dan Ariani (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani Padi menyatakan bahwa pada umumnya petani padi mengalokasikan pendapatannya untuk mengkonsumsi makanan pokok. Beras merupakan makanan pokok yang dikonsumsi dalam

commit to user

jumlah yang tinggi. Petani padi akan tetap mengkonsumsi beras walaupun dalam musim paceklik, dan tidak mengganti beras dengan makanan pokok lainnya walaupun harga beras tinggi. Analisis data menunjukkan bahwa sumbangan energi terbesar berasal dari kelompok padi-padian, yaitu 44-69%. Petani padi sebagai produsen memperoleh beras dari hasil usahatannya.

Mary dkk (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Kerawanan Pangan Wilayah dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Tembakau dan Jagung menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga karena pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat masih diusahakan secara tradisional dengan produktivitas yang rendah. Dari hasil penelitian didapatkan data penduduk miskin sebesar 26,28% dari jumlah total penduduk. Kemiskinan merupakan faktor terbesar dari tidak tercapainya ketahanan pangan karena pada umumnya penduduk miskin dengan kualitas sumber daya manusia dan tingkat produktivitas tenaga kerja yang rendah tidak mampu bersaing untuk menguasai sumber daya dalam kualitas dan kuantitas yang memadai guna mencapai ketahanan pangan.

Ironi (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo menyatakan bahwa beberapa faktor sosial ekonomi tertentu seperti lahan pertanian yang sempit, kemiskinan, dan pendapatan yang rendah juga menyebabkan ketersediaan pangan yang rendah pula. Ketiga hal tersebut merupakan permasalahan yang saling berkaitan dan masih dihadapi oleh rumah tangga petani khususnya di Kecamatan Bulu. Sempitnya lahan pertanian disebabkan karena jumlah rumah tangga petani semakin banyak, sementara lahan pertanian jumlahnya tetap. Luas sempitnya lahan pertanian akan berdampak pada produksi dan pendapatan petani. Apabila lahan pertanian sempit, maka produksi usahatani menjadi rendah dan berakibat pada rendahnya pendapatan petani.

Taufika (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lahan Kering di Kabupaten Boyolali, besarnya rata-rata proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah

tangga petani sebesar Rp 483.473,35 atau 56,69%. Sedangkan pengeluaran proporsi non pangan terhadap pengeluaran total sebesar Rp 369.413,33 atau 43,31%. Pengeluaran pangan memiliki proporsi yang besar daripada pengeluaran non pangan terhadap pengeluaran total. Ini berarti tingkat kesejahteraan responden masih rendah.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kebanyakan rumah tangga petani masih mengutamakan pengeluaran konsumsinya untuk pangan pokok yaitu beras daripada non pangan yang terlihat pada masyarakat desa dibandingkan masyarakat kota yang cenderung lebih mengutamakan kebutuhan protein. Analisis ketersediaan pangan pokok dan pola konsumsi ini penting dilakukan karena besarnya konsumsi terhadap beras sebagai makanan pokok petani. Ketersediaan beras sebagai makanan pokok dapat dijadikan indikator ketahanan pangan rumah tangga. Hal tersebut akan berpengaruh pada pola konsumsi pangan rumah tangga yang akan menentukan tingkat kecukupan gizi bagi tiap rumah tangga petani. Penelitian Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Pola Konsumsi pada Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri ini dilakukan untuk mengetahui ketersediaan pangan pokok dan pola konsumsi rumah tangga petani yang yang dispesifikan pada perbedaan wilayah yaitu urban, sub urban dan desa.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pangan

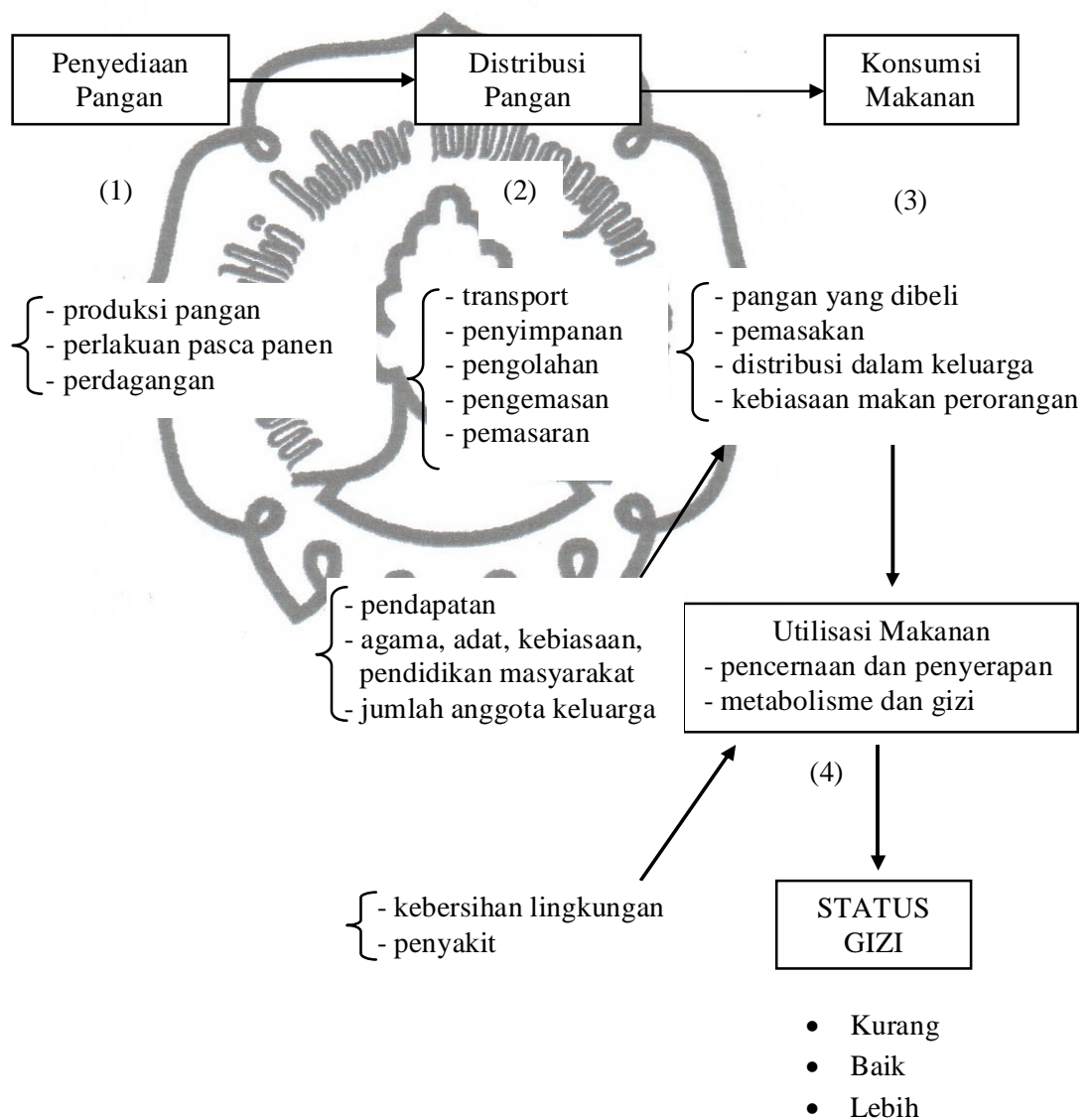
Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman (PP RI No.68 Th 2002 dalam Suryana, 2004).

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Pangan sebagai sumber zat gizi (karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air) menjadi landasan utama bagi manusia untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang siklus kehidupan. Pangan dikelompokkan menjadi dua yakni pangan hewani dan pangan nabati. Pangan hewani meliputi daging, ikan, kerang, telur, susu dan hasil susu, sementara pangan nabati meliputi: 1) serealia/ biji dan famili Gramineae; 2) kacang-kacangan/biji dari famili Legumunoseae; 3) sayuran dalam bentuk akar-akaran, daun-daunan, pucuk-pucuk, labu dan sayur buah; 4) biji-bijian semua biji yang tidak termasuk serealia dan kacang-kacangan; 5) buah-buahan segar dan kering, bumbu dan rempah-rempah; serta 6) pangan lainnya seperti madu, gula, jamur (Karsin *dalam* Siata, 2009).

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi kehidupan setiap insan baik secara fisiologis, psikologis, sosial maupun antropologis. Pangan selalu terkait dengan upaya manusia untuk mempertahankan hidupnya. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia sejak orde baru sangat memperhatikan peranan strategis pangan dalam pembangunan nasionalnya. Pada tahun 1984 Indonesia telah mencapai swasembada beras dan mengupayakan swasembada pangan. Upaya tersebut dapat didukung dengan usaha peningkatan produksi komoditas pertanian secara ekstensif dengan program diversifikasi untuk

mendapatkan suatu pola konsumsi pangan yang beragam dengan mutu gizi yang seimbang (Aman, 1994).

Menurut Farida (2010) sistem pangan dan gizi mempunyai tujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan status gizi masyarakat dlm keadaan optimal. Ada 4 komponen antara lain: penyediaan pangan, distribusi pangan, konsumsi makanan, dan utilisasi makanan.



Gambar 1. Diagram Sistem Pangan dan Gizi

2. Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan secara makro tidak sepenuhnya menjamin ketersediaan pada tingkat mikro. Masalah produksi yang hanya terjadi di wilayah tertentu dan pada waktu-waktu tertentu mengakibatkan konsentrasi ketersediaan di sentra-sentra produksi dan pada masa-masa panen. Pola konsumsi yang relatif sama antar individu, antar waktu, dan antar daerah mengakibatkan adanya masa-masa defisit dan lokasi-lokasi defisit pangan. Dengan demikian, mekanisme pasar dan distribusi antar lokasi serta antar waktu dengan mengandalkan 'stok' akan berpengaruh pada keseimbangan antara ketersediaan dan konsumsi yang berpengaruh pada harga yang terjadi di pasar. Faktor keseimbangan yang terefleksi pada harga sangat berkaitan dengan daya beli rumah tangga terhadap pangan. Dengan demikian, meskipun komoditas pangan tersedia di pasar namun apabila harga terlalu tinggi dan tidak terjangkau daya beli rumah tangga, maka rumah tangga tidak akan dapat mengakses pangan yang tersedia (Tarik, 2009).

Konsep ketahanan pangan memiliki tiga pilar yaitu ketersediaan pangan yang cukup dengan jumlah makanan yang tersedia, secara konsisten akses memiliki sumber daya yang cukup untuk mendapatkan makanan yang sesuai dan bergizi, makanan dan penggunaan-penggunaan yang tepat berdasarkan pengetahuan gizi dasar dan perawatan, serta air yang cukup dan sanitasi. Penting untuk dicatat bahwa semua manusia setiap saat seharusnya dapat mengakses makanan yang memadai dalam jumlah yang aman, bergizi, sesuai dengan budaya makanan, diproduksi dengan cara yang ramah lingkungan dan disediakan dengan cara yang sesuai martabat. Pada tahun 1994 Laporan Pembangunan Manusia PBB juga menunjukkan bahwa ketahanan pangan mensyaratkan bahwa semua orang setiap saat memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap pangan pokok yang baik. Dalam konteks keamanan manusia di kawasan itu, ketahanan pangan adalah *concerned* dengan keamanan pangan, rantai suplai dan berkesinambungan produksi (Fu-Kou, 2009).

Ketersediaan pangan tidak identik dengan ketersediaan beras karena ketahanan pangan tidak identik dengan swasembada beras, meskipun ketahanan pangan masih bertumpu pada beras. Secara umum produksi beberapa komoditas pangan penting meningkat, termasuk bahan pangan sumber protein hewani (daging) yang pada tahun 2004 produksinya secara nasional tercatat 2.136.727 ton (Departemen Pertanian 2009). Produksi beras sebagai bahan pangan pokok hanya meningkat 1,14 % per tahun, sebaliknya produksi kedelai dan gula masing-masing menurun 0,15 % dan 7,12 % dalam beberapa tahun terakhir. Dalam periode 2002–2003, hampir semua komoditas pangan berada pada posisi kekurangan, kecuali ubi kayu dan minyak goreng sawit, masing-masing 527 ribu ton dan 146 ribu ton pada tahun 2003. Kekurangan pasokan terbesar ditemukan pada beras, kedelai, dan susu, masing-masing 2,05 juta ton, 3,55 juta ton, dan 1,14 juta ton. Ketimpangan neraca pangan tersebut menunjukkan bahwa tantangan dalam penyediaan pangan ke depan makin berat dan kompleks (Mantau dan Bahtiar, 2010).

Ketersediaan pangan merupakan salah satu unsur penting dalam konsep ketahanan pangan. Tetapi bukan berarti bahwa itu telah menjamin terwujudnya ketahanan pangan. Walaupun ketersediaan pangan nasional sudah cukup, namun tidak menjamin ketersediaan pangan pokok di tingkat rumah tangga terpenuhi, karena kemampuan mengakses pangan pokok pada setiap rumah tangga berbeda-beda (Bimas Ketahanan Pangan 2001 *dalam* Kurnia dkk, 2008).

Martaja *dalam* Kurnia dkk (2008) menjelaskan bahwa ketersediaan pangan merupakan rata-rata pangan dalam jumlah yang memenuhi kebutuhan konsumsi di tingkat wilayah dan rumah tangga. Ketersediaan pangan pokok yang cukup di tingkat wilayah tidak menjamin ketersediaan pangan pada tingkat rumah tangga.

Ketersediaan pangan pokok dalam rumah tangga mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Perbedaan musim tanam berpengaruh

pada ketersediaan pangan pokok di suatu wilayah. Perbedaan jenis makanan pokok yang dikonsumsi antara daerah satu dengan yang lain membawa implikasi pada penggunaan ukuran yang berbeda. Ketersediaan pangan yang dipengaruhi oleh musim panen dengan musim panen berikutnya hanya berlaku pada rumah tangga dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian pokok (Simangunsong, 2010).

Khudori (2010) menyatakan bahwa ketersediaan pangan baik hewani dan nabati Indonesia secara agregat lebih dari cukup. Ini tercermin dari ketersediaan energi sebesar 3.035 kkal/kapita/hari, dan protein sebesar 80,33 gram/kapita/hari. Ketersediaan pangan ini jauh melampaui rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII: kecukupan konsumsi energi 2000 kkal/kapita/hari dan protein 52 gram/kapita/hari. Ketersediaan pangan yang berlebih ini cukup membuat setiap warga yang saat ini mencapai 238 juta orang mengalami obesitas.

3. Pola Konsumsi Pangan

Pola konsumsi pangan dari masyarakat di suatu daerah biasanya dipengaruhi oleh ketersediaan pangan setempat dan keadaan sosial budaya dari masyarakat tersebut. Hal tersebut menyebabkan kecenderungan terhadap terbentuknya ciri khusus yang berbeda antar daerah. Besarnya aspek sosial budaya terhadap pola konsumsi pangan tergantung pada homogenitas susunan masyarakat tersebut, seperti golongan etnik, agama, strata sosial dan kondisi perekonomian. Konsumsi pangan selanjutnya akan mempengaruhi status gizi masyarakat (Jutomo, 1998).

Pola konsumsi pangan pokok banyak dipengaruhi oleh faktor ketersediaan pangan terutama dari produksi pangan setempat dan sosial budaya. Sementara itu jenis pangan yang diproduksi sangat dipengaruhi oleh kondisi lahan (sawah atau tegalan/kebun), karena jenis lahan tersebut sangat menentukan pemilihan jenis usahatani. Di lahan sawah cenderung ditanami padi sehingga daerah tersebut akan menghasilkan beras (Ariani, 1998).

Jumlah makanan, jenis makanan serta banyaknya bahan makanan dalam pola pangan di suatu negara atau daerah tertentu biasanya berkembang dari pangan setempat atau dari pangan yang telah ditanam di tempat tersebut untuk jangka waktu yang panjang. Di samping itu kelangkaan pangan dan kebiasaan bekerja dari keluarga berpengaruh pula terhadap pola pangan. Pangan pokok yang digunakan dalam suatu negara biasanya menempati kedudukan tinggi. Penggunaan pangan tersebut lebih luas daripada jenis pangan lainnya, besar kemungkinannya berkembang karena dihasilkan dari tanaman asal setempat atau setelah dibawa ke tempat tersebut tumbuh dengan cepat. Kecuali tanaman tersebut menghasilkan pangan dalam jumlah besar selama musim tanam yang panjang atau tanaman yang dapat disimpan dengan mudah untuk jangka waktu yang lama (Suhardjo, 2003).

Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Akan tetapi, terdapat berbagai macam barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk menyelenggarakan rumah tangga. Keanekaragamannya tergantung pada tingkat pendapatan rumah tangga. Tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi (Anonim, 2012).

Konsumsi pangan dengan gizi cukup dan seimbang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan intelegensia manusia. Volume dan kualitas konsumsi pangan dan gizi dalam rumah tangga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, pengetahuan dan budaya masyarakat. Walaupun secara umum konsumsi masyarakat pada tahun 2005-2009 cenderung membaik. Konsumsi pangan sumber energi sampai saat ini masih didominasi oleh kelompok padi-padian terutama beras, yang berkisar di atas 60% dari AKG (Nainggolan, 2011).

Handajani (1994) membagi tingkat konsumsi pangan dalam kaitannya dengan pendapatan yaitu:

- a. *Initial stage*, dalam tahap ini tidak memperhatikan kualitas pangan yang dimakan karena pendapatan yang diperoleh sangat rendah dan hampir semua pendapatan dikeluarkan untuk makanan. Konsumsi makanan hanya sebagai sumber kalori yang berupa karbohidrat. Pada tingkat ini penduduk dalam keadaan kurang gizi.
- b. *Marginal stage*, pada tingkat ini korelasi antara tingkat pendapatan dengan tingkat konsumsi pangan tidak linier, maksudnya kenaikan pendapatan tidak memberikan reaksi proporsional terhadap tingkat konsumsi pangan. Penduduk masih dalam keadaan kurang gizi.
- c. *Stable stage*, pada tingkat kenaikan pendapatan tidak memberikan respon terhadap kenaikan konsumsi pangan. Ada kecenderungan mengkonsumsi pangan secara berlebihan tanpa memperhatikan gizi yang ada. Terjadi terutama di negara-negara maju yang akan menimbulkan berbagai macam penyakit karena masalah gizi.

Mashud (2009) menyatakan bahwa kualitas atau keamanan jenis pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi relatif lebih sulit dalam pengukurannya, hal tersebut karena melibatkan berbagai macam jenis makanan dengan kandungan gizi yang berbeda-beda. Ukuran keamanan pangan hanya dilihat secara nominal yaitu “ada” atau “tidak” nya bahan makanan yang mengandung protein hewani atau nabati yang dikonsumsi dalam rumah tangga. Karena itulah, ukuran kualitas pangan dapat dilihat dari data pengeluaran untuk konsumsi makanan (lauk pauk) sehari-hari yang mengandung protein hewani dan atau nabati.

Nicholson (1991) menyatakan bahwa hubungan antara pendapatan dan konsumsi untuk barang kebutuhan sehari-hari dipelajari secara ekstensif para pakar ekonomi Eropa sejak abad ke-18. Data diklasifikasikan menurut tingkat pendapatan dari rumah tangga sampel. Sampel data yang sering digunakan adalah data yang dipakai oleh Engel. Oleh karena itu, Engel menyimpulkan bahwa proporsi pengeluaran untuk

pangan menurun jika pendapatan masyarakat bertambah dan pangan merupakan kebutuhan pokok yang konsumsinya naik kurang cepat jika dibandingkan dengan kenaikan pendapatan (Hukum Engel/*Engel's Law*). Begitu juga analisa kurun waktu (*time series*) menunjukkan bahwa persentase pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan cenderung turun jika pendapatan semakin meningkat.

4. Konsumsi Energi dan Protein

Manusia membutuhkan makanan untuk kelangsungan hidupnya. Makanan merupakan sumber energi untuk menunjang semua kegiatan atau aktifitas manusia. Manusia yang kurang makanan akan lemah baik daya kegiatan, pekerjaan fisik atau daya pemikirannya karena kurangnya zat-zat makanan yang diterima tubuhnya yang dapat menghasilkan energi. Seseorang tidak dapat menghasilkan energi yang melebihi dari apa yang diperoleh dari makanan kecuali jika meminjam atau menggunakan cadangan energi dalam tubuh, namun kebiasaan meminjam ini akan dapat mengakibatkan keadaan yang gawat, yaitu kekurangan gizi khususnya energi (Suhardjo, 2003).

Energi diperoleh dari karbohidrat, lemak dan protein suatu bahan makanan menentukan nilai energinya. Keseimbangan energi dicapai bila energi yang masuk ke dalam tubuh melalui makanan sama dengan energi yang dikeluarkan. Tubuh akan mengalami keseimbangan negatif bila konsumsi energi melalui makanan kurang dari energi yang dikeluarkan. Akibatnya berat badan kurang dari berat badan seharusnya (ideal). Bila terjadi pada bayi dan anak-anak adalah kurang perhatian, gelisah, lemah, cengeng, kurang bersemangat dan penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi (Almatsier, 2001).

Kebijaksanaan pangan dalam pembangunan jangka panjang I telah berhasil membawa Indonesia berswasembada beras dan memberi peluang untuk pengembangan produksi bahan pangan lainnya. Upaya ini berhasil meningkatkan ketersediaan energi dari 2035 Kal pada tahun 1968 menjadi 2701 Kal pada tahun 1990. Angka ini sudah melebihi angka kecukupan

rata-rata yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 332/Menkes/SK/IV/1994 tanggal 16 April 1994 berdasarkan rekomendasi Widyakarya Pangan dan Gizi 1993 yaitu 2150 Kal.

Ketersediaan protein yang telah melebihi kebutuhan rata-rata penduduk di tingkat nasional, namun karena distribusi pendapatan yang belum merata, menimbulkan belum semua rumah tangga terpenuhi kecukupan pangannya. Masalah lain adalah ketersediaan pangan yang cukup di tingkat rumah tangga ternyata belum menjamin tercukupinya kebutuhan gizi setiap anggota keluarga terutama wanita dan anak-anak yang disebabkan oleh tingkat kemampuan ekonomi, ketidaktahuan, serta pengaruh adat, kebiasaan dan kebudayaan.

Repelita VI telah menetapkan bahwa salah satu sasaran perbaikan gizi adalah tercapainya konsumsi rata-rata per orang per hari untuk energi 2150 Kal dan protein 46,2 gram, untuk mencapai hal tersebut di masyarakat harus tersedia energi per orang per hari sebesar 2500 Kal dan 55 gram protein, dimana 15 gram berasal dari protein hewani yang terdiri atas 9 gram protein ikan dan 6 gram protein yang berasal dari ternak. Tingkat konsumsi energi, protein dan zat gizi lainnya bagi penduduk Indonesia perlu dipantau secara periodik. Tahun 1995 hasil pemantauan konsumsi yang pertama menghasilkan rata-rata tingkat konsumsi energi per orang per hari sebesar 1986 kal dan rata-rata tingkat konsumsi protein per orang per hari sebesar 49,8 gram (Departemen Kesehatan RI, 1999).

Kekurangan energi protein (KEP) merupakan kurang gizi yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein dalam makanan sehari-hari sehingga tidak memenuhi angka kecukupan gizi. Orang yang mengidap gejala klinis KEP ringan dan sedang pada pemeriksaan hanya nampak kurus. Namun gejala klinis KEP berat secara garis besar dapat dibedakan menjadi 3 yaitu Marasmus, Kwasiorkor, atau Marasmic-Kwasiorkor (Supriasa, 2002).

Ketersediaan pangan per kapita cenderung berlebih dibandingkan dengan tingkat konsumsi real penduduk. Terjadinya krisis ekonomi berdampak pada perubahan pola konsumsi pangan penduduk. Hasil kajian Ariani dkk (2000) menunjukkan bahwa secara nasional krisis ekonomi antara lain berdampak pada peningkatan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga dan peningkatan jumlah rumah tangga defisit energi dan protein. Perubahan tersebut terjadi pada semua segmen rumah tangga baik kota maupun desa kelompok pendapatan (rendah, sedang dan tinggi).

5. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan diartikan sebagai akses setiap rumah tangga atau individu untuk memperoleh pangan pada setiap waktu untuk keperluan hidup sehat (FAO,1996) kemudian dikembangkan dengan memasukan komponen persyaratan penerimaan pangan sesuai dengan nilai atau budaya setempat. Sementara itu, berdasar Undang-undang No.7 tahun 1996 tentang pangan, mengartikan ketahanan pangan rumah tangga adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Pemaknaan lain atas ketahanan pangan yaitu kemampuan untuk memenuhi pangan anggota rumah tangga dalam jumlah, mutu dan ragam sesuai budaya setempat dari waktu ke waktu agar hidup sehat, dan atau kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari produksi sendiri, dan atau membeli dari waktu ke waktu agar dapat hidup dan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar hidup sehat.

Kerawanan pangan merupakan suatu kondisi ketidakcukupan pangan yang dialami daerah, masyarakat, atau rumah tangga, pada waktu tertentu untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan masyarakat. Kerawanan pangan dapat terjadi secara berulang pada waktu-waktu tertentu (kronis) dan dapat pula terjadi akibat keadaan darurat seperti bencana alam maupun bencana sosial (transien)

(Dewan Ketahanan Pangan, 2006). Sementara menurut Saliem dkk (2002) kerawanan pangan di tingkat wilayah maupun tingkat rumah tangga atau individu merupakan kondisi tidak tercapainya ketahanan pangan di tingkat wilayah maupun rumah tangga atau individu. Oleh karena itu, membahas kerawanan pangan tidak terlepas dari konsep ketahanan pangan. Ketahanan pangan merupakan terjemahan dari *food security*, secara luas diartikan sebagai terjaminnya akses pangan bagi setiap individu untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat hidup sehat dan beraktivitas. Membahas ketahanan pangan (dan juga kerawanan pangan) pada dasarnya juga membahas hal-hal yang menyebabkan orang tidak tercukupi kebutuhan pangannya. Tidak tercukupinya kebutuhan pangan dipengaruhi oleh ketersediaan pangan, distribusi, dan akses terhadap pangan.

Berdasarkan peta orang lapar yang dibuat oleh *Food and Agricultural Organization* (FAO), hampir di seluruh wilayah Indonesia termasuk daerah rawan pangan atau miskin. Sementara itu, Undang-undang No. 7 tahun 1996 tentang Pangan, pada pasal 1 ayat 17, menyebutkan

“ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau”.

Dalam UU ini, ketahanan pangan ditujukan kepada kebutuhan rumah tangga, karena asumsi bahwa rumah tangga adalah bentuk kesatuan masyarakat terkecil di Indonesia. Bandingkan definisi ini dengan pengertian *food security* (ketahanan pangan) yang tertera dalam *Rome Declaration and World Food Summit Plan of Action*, yaitu:

“food security exists when all people, at all times, have access to sufficient, safe and nutritious food to meet their dietary needs for an active and healthy life”.

Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri atas sub sistem ketersediaan, distribusi dan konsumsi. Hasil akhir dari sistem tersebut adalah stabilitas antara pasokan pangan, distribusi dan

commit to user

kemudahan akses masyarakat terhadap pangan serta pemanfaatan pangan termasuk di dalamnya pengaturan menu dan distribusi pangan dalam keluarga. Indikator dari kebaikan sistem ketahanan pangan tercermin dalam status gizi masyarakat dengan indikator utama adalah status gizi anak balita. Indikator ini dipilih karena anak-anak merupakan kelompok masyarakat yang paling rentan dan paling cepat terkena dampak dari buruknya sistem ketahanan pangan di suatu daerah (Pranoto, 2008).

Nurmalina (2007) menyatakan bahwa pada tingkat rumah tangga, ketahanan pangan didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana hak atas pangan atau permintaan terhadap pangan lebih besar dari kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud merupakan kebutuhan agregat dari semua individu yang ada pada rumah tangga tersebut. Ketahanan pangan individu merupakan kondisi dimana tingkat konsumsi lebih besar dari kebutuhan yang diperlukan. Pada tingkat nasional, ketahanan pangan dicerminkan dari keseimbangan penawaran dan permintaan pada tingkat harga yang layak, ketahanan pangan terjadi bila penawaran (penyediaan) lebih besar dibandingkan permintaan (kebutuhan) atau neraca pangan positif (ketersediaan pangan positif) dan sebaliknya ketidaktahanan pangan terjadi bila penawaran lebih kecil dari permintaan atau neraca pangan negatif (ketersediaan pangan negatif).

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa sistem ketahanan pangan mencakup empat aspek penting yaitu: ketersediaan, distribusi, cadangan pangan, konsumsi di tingkat rumah tangga, peran pemerintah serta masyarakat dalam sistem ketahanan pangan. Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah nomor 68 tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan mengatur berbagai hal tentang sistem ketahanan pangan, termasuk peran Pemerintah Daerah (khususnya kabupaten) untuk menciptakan ketahanan pangan nasional. Peran pemerintah daerah menjadi sangat penting artinya karena sistem ketahanan pangan yang baik harus dibangun berlandaskan kemampuan sumberdaya lokal (daerah) dalam mencukupi kebutuhan pangan nasional. Hingga saat ini kemampuan sumberdaya lokal dalam

mendukung sistem ketahanan pangan masih harus dioptimalkan agar dapat lebih terjangkau bagi masyarakat luas (Pranoto, 2008).

Pada FSVA 2009, analisis dan pemetaan dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai ketahanan dan kerentanan pangan dan gizi seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi. Kerangka konsep ketahanan pangan mempertimbangkan ketersediaan pangan, akses terhadap pangan dan pemanfaatan pangan sebagai aspek-aspek utama penopang ketahanan pangan serta menghubungkan aspek-aspek tersebut dengan kepemilikan aset rumah tangga, strategi penghidupan, dan lingkungan politik, sosial, kelembagaan dan ekonomi. Dengan kata lain, status ketahanan pangan suatu rumah tangga, atau individu ditentukan oleh interaksi dari faktor lingkungan pertanian (*agro environment*), sosial ekonomi dan biologi dan bahkan faktor politik (Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia, 2009).

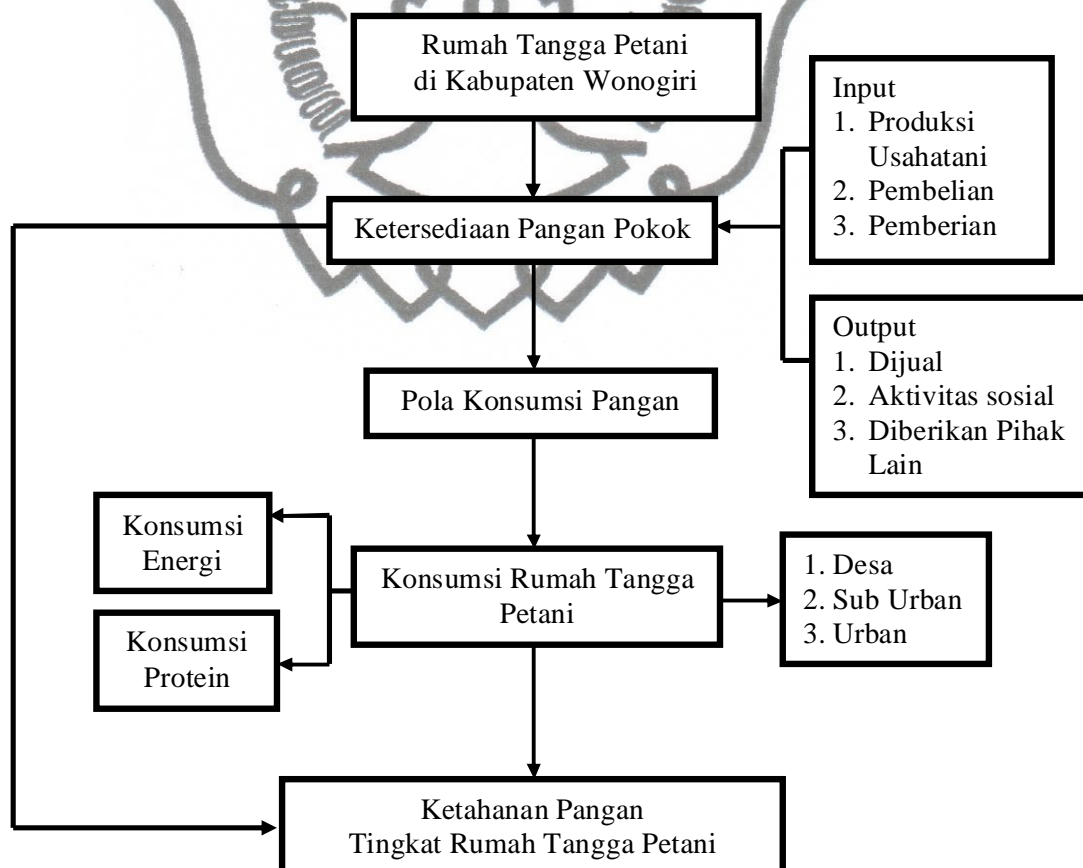
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi makhluk hidup termasuk manusia. Ketersediaan pangan pokok bagi kehidupan manusia merupakan salah satu unsur penting dalam konsep ketahanan pangan. Tetapi hal tersebut bukan berarti bahwa dapat menjamin terwujudnya ketahanan pangan secara real. Walaupun ketersediaan pangan nasional sudah cukup namun tidak menjamin ketersediaan pangan pokok di tingkat rumah tangga terpenuhi, karena kemampuan mengakses pangan pokok pada setiap rumah tangga berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Salah satu indikator ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan di suatu wilayah. Ketersediaan pangan pokok yang identik dengan beras menjadi perhatian utama dari pemerintah karena penduduk Indonesia sebagian besar mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok sehari-hari. Pemenuhan ketersediaan pangan oleh petani berasal dari input yaitu produksi usahatani, pembelian, dan pemberian yang dikurangi dengan output usahatani yang dijual, untuk aktivitas sosial, serta pangan yang diberikan kepada pihak lain.

Konsumsi rumah tangga petani dapat menggambarkan ketersediaan dan kemampuan suatu rumah tangga petani dalam mendapatkan pangan. Konsumsi pangan menurut Sumarwan dan Sukandar (1998) ditujukan pada pemenuhan kebutuhan energi dan protein. Pola konsumsi pangan energi dan protein untuk desa maupun kota berbeda yang dipengaruhi oleh pendapatan dan pengetahuan masyarakat tentang kecukupan gizi yang diperlukan untuk tubuhnya yang dinyatakan dalam kkal/kap/hari dan gram/kap/hari. Dengan terpenuhinya konsumsi pangan rumah tangga petani maka akan dapat menggambarkan ketahanan pangan tingkat rumah tangga.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat kerangka berpikir pendekatan masalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

commit to user

D. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini antara lain:

1. Responden adalah petani yang rasional, yaitu menggunakan pendapatannya untuk memenuhi dan memaksimalkan kepuasannya serta anggota keluarga.
2. Jenis dan kualitas beras dianggap sama.
3. Tidak ada beras yang tercecer sampai rumah.
4. Produksi tidak dihitung di sawah.
5. Satuan ukuran rumah tangga (URT) pada setiap rumah tangga petani sampel dianggap sama.
6. Variabel-variabel yang tidak diamati dianggap tidak berpengaruh.

E. Pembatasan Masalah

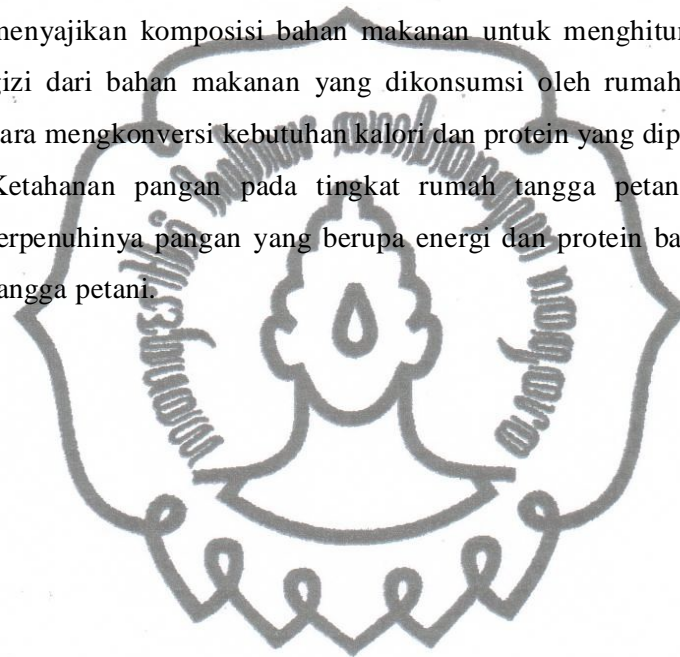
1. Ketersediaan pangan pokok dibatasi pada komoditas beras.
2. Pendapatan usahatani diperoleh dari musim tanam I yaitu Januari sampai April 2012 yang dikonversikan dalam satu tahun.
3. Konsumsi pangan yang dihitung merupakan konsumsi yang dimakan anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah.
4. Penilaian konsumsi pangan dibatasi pada konsumsi energi dan protein.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Rumah tangga petani adalah seorang atau sekelompok orang yang bekerja di sektor pertanian yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan makan bersama dari satu dapur.
2. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati, baik yang diolah maupun tidak diolah yang harus dipenuhi manusia untuk bertahan hidup.
3. Pangan pokok adalah pangan sumber karbohidrat yang dikonsumsi secara teratur sebagai makanan utama. Dalam penelitian ini yang dimaksud pangan pokok adalah beras.
4. Ketersediaan pangan pokok adalah jumlah beras yang tersedia untuk semua anggota rumah tangga, baik yang berasal dari produksi sendiri

- atau sumber lain yang dinyatakan dalam gram/kap/hari dan dikonversikan menjadi kkal/kap/hari.
5. Konsumsi pangan adalah sejumlah makanan dan minuman yang dimakan atau diminum seseorang atau sekelompok orang dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiknya.
 6. Pola konsumsi pangan adalah susunan makanan yang biasa dimakan mencakup jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok penduduk dalam frekuensi dan jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini, pola konsumsi pangan dinilai dengan jenis dan frekuensi pangan.
 7. Konsumsi energi adalah sejumlah energi pangan yang dinyatakan dalam kkal yang dikonsumsi rata-rata per orang per hari.
 8. Konsumsi protein adalah sejumlah protein pangan yang dinyatakan dalam gram yang dikonsumsi rata-rata per orang per hari.
 9. Tingkat Konsumsi Energi (TKE) adalah perbandingan antara jumlah konsumsi energi dengan Angka Kecukupan Energi (AKE) yang dianjurkan, dinyatakan dalam %.
 10. Tingkat Konsumsi Protein (TKP) adalah perbandingan antara jumlah konsumsi protein dengan Angka Kecukupan Protein (AKP) yang dianjurkan, dinyatakan dalam %.
 11. Desa adalah bentuk pemerintahan terkecil yang wilayahnya tidak terlalu luas dan dihuni oleh sejumlah keluarga dengan mayoritas penduduknya bekerja di bidang agraris dan tingkat pendidikannya cenderung rendah serta fasilitas dan aksesibilitasnya masih minimal.
 12. Sub urban adalah daerah tempat tinggal atau area yang berada di pinggiran kota yang letaknya tidak jauh dari kota sehingga fasilitas dan aksesibilitasnya sudah optimal.
 13. Urban yaitu suatu permukiman yang relatif besar, padat dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi sosial. Terdapat fasilitas dan aksesibilitasnya yang mudah dijangkau.

14. Angka Kecukupan Gizi adalah sejumlah zat gizi atau energi pangan yang diperlukan oleh seseorang atau rata-rata kelompok orang untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam penelitian ini, Angka Kecukupan Gizi (AKG) berdasarkan umur dan jenis kelamin mengacu Widyakarya Nasional Pangan Gizi (WKNPG) VIII 2004.
15. Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) adalah daftar yang menyajikan komposisi bahan makanan untuk menghitung besarnya zat gizi dari bahan makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga dengan cara mengkonversi kebutuhan kalori dan protein yang diperlukan.
16. Ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga petani yaitu kondisi terpenuhinya pangan yang berupa energi dan protein bagi setiap rumah tangga petani.



III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Penelitian deskriptif analitis yakni suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan ataupun melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian, baik seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain pada saat sekarang dan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada obyek yang diteliti secara obyektif (Nawawi, 1995).

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik survei. Teknik survei adalah teknik penelitian yang melibatkan obyek penelitian dengan populasi yang relatif besar dengan memanfaatkan data sekali tembak (Mardikanto, 2011). Singarimbun dan Effendi (1995) menyatakan bahwa teknik survei merupakan pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dari suatu populasi dalam jangka waktu yang bersamaan dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data.

B. Metode Pengambilan Data

1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wonogiri. Pemilihan kecamatan sampel dilakukan dengan teknik *purposive* yaitu dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui berdasarkan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1995). Berdasarkan pertimbangan luas lahan sawah dan letak kecamatan dilihat dari sarana prasarana dan aksesibilitas maka yang dapat mewakili desa, sub urban dan urban dipilihlah tiga kecamatan. Kecamatan yang dipilih sebagai sampel antara lain Kecamatan Pracimantoro sebagai perwakilan desa, Kecamatan Selogiri perwakilan sub urban, dan Kecamatan Wonogiri perwakilan urban. Berikut merupakan data luas lahan sawah di Kabupaten Wonogiri di berbagai Kecamatan pada tahun 2010 yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Sawah Kabupaten Wonogiri di berbagai Kecamatan Tahun 2011 (Ha)

No.	Kecamatan	Luas Lahan Sawah (Ha)
1.	Pracimantoro	962
2.	Paranggupito	0
3.	Giritontro	191
4.	Giriwoyo	1.156
5.	Batuwarno	42
6.	Karangtengah	606
7.	Tirtomoyo	1.806
8.	Nguntoronadi	1.413
9.	Baturetno	2.333
10.	Eromoko	2.196
11.	Wuryantoro	1.284
12.	Manyanan	1.340
13.	Selogiri	2.059
14.	Wonogiri	1.193
15.	Ngadirejo	2.454
16.	Sidoharjo	1.905
17.	Jatiroto	1.088
18.	Kismantoro	1.115
19.	Purwantoro	1.431
20.	Bulukerto	1.012
21.	Puhpelem	399
22.	Slogohimo	1.650
23.	Jatisrono	1.425
24.	Jatipurno	1.134
25.	Girimarto	1.655
Jumlah		32.231

Sumber data: Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri 2012

Berdasarkan Tabel 3. diketahui luas lahan sawah 25 kecamatan di Kabupaten Wonogiri. Dipilihlah 3 kecamatan yang dapat mewakili desa, sub urban, dan urban yaitu Kecamatan Pracimantoro, Kecamatan Selogiri, dan Kecamatan Wonogiri. Luas lahan sawah di Kecamatan Pracimantoro adalah 962 hektar, sedangkan luas lahan sawah di Kecamatan Selogiri adalah 2.059 hektar, dan luas lahan sawah di Kecamatan Wonogiri adalah 1.193 hektar. Ketiga kecamatan tersebut sebagai sampel yang mewakili Kabupaten Wonogiri yang dapat mewakili daerah desa, sub urban, dan urban.

2. Metode Pengambilan Petani Sampel

Penentuan petani sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu secara sengaja meminta bantuan pada petugas BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) yang sudah mengetahui kelompok tani di setiap kecamatan kemudian menunjuk petani-petani yang memenuhi kriteria-kriteria untuk diwawancarai. Kriteria-kriteria petani sampel dalam penelitian ini adalah petani yang aktif dalam usahatani, pekerjaan utamanya adalah petani dan dapat menjawab pertanyaan dari peneliti. Dalam pengambilan sampel menurut Singarimbun dan Effendi (1995) menyatakan bahwa jumlah sampel sebesar ≥ 30 . Dengan pertimbangan tersebut maka jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 orang yang mewakili rumah tangga petani responden. Populasi sasaran penelitian ini adalah semua petani yang ada di Kecamatan Pracimantoro sebagai perwakilan desa, Kecamatan Selogiri perwakilan sub urban dan Kecamatan Wonogiri sebagai perwakilan urban. Masing-masing kecamatan diambil 10 orang petani yang mewakili.

C. Jenis dan Metode Pengambilan Data

1. Data Primer

Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama, data ini belum mengalami proses pengolahan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari responden dengan alat bantu berupa kuisisioner, wawancara, dan observasi. Data primer yang akan diambil berupa produksi padi, jumlah input dan output beras, jenis dan frekuensi makan, serta jenis makanan yang di konsumsi rumah tangga petani dalam 2 x 24 jam yang lalu.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara mengutip data laporan maupun dokumen dari instalasi pemerintah atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri, Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Wonogiri, dan Balai Pusat Pertanian di

Kecamatan Pracimantoro, Kecamatan Selogiri, dan Kecamatan Wonogiri. Data yang diperlukan dalam menunjang penelitian ini antara lain Wonogiri Dalam Angka, Produksi dan Produktivitas Padi Kabupaten Wonogiri, Konsumsi Pangan Kabupaten Wonogiri dan Luas Lahan Sawah di Kabupaten Wonogiri, Produksi dan Ketersediaan Pangan di Kabupaten Wonogiri, Pola konsumsi pangan dan tingkat kecukupan gizi penduduk berdasarkan survei konsumsi pangan Tahun 2010 (Berdasar Hasil Survei) di Kabupaten Wonogiri, dan Skor Pola Pangan Harapan Aktual Berdasarkan Survei Konsumsi Pangan Tahun 2010 Kabupaten Wonogiri.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan atau peninjauan secara langsung di tempat penelitian. Pengamatan langsung dilakukan pada obyek yang akan diteliti sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai daerah yang akan diteliti.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data primer dengan melakukan wawancara langsung dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3. Pencatatan

Teknik pencatatan digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang berasal dari data responden maupun data pada instalasi ataupun lembaga yang ada hubungannya dengan penelitian ini antara lain Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Wonogiri, dan Balai Pusat Pertanian di Kecamatan Pracimantoro, Selogiri, dan Wonogiri.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar melalui kamera sehingga dapat lebih jelas menggambarkan keadaan nyata di lapangan pada saat penelitian.

5. Recall

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data konsumsi dengan melakukan pencatatan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi dalam periode 2 x 24 jam yang lalu. (Supariasa, 2002).

E. Metode Analisis Data

1. Ketersediaan Pangan Pokok Pada Rumah Tangga Petani

Ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani dapat diukur dengan cara menginventarisasikan pangan pokok (beras) yang tersedia di dalam keluarga, baik yang diperoleh dari input yaitu produksi usahatani, pembelian dan pemberian yang dikurangi dengan output rumah tangga yaitu dijual, aktivitas sosial, dan diberikan kepada pihak lain dalam satuan gram/kapita/hari kemudian dikonversikan ke dalam satuan energi yaitu kkal/kapita/hari. Secara sistematis, besarnya ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani dapat dihitung dengan rumus:

$$S = \text{Input produksi usahatani} + \text{pembelian} + \text{pemberian} \\ - \text{Output, dijual} + \text{aktivitas sosial} + \text{diberikan pihak lain}$$

Keterangan:

S = Ketersediaan pangan pokok (beras) rumah tangga petani (gram/kap/hari beras dikonversi ke dalam satuan kkal/kap/hari)

Input = Input pangan pokok dari produksi usahatani, pembelian, dan pemberian (gram/kap/hari beras dikonversi ke dalam satuan kkal/kap/hari)

Output = Output pangan pokok yang dijual, aktivitas sosial, diberikan pihak lain, dan lain-lain (gram/kap/hari beras dikonversi ke dalam satuan kkal/kap/hari)

Menurut Adi dkk, (1999) ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga dapat dikategorikan menjadi tiga antara lain:

- a. Rendah : Ketersediaan Pangan < 1400 kkal/kap/hari
- b. Sedang : 1400 kkal/kapita/hari ≤ Ketersediaan Pangan < 1600 kkal/kap/hari
- c. Tinggi : Ketersediaan pangan ≥ 1600 kkal/kap/hari

2. Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani

Konsumsi pangan pada rumah tangga dapat dinilai melalui kualitas dan kuantitas pangan. Dalam penelitian ini, konsumsi pangan dilihat dari kuantitas pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani. Kuantitas pangan dapat diukur dari zat gizi yang terkandung dalam bahan makanan yang dikonsumsi. Data konsumsi diperoleh dengan menggunakan metode *recall* yaitu responden diminta menceritakan kembali semua makanan yang dimakan dan diminum selama 2 x 24 jam yang lalu (Supriasa, 2002). Jumlah konsumsi pangan dinyatakan dengan URT (Ukuran Rumah Tangga) dengan ukuran sendok, gelas, piring dan sebagainya. URT akan dikonversikan ke dalam satuan gram sesuai dengan ukuran yang berlaku pada daerah penelitian.

Ketersediaan untuk konsumsi rumah tangga petani diperoleh dari sumber bahan makanan yang dikurangi dengan keluaran rumah tangga petani. Dalam penelitian ini, konsumsi dapat dilihat dari besarnya konsumsi pangan masing-masing rumah tangga yang dikonversikan ke dalam bentuk konsumsi energi (kkal/kap/hari) dan protein (gram/kap/hari). Pengkonversian dilakukan dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Penilaian jumlah gizi yang dikonsumsi dihitung dengan rumus:

$$G_{ij} = \frac{BP_j}{x} \times \frac{Bdd_j}{x} \times KG_{ij}$$

Keterangan:

G_{ij} : zat gizi yang dikonsumsi dari pangan atau makanan j

BP_j : berat makanan atau pangan j yang dikonsumsi (gram)

Bdd_j : bagian yang dapat dimakan (%)

KG_{ij} : kandungan zat gizi tertentu (i) dari pangan atau makanan yang dikonsumsi sesuai dengan satuannya

Sesuai dengan rumus di atas, maka untuk mengukur jumlah konsumsi energi dapat digunakan rumus:

$$Gej = \frac{BPj}{x} \times \frac{Bddj}{x} \times KGej$$

Dimana Gej adalah energi yang dikonsumsi dari pangan atau makanan j.

Sedangkan konsumsi protein dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Gpj = \frac{BPj}{x} \times \frac{Bddj}{x} \times KGpj$$

Dimana Gpj adalah protein yang dikonsumsi dari pangan atau makanan j.

Kuantitas konsumsi pangan ditinjau dari volume pangan yang dikonsumsi dan konsumsi gizi yang dikandung dalam bahan makanan. Kedua hal di atas digunakan untuk melihat apakah konsumsi rumah tangga tersebut sudah cukup memenuhi kebutuhan yang layak untuk hidup sehat (AKG). Pengukuran jumlah konsumsi pangan digunakan parameter Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP). Data tingkat energi dan protein diperoleh melalui metode *recall* 2 x 24 jam.

$$TKE = \frac{\sum k \text{ nsumsenergi}}{\sum K \text{ yang dianjurkan}} \times 100\%$$

$$TKP = \frac{\sum k \text{ nsumspr}}{\sum K \text{ yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Dimana:

TKE : Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga (%)

TKP : Tingkat Konsumsi Protein Rumah Tangga (%)

\sum konsumsi energi : jumlah konsumsi energi rumah tangga (kkal)

\sum konsumsi protein : jumlah konsumsi protein rumah tangga (gram)

Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan sesuai Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) VIII Tahun 2004 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Daftar Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) Berdasar Umur dan Jenis Kelamin Menurut WKNPG Tahun 2004

No.	Kelompok Umur	Energi (kkal)	Protein (gram)
1.	Anak		
	0-6 bulan	550	10
	7-11 bulan	650	16
	1-3 tahun	1000	25
	4-6 tahun	1550	39
	7-9 tahun	1800	45
2.	Laki-laki		
	10-12 tahun	2050	50
	13-15 tahun	2400	60
	16-18 tahun	2500	65
	19-29 tahun	2550	60
	30-49 tahun	2350	60
	50-64 tahun	2250	60
	65+ tahun	2050	60
3.	Wanita		
	10-12 tahun	2050	50
	13-15 tahun	2350	57
	16-18 tahun	2200	55
	19-29 tahun	1900	50
	30-49 tahun	1800	50
	50-64 tahun	1750	50
	65+ tahun	1600	45
4.	Hamil (+an)		
	Trisemester 1	+180	+17
	Trisemester 2	+300	+17
	Trisemester 3	+300	+17
5.	Menyusui (+an)		
	6 bulan pertama	+500	+17
	6 bulan kedua	+550	+17

Sumber: WKNPG VIII, 2004

Berdasarkan acuan Depkes (1990) dalam Supriasa (2002), menyatakan bahwa tingkat konsumsi energi dan protein diklasifikasikan berdasar nilai ragam kecukupan gizi yang dievaluasi secara bertingkat, sebagai berikut:

- a. Baik : $TKG \geq 100\%$ AKG
- b. Sedang : $TKG 80-99\%$ AKG
- c. Kurang : $TKG 70-79\%$ AKG
- d. Defisit : $TKG < 70\%$ AKG

3. Metode Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Ketahanan pangan rumah tangga didasarkan pada terpenuhinya kebutuhan energi dan protein. Menurut Sukandar dalam Purwanti (2008) dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Tidak tahan pangan : konsumsi energi < 75% kecukupan energi
- b. Tahan pangan : konsumsi energi 75-100% kecukupan energi
- c. Sangat tahan pangan : konsumsi energi > 100% kecukupan energi

Demikian pula dengan tingkat ketahanan pangan protein rumah tangga menurut Sukandar dalam Purwanti (2008) dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Tidak tahan pangan : konsumsi protein < 75% kecukupan protein
- b. Tahan pangan : konsumsi protein 75-100% kecukupan protein
- c. Sangat tahan pangan : konsumsi protein > 100% kecukupan protein

IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam

1. Letak dan Batas Wilayah

Kabupaten Wonogiri terletak di Propinsi Jawa Tengah, yang merupakan daerah penyangga bagi Kota Surakarta. Secara geografis Kabupaten Wonogiri terletak pada garis lintang $7^{\circ} 32'$ - $8^{\circ} 15'$ Lintang Selatan dan pada garis bujur $110^{\circ} 41'$ - $111^{\circ} 18'$ Bujur Timur. Luas wilayah keseluruhan sekitar 182.236,02.

Batas wilayah Kabupaten Wonogiri secara administrasi diuraikan sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar.

Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Ponorogo.

Sebelah Selatan : Kabupaten Pacitan (Jawa Timur) dan Samudra Indonesia.

Sebelah Barat : Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara administrasi Kabupaten Wonogiri memiliki 25 kecamatan. Kabupaten Wonogiri terdiri dari kecamatan Pracimantoro, Paranggupito, Giritontro, Giriwoyo, Batuwarno, Karangtengah, Tirtomoyo, Nguntoronadi, Baturetno, Eromoko, Wuryantoro, Manyaran, Selogiri, Wonogiri, Ngadirojo, Sidoharjo, Jatiroto, Kismantoro, Purwantoro, Bulukerto, Puhpelem, Slogohim, Jatisrono, Jatipurno, dan Girimarto dengan jumlah desa atau kelurahan sebanyak 294, terdiri dari 251 desa dan 43 kelurahan serta 2.306 dusun atau lingkungan. Kabupaten Wonogiri berada 32 km di sebelah selatan Kota Solo, sementara jarak ke ibukota propinsi (Kota Semarang) sejauh 133 km.

Letak kecamatan terjauh yaitu Kecamatan Paranggupito dari ibukota kabupaten sejauh 68 km, kecamatan terdekat dengan ibukota kabupaten adalah Kecamatan Selogiri. Kecamatan Puhpelem merupakan kecamatan yang tersempit wilayahnya dengan luas wilayah 3.162 hektar dan

kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Pracimantoro dengan luas wilayah 14.214,3 hektar.

2. Kondisi Iklim

Iklim di Kabupaten Wonogiri beriklim tropis, mempunyai 2 musim yaitu musim penghujan dan kemarau dengan temperatur rata-rata 24° C - 32° C. Temperatur udara di Kabupaten Wonogiri dari bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2010 rata-rata antara 24° C - 32° C. Suhu udara rata-rata tertinggi terjadi pada bulan Mei (34,00° C) dan terendah pada bulan April (23,00° C). Berdasarkan catatan meteorologi diketahui bahwa curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret 2010 yaitu rata-rata 987 mm dengan 24 hari hujan. Tingkat kelembaban tertinggi terjadi pada bulan Februari (92,00° C) dan terendah pada bulan Agustus (88,75° C).

3. Luas Pemanfaatan Lahan

Jenis dan macam tanah di kabupaten Wonogiri ada beberapa, mulai dari litosol, regosol sampai dengan grumusol beserta asosiasi perubahannya. Berbagai macam tanah tersebut berasal dari bahan induk yang beranekaragam yaitu dari endapan, batuan maupun vulkan. Kondisi tanah demikian mengakibatkan aneka penggunaan tanah yang berbeda pula. Penggunaan lahan di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 5. berikut ini.

Tabel 5. Luas Lahan menurut Penggunaan di Kabupaten Wonogiri Tahun 2010

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	33.734	18,51
2.	Tegal	69.607	38,20
3.	Bangunan/pekarangan	25.584	14,04
4.	Hutan Negara	16.445	9,02
5.	Hutan Rakyat	3.401	1,87
6.	Lain-lain	33.465	18,36
	Jumlah	182.236	100,00

Sumber : Wonogiri Dalam Angka 2011

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa sebagian besar lahan di wilayah Kabupaten Wonogiri terbesar digunakan untuk lahan tegalan yaitu seluas 69.607 hektar. Lahan untuk pertanian berupa sawah sebesar 33.734

hektar. Hal ini menunjukkan bahwa lahan pertanian di Kabupaten Wonogiri belum banyak yang dialihfungsikan menjadi daerah pemukiman seperti di daerah-daerah lain yang ditandai dengan masih cukup luasnya penggunaan lahan berupa tegal, sawah serta hutan rakyat maupun negara. Selain untuk pemukiman dan pertanian, lahan di Kabupaten Wonogiri juga digunakan untuk kegiatan perekonomian, sosial dan penggunaan luas lahan untuk keperluan lain-lain sebesar 33.465 hektar.

B. Keadaan Penduduk

1. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan perekonomian di suatu daerah, karena selain sebagai pelaku pembangunan juga sebagai objek pembangunan. Namun, jumlah penduduk yang besar menjadi masalah utama dan tidak mudah untuk diatasi. Pada Tabel 6. dapat diketahui jumlah penduduk Kabupaten Wonogiri adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Kabupaten Wonogiri Tahun 2006-2010

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)
1.	2006	1.127.907
2.	2007	1.181.114
3.	2008	1.212.677
4.	2009	1.234.880
5.	2010	1.245.923

Sumber: Wonogiri Dalam Angka 2011

Berdasarkan tabel 6. diketahui bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2006 sampai 2010 mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2009 jumlah penduduk sebesar 1.234.880 dan pada tahun 2010 jumlah penduduk meningkat menjadi 1.245.923. Jumlah penduduk di Kabupaten Wonogiri semakin meningkat dan semakin padat. Hal ini karena pada tahun-tahun tersebut jumlah kelahiran lebih tinggi daripada jumlah kematian sehingga jumlah penduduk mengalami peningkatan pesat.

2. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Data keadaan penduduk menurut jenis kelamin dapat digunakan untuk melihat perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kabupaten Wonogiri. Dari tahun 2006-2010 keadaan penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Tabel 7. sebagai berikut.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Kabupaten Wonogiri Menurut Jenis Kelamin Tahun 2006-2010

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	2006	563.035	564.872	1.127.907
2.	2007	593.089	588.025	1.181.114
3.	2008	609.159	603.518	1.212.677
4.	2009	620.385	614.495	1.234.880
5.	2010	625.901	620.022	1.245.923

Sumber: Wonogiri Dalam Angka 2011

Berdasarkan Tabel 7. diketahui jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Wonogiri dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 sebesar 1.234.880 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 620.385 jiwa dan perempuan 614.495 jiwa. Pada tahun 2010 jumlah penduduk meningkat menjadi 1.245.923 jiwa yang terdiri dari 625.901 jiwa untuk penduduk laki-laki dan 620.022 jiwa untuk penduduk perempuan. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Wonogiri mengalami peningkatan karena banyaknya kelahiran dibandingkan kematian.

3. Komposisi Penduduk Menurut Umur

Komposisi penduduk menurut umur akan mempengaruhi keberhasilan pembangunan suatu daerah. Penduduk menurut kelompok umur dibedakan menjadi dua kelompok yaitu penduduk usia non produktif dan penduduk usia produktif. Badan Pusat Statistik tahun 2010 menyatakan, penduduk usia non produktif yaitu penduduk yang berusia 0-14 tahun dan penduduk yang berusia lebih dari 65 tahun, sedangkan penduduk usia produktif yaitu penduduk yang berusia 15-64 tahun.

Apabila jumlah penduduk non produktif lebih banyak daripada jumlah penduduk produktif maka akan dapat menghambat potensi penduduk usia produktif, karena banyaknya penduduk non produktif yang harus mereka tanggung. Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur Lima Tahunan pada Tahun 2010 di Kabupaten Wonogiri disajikan pada Tabel 8. berikut ini.

Tabel 8. Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur Lima Tahunan pada Tahun 2010 di Kabupaten Wonogiri

Kelompok Umur (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	2,68	2,54	5,22
5-9	3,39	3,17	6,56
10-14	3,63	3,41	7,04
15-19	3,68	3,47	7,15
20-24	3,62	3,50	7,12
25-29	4,33	4,13	8,46
30-34	4,40	3,97	8,37
35-39	4,11	3,83	7,94
40-44	3,98	3,87	7,85
45-49	3,39	3,52	6,91
50-54	3,18	3,31	6,49
55-59	2,61	2,44	5,05
60-64	1,94	2,08	4,02
65-69	1,65	1,85	3,50
70-74	1,44	1,76	3,20
75 ++	2,21	2,91	5,12
Total	50,24	49,76	100,00

Sumber : Wonogiri Dalam Angka 2011

Berdasarkan Tabel 8. persentasi jumlah penduduk menurut kelompok umur, diketahui bahwa besarnya jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan jumlah penduduk usia non produktif. Kondisi ini mendukung tercapainya pembangunan ekonomi daerah, karena tidak banyak penduduk usia non produktif yang ditanggung oleh penduduk usia produktif sehingga pendapatan yang dihasilkan bisa digunakan untuk menggerakkan roda perekonomian Kabupaten Wonogiri.

C. Keadaan Perekonomian

1. Pertumbuhan Ekonomi

PDRB sampai saat ini masih dipercaya sebagai alat untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi regional suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai pada suatu tahun tertentu. Dengan melihat perubahan nilai PDRB Kabupaten Wonogiri dari tahun ke tahun baik atas harga berlaku maupun harga konstan maka akan dapat diketahui tingkat pertumbuhan ekonominya. Kondisi perekonomian yang membaik ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi yang positif yang dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang semakin meningkat. Perkembangan ekonomi Kabupaten Wonogiri mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir yang dapat dilihat dari Tabel 9.

Tabel 9. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2000 serta Perkembangannya di Kabupaten Wonogiri Tahun 2006-2010

Tahun	PDRB atas dasar harga berlaku		PDRB atas dasar harga konstan 2000	
	Jumlah	Perkembangan (%)	Jumlah	Perkembangan (%)
2006	4.040.531,57	195,00	2.528.852,21	122,04
2007	4.551.726,35	219,67	2.657.068,93	128,23
2008	5.268.669,48	254,26	2.770.435,78	133,70
2009	5.734.448,11	276,74	2.901.557,44	140,03
2010	6.444.585,27	311,01	2.992.794,29	144,43

Sumber : PDRB Kabupaten Wonogiri 2010

Berdasarkan Tabel 9. diketahui kinerja perekonomian Kabupaten Wonogiri pada tahun 2006-2010 dapat dilihat dari meningkatnya nilai nominal Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun, baik atas dasar harga berlaku, maupun harga konstan. PDRB Kabupaten Wonogiri pada tahun 2010 atas dasar harga berlaku sebesar 6.444.585,27 juta rupiah dan atas dasar harga konstan sebesar 2.992.794,29 juta rupiah.

2. Pendapatan Perkapita

Pendapatan per kapita dihitung untuk mengetahui pendapatan rata-rata penduduk pada suatu tahun. Pendapatan per kapita dapat dijadikan salah satu indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian khususnya tingkat kemakmuran penduduk, meskipun belum dapat mencerminkan tingkat pemerataan kesejahteraan dan pendapatan ekonomi penduduk. Suatu daerah dikatakan mengalami peningkatan kemakmuran apabila pendapatan per kapita terus bertambah. Pendapatan per kapita Kabupaten Wonogiri atas dasar harga berlaku dan konstan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pendapatan Perkapita Kabupaten Wonogiri tahun 2006-2010

Tahun	Pendapatan per kapita (Rp)	
	Harga Berlaku	Harga Konstan 2000
2006	3.596.554,86	2.250.979,60
2007	3.952.245,75	2.307.122,27
2008	4.396.683,95	2.311.917,77
2009	5.734.448,11	2.901.577,44
2010	6.444.585,27	2.992.794,29

Sumber : PDRB Kabupaten Wonogiri 2010

Berdasarkan Tabel 10. perkembangan pendapatan perkapita di Kabupaten Wonogiri atas dasar harga berlaku menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006 pendapatan perkapita masih mencapai Rp 3.596.554,86; tahun 2010 menjadi Rp 6.444.585,27. Demikian juga pendapatan perkapita atas dasar harga konstan, dalam kurun waktu 5 tahun terakhir selalu mengalami kenaikan meskipun kenaikannya tidak sebesar harga berlaku.

3. Konsumsi Pangan dan Non Pangan

Apabila dilihat dengan pendekatan konsumsi, tingkat kesejahteraan penduduk dapat diketahui dengan pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non pangan. Berikut merupakan tabel pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non pangan yang disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Pengeluaran untuk Konsumsi Pangan dan Non Pangan Penduduk Kabupaten Wonogiri Tahun 2006-2010

No.	Tahun	Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan (Rp)	Pengeluaran	
			Pangan (%)	Non Pangan (%)
1.	2006	352.679	57,21	42,79
2.	2007	328.762	56,03	43,97
3.	2008	277.737	51,89	48,11
4.	2009	224.076	57,15	42,85
5.	2010	198.570	58,07	41,93

Sumber: Konsumsi Penduduk Jawa Tengah Tahun 2010

Rata-rata pengeluaran penduduk per kapita dapat dijadikan sebagai cermin tingkat pendapatan per kapitanya. Berdasarkan Tabel 11. dapat diketahui bahwa kesejahteraan penduduk Kabupaten Wonogiri secara umum masih rendah. Hal ini terbukti dengan lebih tingginya proporsi pengeluaran untuk pangan daripada pengeluaran non pangan. Peningkatan pendapatan akan mampu meningkatkan pengeluaran penduduk. Akan tetapi, pengeluaran yang masih digunakan untuk kebutuhan pangan saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun pendapatan per kapita terus meningkat, tetapi proporsi yang diterima oleh masyarakat belum bisa meningkatkan kesejahteraan di tingkat rumah tangga.

D. Kondisi Pertanian

Kabupaten Wonogiri mempunyai lahan pertanian yang berupa sawah, tegal, pekarangan, hutan negara, dan hutan rakyat. Hal tersebut menandakan bahwa Kabupaten Wonogiri merupakan daerah yang masih mengandalkan sektor pertanian. Luas panen dan jumlah produksi tanaman pangan di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Ketersediaan Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Wonogiri pada Tahun 2010

No.	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi Sawah dan Padi Gogo	63.175	348.919.700
2.	Jagung	66.742	384.172.100
3.	Kedelai	27.439	34.275.000
4.	Kacang tanah	44.021	54.767.700
5.	Ubi kayu	62.269	1.202.673.800

Sumber : Wonogiri Dalam Angka 2011

Berdasarkan Tabel 12. dapat diketahui bahwa produksi tanaman pangan yang paling tinggi adalah ubi kayu yaitu sebesar 1.202.673.800 ton dengan luas panen 62.269 hektar. Produksi ubi kayu sangat tinggi karena luas lahan kering berupa tegal merupakan lahan terluas yang ada di Kabupaten Wonogiri. Kemudian diikuti dengan produksi jagung sebesar 384.172.100 ton dengan luas panen 66.742 hektar. Setelah itu produksi padi sawah dan padi gogo menjadi nomor tiga sebesar 348.919.700 ton dengan luas panen yaitu 63.175 hektar. Produksi tanaman pangan yang paling rendah adalah kedelai yaitu sebesar 34.275.000 ton dengan luas lahan 27.439 hektar. Produksi kedelai di Kabupaten Wonogiri merupakan produksi tanaman pangan terendah dibandingkan 4 komoditas lainnya, karena tidak banyak petani yang menanam kedelai dilihat dari pertimbangan harga yang kurang menguntungkan. Padahal tanah yang ada di Kabupaten Wonogiri cukup mendukung apabila ditanami kedelai. Oleh karena itu maka produksi tanaman kedelai masih rendah.

E. Keadaan Ketahanan Pangan Wilayah

1. Ketersediaan Pangan

Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat. Pangan dengan kandungan gizi yang cukup merupakan salah satu kebutuhan dasar yang sangat penting untuk tercapainya kesejahteraan masyarakat. Faktor ketersediaan pangan merupakan aspek penting untuk mengetahui besarnya daya tahan masyarakat akan berbagai ancaman yang dihadapi. Produksi dan ketersediaan pangan di Kabupaten Wonogiri tahun 2010 disajikan pada Tabel 13. berikut ini.

Tabel 13. Produksi dan Ketersediaan Pangan di Kabupaten Wonogiri Tahun 2010

No.	Komoditas	Produksi (Ton)	Ketersediaan (Ton)	Kebutuhan (Ton)	Surplus/minus (Ton)
1.	Padi sawah dan padi gogo	348.920	308.375	101.780	+206.596
2.	Jagung	384.172	349.597	3.978	+345.619
3.	Ubi kayu	1.202.674	1.022.273	10.368	+1.011.905
4.	Kacang tanah	54.768	49.291	667	+48.624
5.	Kedelai	34.275	29.134	27.904	+1.230
6.	Kacang hijau	243	219	255	-36
7.	Daging	512	72	182	-110
8.	Telur	451	90	1.940	-1.850
9.	Ikan	208	96	461	-365
10.	Gula	402	181	2.122	-1.941

Sumber: Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Wonogiri 2011

Berdasarkan Tabel 13. dapat diketahui bahwa sebagian besar pangan telah mampu terpenuhi kebutuhannya dilihat dari surplus pada beberapa komoditas pangan yang ada di Kabupaten Wonogiri. Komoditas pangan yang sudah mampu memenuhi kebutuhan penduduk di Kabupaten Wonogiri yaitu padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, dan kedelai. Sedangkan komoditas pangan yang belum mampu memenuhi kebutuhan pangan yaitu kacang hijau, daging, telur, ikan, dan gula. Komoditas padi yang merupakan pangan pokok sekaligus indikator ketersediaan pangan wilayah telah mampu mencapai surplus 206.596 ton dengan tingkat ketersediaan pangan sebesar 308.375 ton dan kebutuhan pangan sebesar 101.780 ton. Tanaman padi merupakan tanaman pokok yang ditanam di beberapa wilayah di Kabupaten Wonogiri. Padi ditanam menurut jenisnya yaitu padi sawah dan padi gogo karena menyesuaikan dengan lahan kering dan ketersediaan air. Produksi padi sawah dan padi gogo tergolong tinggi sehingga dapat mencukupi kebutuhan penduduk wilayah dan juga mengalami surplus.

Jagung, ubi kayu, dan kedelai merupakan komoditas selain padi yang mengalami surplus pangan. Surplus pangan menggambarkan bahwa Kabupaten Wonogiri dapat melakukan diversifikasi pangan selain beras yang berbasis pangan lokal. Tingkat surplus paling banyak yaitu pada

komoditas ubi kayu sebesar 1.011.905 ton dengan produksi sebesar 1.202.674 ton, ketersediaan pangan 1.022.273 ton dan kebutuhan sebesar 10.368 ton. Salah satu faktor produksi ubi kayu tinggi karena di Kabupaten Wonogiri lahan kering sangat luas sehingga petani menanam ubi kayu yang tidak banyak membutuhkan air.

Kacang hijau merupakan komoditas pangan yang mengalami defisit sebesar 36 ton. Produksi kacang hijau sebesar 243 ton dengan ketersediaan sebesar 219 ton, sedangkan kebutuhan mencapai 255 ton. Kacang hijau mengalami defisit karena petani di Kabupaten Wonogiri tidak banyak yang menanam kacang hijau. Kacang hijau menurut petani kurang menjual dan harganya tidak setinggi padi, maka petani kurang berminat untuk menanamnya, selain itu masih kurang penanganan khusus pada komoditas ini sehingga produksinya masih rendah.

Pangan sumber protein seperti daging, telur, dan ikan mengalami defisit. Hal tersebut karena ketersediaan yang sedikit yang harus mencukupi kebutuhan penduduk yang banyak. Salah satu cara untuk memenuhi kekurangannya yaitu dengan mendatangkan daging, telur dan ikan dari luar daerah seperti Klaten dan Sukoharjo.

Gula mengalami defisit sebesar 1.941 ton. Hal ini terjadi karena produksi yang hanya 402 ton dengan tingkat ketersediaan 181 ton harus memenuhi kebutuhan yang mencapai 2.122 ton. Tanaman tebu memang tidak banyak diusahakan di Kabupaten Wonogiri karena hasilnya rendah dan lahan setelah ditanami tebu akan menjadi tidak subur lagi, serta tidak ada PTPN di Kabupaten Wonogiri sehingga hasil panen harus dijual di kabupaten lain seperti Karanganyar. Pemenuhan kebutuhan gula harus mendatangkan dari luar daerah seperti Klaten, dan Karanganyar.

Berdasarkan gambaran ketersediaan pangan di atas maka Kabupaten Wonogiri masih kurang dalam pemenuhan kebutuhan pangan sumber protein nabati yaitu kacang hijau, dan sumber protein hewani yaitu daging, telur, dan ikan serta gula. Oleh karena itu diharapkan ada tindak lanjut khususnya dari pemerintah daerah sehingga dapat memenuhi kebutuhan

penduduk di wilayahnya. Ketersediaan pangan akan berpengaruh terhadap konsumsi pangan, baik kualitas maupun kuantitas yang akan mempengaruhi ketahanan pangan masyarakat.

2. Pola Konsumsi Pangan

Pola konsumsi pangan dan tingkat kecukupan gizi penduduk berdasarkan survei konsumsi pangan tahun 2010 di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Tabel 14. berikut ini.

Tabel 14. Pola Konsumsi Pangan dan Tingkat Kecukupan Gizi Penduduk Berdasarkan Survei Konsumsi Pangan Tahun 2010 (Berdasar Hasil Survei) di Kabupaten Wonogiri

No.	Jenis Pangan	Konsumsi energi (kkal/kap/hari)	Kecukupan energi (kkal/kap/hari)	Tingkat Konsumsi Energi (%)
1.	Padi-padian	843,7	1000,0	84,4
2.	Umbi-umbian	75,6	120,0	63,0
3.	Pangan hewani	123,5	240,0	51,5
4.	Minyak dan lemak	405,2	200,0	202,6
5.	Buah/biji berminyak	57,7	60,0	96,2
6.	Kacang-kacangan	277,4	100,0	277,4
7.	Gula	104,0	100,0	104,0
8.	Sayur dan buah	96,9	120,0	80,7
9.	Lain-lain	10,8	60,0	18,0
Jumlah		1994,8	2000,0	99,7

Sumber: Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Wonogiri 2011

Berdasarkan Tabel 14. diketahui bahwa pola konsumsi pangan dan tingkat kecukupan gizi penduduk berdasarkan survei konsumsi pangan tahun 2010 di Kabupaten Wonogiri belum mampu memenuhi Angka Kecukupan Energi (AKE). Konsumsi energi di Kabupaten Wonogiri sebesar 1994,8 kkal/kap/hari dimana tingkat kecukupan energi yang dianjurkan sebesar 2000 kkal/kap/hari sehingga belum mampu mencapai AKG. Padahal terjadi surplus pada komoditas pangan seperti padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah dan kedelai. Masalah-masalah yang mempengaruhi tingkat konsumsi dan kecukupan pangan rumah tangga seperti pendapatan

rumah tangga yang terkait pada daya beli, distribusi pasar, harga, sosial budaya seperti pola konsumsi dan pengetahuan tentang pangan dan gizi.

3. Pola Pangan Harapan

Pola Pangan harapan merupakan susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumber energi, baik secara absolut maupun relatif terhadap total energi tingkat konsumsi. Berikut Tabel 15. mengenai Pola Pangan Harapan Kabupaten Wonogiri Tahun 2010.

Tabel 15. Skor Pola Pangan Harapan Aktual Berdasarkan Survei Konsumsi Pangan Tahun 2010 Kabupaten Wonogiri

No.	Kelompok Pangan	Kalori	AKE (%)	Skor maksimal	Skor PPH aktual
1.	Padi-padian	843,7	42,2	25,0	21,1
2.	Umbi-umbian	75,6	3,8	2,5	1,9
3.	Pangan hewani	123,5	6,2	24,0	12,4
4.	Minyak dan lemak	405,2	20,3	5,0	5,0
5.	Buah/biji berminyak	57,7	2,9	1,0	1,0
6.	Kacang-kacangan	277,4	13,9	10,0	10,0
7.	Gula	104,0	5,2	2,5	2,5
8.	Sayur dan buah	96,9	4,8	30,0	24,2
9.	Lain-lain	10,8	0,5	0,0	0,0
Jumlah		1994,8	99,7	100,0	78,1

Sumber: Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Wonogiri 2011

Berdasarkan tabel 15. dapat diketahui bahwa diversifikasi pangan yang dikonsumsi di Kabupaten Wonogiri belum mencapai skor maksimal. Skor PPH aktual terhadap skor maksimal tidak terpaut jauh, namun masih ada perbedaan yang cukup signifikan. Kelompok pangan yang sudah mencapai skor maksimal yaitu minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, dan gula. Peningkatan konsumsi perlu dilakukan pada kelompok pangan padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, serta sayur dan buah. Untuk mencapai pola pangan yang diharapkan maka perlu adanya sinergisitas kegiatan dari seluruh *stakeholder*. Berdasar hasil pemetaan daerah rawan pangan dan survei PPH, maka intervensi yang telah dan akan dilakukan diantaranya : penanganan rawan pangan dengan pemberian bantuan bahan pangan. Juga dilakukan pemberdayaan

commit to user

masyarakat melalui Pengembangan Desa Mandiri Pangan, pengembangan cadangan pangan di pekarangan, bantuan ternak, optimalisasi pemanfaatan pekarangan serta bantuan sosial. Sedangkan untuk mencapai skor PPH yang diharapkan, dilakukan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) (Eko, 2012).



V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Rumah Tangga Petani

Karakteristik rumah tangga petani sampel merupakan gambaran umum tentang keadaan rumah tangga petani yang berpengaruh pada usahatani yang dijalankan. Berdasarkan letak wilayah desa, sub urban dan urban, maka petani sampel yang diambil untuk mewakili Kabupaten Wonogiri merupakan petani yang bekerja di lahan sawah di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Pracimantoro, Kecamatan Selogiri, dan Kecamatan Wonogiri. Karakteristik yang dikaji adalah data identitas responden dan anggota keluarganya yang meliputi umur, pendidikan, jumlah anggota, luas kepemilikan lahan sawah, pendapatan rumah tangga dari usahatani maupun luar usahatani. Karakteristik rumah tangga petani di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada tabel 16. berikut.

Tabel 16. Karakteristik Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri

No.	Uraian	Keterangan	Nilai
1.	Umur (tahun)	Rata-rata	
	a. Suami		53
	b. Istri		41
2.	Pendidikan (tahun)	Jumlah	
	a. Suami		
	1) Tidak tamat SD		1
	2) SD		12
	3) SMP		4
	4) SMA		9
	5) D3		3
	6) S1		1
	b. Istri		
	1) Tidak tamat SD		3
	2) SD		15
	3) SMP		5
	4) SMA		6
	5) D1		1
3.	Jumlah anggota keluarga (orang)	Modus	
	a. Laki-laki		2
	b. Perempuan		1
4.	Luas kepemilikan lahan sawah (ha)	Rata-rata	0,595
5.	Pendapatan rumah tangga (Rp/th)	Rata-rata	
	a. Usahatani (Rp/th)		12.396.720
	b. Luar usahatani (Rp/th)		5.419.000

Sumber: Diadopsi dari Lampiran 1

commit to user

Berdasarkan Tabel 16. dapat diketahui bahwa rata-rata umur suami adalah 53 tahun dan rata-rata umur istri adalah 41 tahun. Umur suami dan istri petani berada pada tingkat produktif, dimana memungkinkan mereka dapat bekerja dan mengerjakan usahatani secara maksimal sehingga dapat meningkatkan pendapatannya untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga petani. Perbedaan umur juga akan mempengaruhi tingkat konsumsi dan kecukupan pangan bagi setiap individu.

Tingkat pendidikan suami sebagai kepala rumah tangga paling banyak adalah tamat SD yaitu 12 orang. Sedangkan tingkat pendidikan istri paling banyak adalah tamat SD yaitu 15 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan suami maupun istri tergolong masih rendah. Tingkat pendidikan berpengaruh pada pola pikir responden dalam melakukan usahatannya. Pengambilan keputusan terhadap usahatani dan pola konsumsi pangan juga dipengaruhi oleh pola pikir petani.

Berdasarkan sebaran data yang paling banyak muncul (modus) diketahui bahwa dalam satu keluarga terdiri dari 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Besarnya jumlah anggota keluarga akan berpengaruh pada distribusi pangan dalam suatu rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula konsumsi rumah tangga yang harus dicukupi. Namun, rata-rata konsumsi rumah tangga yang mempunyai anggota keluarga banyak akan cenderung rendah pada konsumsi per orang, karena harus mampu membagi makanan secara merata. Padahal dilihat dari karakteristik individu tidaklah sama baik dari segi umur dan jenis kelamin sehingga kebutuhan energinya berbeda-beda satu sama lain.

Rata-rata luas lahan sawah yang dimiliki oleh petani adalah 0,595 hektar. Lahan tersebut terdiri dari lahan sawah yang dikelola oleh petani sendiri. Petani menanam tiga kali dalam setahun yaitu dengan varietas padi IR64, Ciherang, Situbagendit, dan menanam dua kali dalam setahun dengan varietas padi Gogo. Luas sawah yang dimiliki petani juga berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan petani.

Rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang diperoleh dari usahatani di Kabupaten Wonogiri adalah Rp 12.396.720 per tahun. Sedangkan rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang diperoleh dari luar usahatani adalah Rp 5.419.000 per tahun. Pada penelitian ini, perbedaan yang sangat signifikan terlihat antara pendapatan usahatani dengan luar usahatani. Hal tersebut karena petani memiliki sawah yang cukup luas dimana usahatannya dikerjakan sendiri dan gotong-royong sehingga dapat menekan pengeluaran untuk biaya tenaga kerja serta hasil dari usahatani lebih besar. Pekerjaan utama responden juga petani, maka mereka sangat kooperatif dalam menjalankan usahatannya sehingga dapat memperoleh hasil panen yang memuaskan. Sedangkan pekerjaan di luar usahatani tidak terlalu banyak dilakukan oleh petani yang sudah mempunyai lahan sendiri. Mereka lebih fokus terhadap usahatannya dibandingkan pekerjaan di luar usahatani.

Pendapatan rumah tangga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan bagi keluarga. Rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi cenderung mengutamakan kualitas makanan yang mereka makan. Sedangkan rumah tangga dengan pendapatan yang rendah akan lebih mengutamakan kuantitas konsumsi pangan yang cukup mengenyangkan tanpa memperhatikan zat gizi yang terkandung dalam makanan yang mereka makan.

B. Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani

Ketersediaan pangan pokok dalam rumah tangga dapat digunakan sebagai pengukuran untuk mengacu pada jumlah pangan tersedia yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Ketersediaan pangan pokok yang dianalisis hanya terbatas pada ketersediaan pangan dari beras. Beras merupakan makanan pokok yang dimakan oleh sebagian besar penduduk Indonesia pada umumnya dan di Kabupaten Wonogiri khususnya. Beras merupakan makanan yang mengandung kalori dan protein yang baik untuk dapat menggambarkan ketersediaan pangan pada suatu wilayah ataupun rumah tangga.

Ketersediaan pangan pokok adalah jumlah beras yang tersedia untuk semua anggota rumah tangga, baik yang berasal dari produksi sendiri atau sumber lain. Salah satu indikator terwujudnya ketahanan pangan adalah tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup pada rumah tangga. Pemenuhan ketersediaan pangan pokok oleh rumah tangga petani berasal dari penambahan input yaitu produksi usahatani, pembelian, dan pemberian yang dikurangi dengan output usahatani yang dijual, untuk aktivitas sosial, serta pangan yang diberikan kepada pihak lain. Besarnya nilai proporsi input pangan pokok dan output untuk keperluan petani dapat dilihat pada Tabel 17. berikut.

Tabel 17. Rata-rata Ketersediaan Pangan Pokok pada Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri

Keterangan	Beras		Energi	
	Gr/kap/hari	Kg/bulan	Kkal/kap/hari	%
INPUT				
1. Produksi Usahatani	1.918,44	209,31	6.906,39	99,02
2. Pembelian (harga normal)	8,24	1,32	29,67	0,43
3. Pembelian (raskin)	10,69	1,15	38,50	0,55
Jumlah input	1.937,37	211,78	6.974,56	100,00
OUTPUT				
1. Penjualan	1.447,78	153,97	5.212,00	96,70
2. Aktivitas sosial	34,26	3,60	123,33	2,29
3. Diberikan kepada pihak lain	15,19	1,50	54,67	1,01
Jumlah output	1.497,23	159,07	5.390,00	100,00
Ketersediaan	440,14	52,71	1.584,56	

Sumber: Diadopsi dan diolah dari Lampiran 2-3

Berdasarkan Tabel 17. diketahui bahwa sumber (input) pangan pokok berasal dari produksi usahatani, pembelian harga normal dan pembelian harga raskin. Besarnya input pangan pokok yang berasal dari produksi padi sebesar 1.918,44 gr/kap/hari dan menyumbang energi sebesar 6.906,39 kkal/kap/hari atau 99,02 %. Dengan rata-rata anggota rumah tangga 4 orang, maka produksi usahatani yang dihasilkan rata-rata 209,31 kg/bulan. Produksi usahatani padi diperoleh dari panen padi yaitu dua sampai tiga kali dalam setahun. Petani mengandalkan pengairan dari irigasi sederhana dalam usahatani padi.

Sumber lain dalam memenuhi kebutuhan pangan pokok (beras) berasal dari pembelian. Input pangan pokok yang berasal dari pembelian beras

dengan harga normal rata-rata sebanyak 8,24 gram/kap/hari dan menyumbang energi sebesar 29,67 kkal/kap/hari atau 0,43 %. Dengan rata-rata anggota rumah tangga 4 orang, maka input beras yang diperoleh dari pembelian setara dengan 1,32 kg/bulan. Pembelian pangan pokok berupa beras dilakukan karena kekurangan pada beberapa rumah tangga petani sehingga harus memenuhinya dari membeli di pasar atau warung dekat rumah. Frekuensi pembelian beras oleh rumah tangga petani didasarkan oleh kebutuhan masing-masing rumah tangga petani. Rumah tangga petani sebenarnya menghindari pembelian beras karena mereka adalah produsen beras, sehingga petani selalu berusaha mencukupi kebutuhan beras dari hasil panen mereka yang disimpan untuk beberapa waktu sebagai persediaan selama sawah ditanami dan tidak menghasilkan beras. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata petani di Kabupaten Wonogiri selalu membawa pulang hasil panen padi yang disimpan dalam bentuk gabah kering giling (GKG) dan dalam bentuk beras.

Sumber pangan pokok lainnya diperoleh dari pembelian beras miskin (raskin) sebesar 10,69 gram/kap/hari dan menyumbang energi sebesar 38,50 kkal/kap/hari atau 0,55 %. Dengan rata-rata anggota rumah tangga 4 orang, maka input beras yang diperoleh dari raskin setara dengan 1,15 kg/bulan. Pembelian beras dari raskin adalah program pemerintah yang ditujukan kepada masyarakat yang miskin sehingga dapat membeli beras dengan harga yang terjangkau. Masing-masing rumah tangga petani yang memperoleh beras raskin rata-rata 5 kg/rumah tangga dengan harga Rp 1.700/kg. Oleh karena itu, pembelian raskin di Kabupaten Wonogiri memberikan kontribusi yang rendah bagi ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani. Adapun kendala-kendala dalam penyaluran raskin karena proses distribusi beras yang lambat dari pemerintah ke rumah tangga petani.

Output pangan pokok dari usahatani berasal dari penambahan output yang dijual, aktivitas sosial, dan diberikan kepada pihak lain. Besarnya output pangan pokok yang dijual sebanyak 1.447,78 gram/kap/hari dan menyumbang energi sebesar 4.212 kkal/kap/hari atau 96,70 %.

rata anggota rumah tangga 4 orang, maka jumlah pangan pokok yang dijual sebanyak 153,97 kg/bulan. Petani biasanya menjual padi dalam bentuk gabah kering giling (GKG) dan beras. Petani juga terbiasa memanen hasil padi sendiri kemudian melakukan pasca panen dengan mengeringkan gabah di bawah sinar matahari langsung, sehingga menghemat biaya tenaga kerja. Gabah kering giling maupun beras yang dijual rata-rata hanya sebagian saja yaitu sekitar $\frac{3}{4}$ bagian dari hasil panen petani, karena $\frac{1}{4}$ bagian digunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga petani.

Selain dijual, rumah tangga petani menggunakan beras untuk aktivitas sosial dan diberikan kepada pihak lain. Beras yang diberikan petani untuk aktivitas sosial sebanyak 34,26 gram/kap/hari yang menyumbang energi sebesar 123,33 kkal/kap/hari atau 2,29 %. Dengan rata-rata anggota rumah tangga 4 orang, maka pengeluaran untuk aktivitas sosial sebesar 3,60 kg/bulan. Aktivitas sosial yang dilakukan antara lain jimpitan RT, sumbangan beras pada hajatan ataupun kematian, dan memberikan bantuan berupa pangan pokok saat gotong royong.

Output pangan pokok beras yang diberikan kepada pihak lain sebesar 15,19 gram/kap/hari yang menyumbang energi sebesar 54,67 kkal/kap/hari atau 1,01 %. Dengan rata-rata anggota rumah tangga 4 orang, maka pengeluaran pangan pokok yang diberikan pada pihak lain sebesar 1,50 kg/bulan. Di saat panen melimpah maka petani memberikan beras kepada pihak lain, biasanya diberikan kepada sanak saudara ataupun orang tua dan tetangga yang masih kekurangan.

Ketersediaan pangan pokok rata-rata pada rumah tangga petani diperoleh dari nilai input dikurangi output sebesar 1.584,56 kkal/kap/hari. Ketersediaan pangan pokok tergolong dalam kategori sedang, karena nilainya antara 1400-1599 kkal/kap/hari. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor geografis (tanah), faktor ekonomi, maupun kebiasaan petani menyimpan beras. Ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani akan bervariasi sesuai dengan besar input dan output pangan pokok dari masing-

masing rumah tangga. Sebaran ketersediaan beras pada rumah tangga petani secara rinci dapat disajikan pada Tabel 18. berikut ini.

Tabel 18. Sebaran Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri

No.	Kategori Ketersediaan Pangan Pokok	Jumlah	%
1.	Tinggi	16	53,33
2.	Sedang	2	6,67
3.	Rendah	12	40
Jumlah		30	100

Sumber: Diolah dari Lampiran 4

Kategori ketersediaan pangan pokok dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah (ketersediaan pangan pokok < 1400 kkal/kap/hari), sedang (ketersediaan pangan pokok berkisar antara 1400-1599 kkal/kap/hari), dan tinggi (ketersediaan pangan pokok ≥ 1600 kkal/kap/hari). Berdasarkan Tabel 18. diketahui bahwa sebanyak 53,33 % rumah tangga responden memiliki ketersediaan pangan pokok yang tinggi, 6,67 % sedang, dan 40 % rumah termasuk kategori rendah.

Ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani dipengaruhi oleh produksi usahatani padi. Dalam penelitian ini, usahatani padi masih tergantung oleh faktor alam seperti tanah, musim, pengairan, hama dan penyakit, serta harga jual. Hal tersebut sesuai dengan keadaan alam di Kabupaten Wonogiri yang sebagian besar masih mengandalkan irigasi untuk mengairi sawah mereka.

Faktor ekonomi yang mempengaruhi ketersediaan pangan di Kabupaten Wonogiri diantaranya adalah masalah kemiskinan dan pendapatan yang rendah. Pekerjaan utama yang dilakukan oleh petani responden adalah sebagai petani dimana hanya mengandalkan hasil dari usahatani saja. Namun, masih ada beberapa petani yang berusaha bekerja sambilan di luar sektor pertanian sehingga dapat mencukupi kebutuhan dalam rumah tangga.

Ketersediaan pangan pokok berpengaruh pada konsumsi gizi rumah tangga petani. Oleh karena itu, ketersediaan pangan pokok yang berupa beras yang cukup dalam rumah tangga sangat penting supaya kebutuhan kalori dapat tercukupi.

C. Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani

1. Pola Konsumsi Pangan di Kabupaten Wonogiri

Pola konsumsi pangan rumah tangga petani di Kabupaten Wonogiri dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah faktor ekonomi dan harga, daya beli, pendapatan, kebiasaan, tempat tinggal maupun sosial budaya setempat. Jenis bahan pangan yang dikonsumsi oleh responden terdiri dari bahan pangan pokok, umbi-umbian, pangan sumber protein hewani, pangan sumber protein nabati, sayur-sayuran, buah-buahan, minyak, makanan jadi, dan lain-lain. Frekuensi makan dibedakan menjadi 6 yaitu >1 kali per hari, 1 kali setiap hari, 4-6 kali per minggu (sering), 1-3 kali per minggu (cukup sering), 1 kali per bulan (jarang), dan tidak pernah mengkonsumsi sama sekali. Distribusi jenis dan frekuensi makan petani responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 19. berikut ini.

Tabel 19. Distribusi Jenis Bahan Pangan dan Frekuensi Makan Petani Responden di Kabupaten Wonogiri

No.	Bahan Makanan	>1x/hari		1x/hari		4-6x/minggu (sering)		1-3x/minggu (cukup sering)		1x/bulan (jarang)		Tidak pernah		Total	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Bahan Makanan Pokok														
	a. Nasi	30	100,00												30
	b. Jagung														30
	c. Roti			5	16,67	3	10,00	7	23,33	11	36,67	4	13,33	30	100
2.	Umbi-umbian														
	a. Ketela pohon			5	16,67	4	13,33	7	23,33	8	26,67	6	20,00	30	100
	b. Ubi jalar					2	6,67	6	20,00	9	30,00	13	43,33	30	100
	c. kentang			1	3,33	5	16,67	7	23,33	6	20,00	11	36,67	30	100
3.	Pangan sumber protein hewani														
	a. Ayam			1	3,33	6	20,00	12	40,00	10	33,33	1	3,33	30	100
	b. Daging sapi			1	3,33	1	3,33	4	13,33	11	36,67	13	43,33	30	100
	c. Telur ayam	1	3,33	5	16,67	7	23,33	12	40,00	5	16,67	10	33,33	30	100
	d. Lele					5	16,67	7	23,33	8	26,67	10	33,33	30	100
	e. Nila			1	3,33	4	13,33	9	30,00	4	13,33	10	33,33	30	100
	f. Bandeng					2	6,67	8	26,67	5	16,67	14	46,67	30	100
	g. Kakap					1	3,33	2	6,67	4	13,33	23	76,67	30	100
	h. Ikan asin	1	3,33			8	26,67	10	33,33	6	20,00	5	16,67	30	100
	i. Ikan teri	1	3,33			7	23,33	7	23,33	7	23,33	8	26,67	30	100
4.	Pangan sumber protein nabati														
	a. Kacang tanah					1	3,33	16	53,33	10	33,33	3	10,00	30	100
	b. Kedelai			1	3,33	3	10,00	5	16,67	7	23,33	14	46,67	30	100
	c. Tahu	4	13,33	14	46,67	5	16,67	6	20,00	1	3,33			30	100
	d. Tempe	4	13,33	14	46,67	6	20,00	4	13,33	2	6,67			30	100
5.	Sayur-sayuran														
	a. Kangkung			1	3,33	6	20,00	13	43,33	7	23,33	3	10,00	30	100
	b. Bayam	1	3,33	2	6,67	7	23,33	9	30,00	6	20,00	5	16,67	30	100
	c. Daun singkong			2	6,67	10	33,33	6	20,00	8	26,67	4	13,33	30	100
	d. Daun papaya			1	3,33	10	33,33	10	33,33	4	13,33	5	16,67	30	100
	e. Tomat	1	3,33	4	13,33	9	30,00	7	23,33	5	16,67	4	13,33	30	100

commit to user

No.	Bahan Makanan	>1x/hari		1x/hari		4-6x/minggu (sering)		1-3x/minggu (cukup sering)		1x/bulan (jarang)		Tidak pernah		Total	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
f.	Pare				10,00	3	10,00	8	26,67	8	26,67	11	36,67	30	100
g.	Buncis				30,00	9	30,00	7	23,33	8	26,67	6	20,00	30	100
h.	Wortel	1	3,33	5	16,67	12	40,00	8	26,67	2	6,67	2	6,67	30	100
i.	Cabai	8	26,67	19	63,33	2	6,67	1	3,33					30	100
6.	Buah-buahan														
a.	Pisang	1	3,33		20,00	6	20,00	10	33,33	11	36,67	2	6,67	30	100
b.	Jeruk				16,67	5	16,67	9	30,00	12	40,00	4	13,33	30	100
c.	Papaya	1	3,33	3	10,00	6	20,00	10	33,33	5	16,67	5	16,67	30	100
d.	Semangka							2	6,67	12	40,00	16	53,33	30	100
e.	Mangga							2	6,67	12	40,00	16	53,33	30	100
f.	Melon			1	3,33			1	3,33	11	36,67	17	56,67	30	100
g.	Salak				3,33	1	3,33	2	6,67	13	43,33	14	46,67	30	100
7.	Minyak														
a.	Minyak goreng	8	26,67	19	63,33	3	10,00	1	3,33	2	6,67			30	100
b.	Minyak kelapa			1	3,33			1	3,33			25	83,33	30	100
c.	Margarin				6,67	2	6,67	1	3,33	6	20,00	21	70,00	30	100
8.	Lain-lain														
a.	Susu	4	13,33	7	23,33	2	6,67	3	9,33	6	20,00	8	26,67	30	100
b.	Teh	17	56,67	10	33,33	2	6,67	3	9,33	7	23,33	11	36,67	30	100
c.	Kopi			7	23,33	2	6,67	3	9,33	5	16,67	6	20,00	30	100
d.	Mie instan				40,00	12	40,00	7	23,33	1	3,33			30	100
e.	Gula pasir	16	53,33	13	43,33									30	100
f.	Garam	18	60,00	11	36,67									30	100
9.	Makanan jadi														
a.	Bakso				16,67	5	16,67	10	33,33	14	46,67	1	3,33	30	100
b.	Mie ayam				13,33	4	13,33	10	33,33	16	53,33	1	3,33	30	100
c.	Soto				6,67	2	6,67	10	33,33	14	46,67	4	13,33	30	100

Sumber: Diadopsi dan diolah dari Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 19. dapat diketahui bahwa beras masih menjadi pangan pokok bagi rumah tangga petani. Petani selalu berupaya agar anggota keluarganya dapat makan nasi 3 kali dalam satu hari. Dari 30 responden petani, jagung jarang dikonsumsi yaitu hanya 26,67 % dengan frekuensi 1 kali per bulan sedangkan lainnya tidak pernah mengonsumsi yaitu 73,33 %. Sedangkan konsumsi roti paling besar yaitu 36,67 % dengan frekuensi 1 kali per bulan.

Keseluruhan rumah tangga petani responden memiliki pola konsumsi pangan pokok yaitu beras. Hal tersebut berarti bahwa beras dikonsumsi oleh semua anggota keluarga sebagai makanan pokok sehari-hari. Hanya sebagian masyarakat yang masih mengonsumsi gaplek sebagai ciri khas makanan Kabupaten Wonogiri, mereka sudah mulai meninggalkan pangan lokal dan mulai beralih ke pola pangan pokok nasional yaitu beras. Citra gaplek yang dijadikan nasi tiwul menurut kebanyakan orang dianggap sebagai makanan orang tidak mampu dan dapat menyebabkan sakit perut (diare) menjadi salah satu alasan masyarakat meninggalkan makanan tersebut. Gaplek hanya dikonsumsi petani saat panen ketela pohon saja, sebagai campuran nasi karena kandungan karbohidrat pada gaplek cukup tinggi yaitu 338 kkal namun rendah protein yaitu hanya 1,5 gram dalam 100 gram gaplek. Sedangkan beras merupakan makanan sumber utama bagi penduduk dengan kandungan energi dalam 100 gram beras adalah 360 kkal dan 8,4 gram protein. Maka rumah tangga petani responden lebih cenderung mencukupi pangan pokok dari beras.

Bahan pangan pokok lain yaitu jagung dan roti jarang dikonsumsi petani. Kebanyakan petani tidak mengonsumsi jagung karena hasil panen jagung biasanya dijual untuk dijadikan pakan ternak. Petani juga tidak banyak yang mengonsumsi roti karena mereka lebih mementingkan kecukupan energi dari nasi dibandingkan bahan makanan lainnya. Selain itu petani sudah terbiasa makan nasi, jadi tercipta mindset jika belum makan nasi maka dianggap belum makan.

Pola konsumsi pangan pokok yang berupa beras sulit dirubah karena kebiasaan sehari-hari yang selalu mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokok di Kabupaten Wonogiri. Pelaksanaan penganekaragaman konsumsi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan ketahanan pangan. Penganekaragaman konsumsi pangan dapat memberikan masukan yang baik dalam mengembangkan potensi pangan lokal. Selain itu, pola konsumsi yang bergizi dan seimbang juga mensyaratkan perlunya diversifikasi pangan. Potensi pangan lokal yang dapat dikembangkan di Kabupaten Wonogiri adalah kelompok umbi-umbian yaitu ketela pohon.

Umbi-umbian adalah salah satu bahan makanan yang mengandung karbohidrat namun rendah protein. Oleh karena itu, diperlukan makanan tambahan yang dapat mencukupi kebutuhan protein. Ketela pohon adalah jenis umbi-umbian yang sering dikonsumsi dibandingkan ubi jalar dan kentang. Petani di Wonogiri banyak yang menanam ketela pohon khususnya di lahan tegal karena tanaman ini mudah tumbuh dan tidak memerlukan banyak perawatan khusus. Selain itu, lahan kering yang berupa tegalan sangat cocok ditanami ketela pohon yang tidak banyak membutuhkan pengairan. Hasil dari ketela pohon dapat dijadikan makanan selingan pada rumah tangga petani. Ketela pohon biasanya dikonsumsi dengan direbus maupun digoreng, dan dijadikan gaplek. Sedangkan ubi jalar dan kentang jarang dikonsumsi petani karena petani tidak menanamnya sendiri maka harus membeli di pasar.

Berdasarkan Tabel 19 diketahui bahwa dari 30 petani responden di Kabupaten Wonogiri terdapat 16,67 % responden yang mengkonsumsi ketela pohon dengan frekuensi makan 1 kali setiap hari, sedangkan konsumsi terbesar yaitu 26,67 % mengkonsumsi ketela pohon 1 kali dalam sebulan. Frekuensi makan ubi jalar yaitu 30 % sebulan sekali, dan 43,33 % yang tidak pernah mengkonsumsi. Sedangkan kentang jarang dikonsumsi dengan frekuensi 1 bulan sekali sebanyak 20 % dan 36,67 % responden tidak mengkonsumsi kentang.

Makanan sumber protein hewani yang dikonsumsi petani antara lain daging ayam, daging sapi, telur ayam, lele, nila, bandeng, kakap, ikan asin dan ikan teri. Daging ayam cukup sering dikonsumsi dengan frekuensi makan 1-3 kali dalam seminggu oleh 40 % responden karena harganya relatif mahal, sehingga rumah tangga petani hanya menggunakan sedikit daging ayam sebagai penyedap masakan atau kaldu. Daging sapi rata-rata tidak pernah dikonsumsi petani yaitu 43,33 % karena harganya yang mahal. Sedangkan telur ayam cukup sering dikonsumsi yaitu 1-3 kali dalam seminggu atau 40 % responden, telur dikonsumsi rumah tangga petani karena harganya yang masih terjangkau. Ikan segar seperti lele, nila, bandeng, dan kakap rata-rata petani tidak pernah mengkonsumsinya karena harganya relatif mahal dan harus membeli di pasar. Konsumsi ikan asin dan ikan teri cukup sering yaitu dengan frekuensi makan 1-3 kali dalam seminggu oleh 33,33 % dan 23,33 % responden. Ikan asin dan ikan teri harganya terjangkau sehingga petani cukup sering mengkonsumsinya sebagai lauk pauk.

Pangan sumber protein hewani merupakan pangan yang kaya akan protein, sehingga pangan ini sangat baik untuk perkembangan setiap sel dalam tubuh dan juga untuk menjaga kekebalan tubuh. Pangan sumber protein hewani yang paling sering dikonsumsi oleh rumah tangga petani adalah telur ayam dan ikan asin. Faktor harga yang terjangkau menjadikan salah satu alasan mengapa mereka lebih memilih makanan tersebut. Telur ayam disukai oleh rumah tangga petani karena mudah dan praktis dalam pengolahannya.

Makanan sumber protein nabati yang dikonsumsi petani antara lain kacang tanah, kedelai, tahu dan tempe. Kacang tanah cukup sering dikonsumsi rumah tangga petani yaitu dengan frekuensi 1-3 kali dalam seminggu oleh 53,33 % responden. Kacang tanah yang dikonsumsi biasanya dijadikan sambal kacang ataupun direbus langsung bersama kulitnya sebagai camilan. Kedelai rata-rata tidak dikonsumsi petani yaitu 46,67 % responden karena kedelai tidak dikonsumsi dalam bentuk segar,

tetapi dalam bentuk olahan seperti tempe dan tahu. Sedangkan tempe dan tahu rata-rata dikonsumsi dengan frekuensi makan 1 kali dalam sehari oleh 46,67 % responden petani. Berdasarkan wawancara dengan petani responden, diketahui bahwa hampir semua petani menyukai tempe dan tahu untuk dijadikan lauk pauk utama karena harganya murah. Selain itu, kebiasaan makan dengan tempe atau tahu goreng di keluarga petani tidak pernah ditinggalkan. Tempe dan tahu yang harganya murah dapat memberikan nilai protein yang cukup baik bagi kebutuhan tubuh sehari-hari. Kandungan protein pada 100 gram tempe adalah 20,8 gram sehingga termasuk dalam kategori tinggi protein.

Beragam-macam konsumsi sayur oleh petani di Kabupaten Wonogiri yaitu kangkung, bayam, daun singkong, daun papaya, tomat, pare, buncis, wortel dan cabai. Kangkung cukup sering dikonsumsi oleh petani yaitu dengan frekuensi makan 1-3 kali dalam seminggu oleh 43,33% responden karena harganya yang cukup terjangkau. Sayuran lainnya yang sering dikonsumsi adalah cabai dan wortel yaitu dengan frekuensi makan 1 kali dalam sehari 63,33 % dan 16,67 % responden. Cabai dikonsumsi dalam bentuk sambal seperti sambal bawang, sambal trasi, maupun sambal tomat. Sambal merupakan pelengkap yang wajib ada di rumah tangga petani sebagai pendamping lauk pauk. Sedangkan sayuran yang paling jarang dikonsumsi rumah tangga petani adalah pare yaitu 26,67 % dengan frekuensi makan 1 kali sebulan.

Sayuran yang dikonsumsi petani berasal dari pekarangan sendiri dan membeli di pasar maupun pedagang keliling. Rata-rata rumah tangga petani mengkonsumsi sayuran yang sama seperti kangkung, daun singkong, daun papaya, tomat, buncis, wortel, dan cabai. Dari berbagai macam sayuran tersebut, yang paling disukai rumah tangga petani adalah cabai karena tanpa cabai petani tidak selera makan. Selain itu, cabai juga ditanam sendiri oleh petani di pekarangan rumah sehingga dapat memperolehnya dengan cukup mudah.

Buah-buahan yang dikonsumsi rumah tangga petani diantaranya adalah pisang, jeruk, papaya, semangka, mangga, melon, dan salak. Pisang dikonsumsi oleh 36,67 % responden dengan frekuensi makan sebanyak 1 kali per bulan, jeruk dikonsumsi oleh 40 % responden dengan frekuensi makan sebanyak 1 kali dalam sebulan, papaya dikonsumsi oleh 33,33 % responden dengan frekuensi makan sebanyak 1-3 kali dalam seminggu. Rata-rata petani masih jarang mengonsumsi buah karena harga buah cukup mahal, hanya buah yang terjangkau saja seperti papaya dan pisang yang sering dikonsumsi yaitu 20 % responden. Sedangkan buah lainnya jarang dikonsumsi, apalagi mangga dan semangka karena harganya mahal saat bukan musim panennya. Masih kurangnya pengetahuan petani yang menganggap konsumsi buah tidak diperlukan karena sudah mengonsumsi sayuran. Selain itu faktor daya beli dan kebiasaan juga melatarbelakangi rendahnya konsumsi buah oleh rumah tangga petani.

Sumber lemak diperoleh dari minyak goreng dan minyak kelapa. Minyak goreng selalu digunakan oleh keluarga petani responden setiap hari yaitu 63,33 %. Rumah tangga petani biasanya memasak 1 kali sehari untuk konsumsi pagi, siang, dan malam. Minyak kelapa tidak pernah digunakan dalam keluarga responden karena harga minyak kelapa cukup mahal dibandingkan dengan minyak goreng biasa, namun ada beberapa rumah tangga petani yang masih menggunakan minyak kelapa yaitu sekali dalam sehari oleh 3,33 % responden. Sedangkan margarin jarang digunakan oleh rumah tangga petani, hanya 20 % responden petani yang menggunakan margarin karena kebanyakan rumah tangga petani tidak terbiasa masak dengan margarin, dan harganya relatif mahal dibandingkan dengan minyak goreng biasa.

Konsumsi minuman antara lain susu oleh 23,33 % responden dengan frekuensi 1 kali sehari. Hal tersebut karena sebagian petani sudah terbiasa minum susu untuk menambah energi dan mencukupi kebutuhan mineral dalam tubuh. Teh paling banyak dikonsumsi oleh 56,67 %

responden dengan frekuensi minum > 1 kali sehari. Rumah tangga petani mengkonsumsi teh setiap hari karena kebiasaan dan harganya cukup terjangkau. Sedangkan kopi dikonsumsi oleh 23,33 % responden dengan frekuensi 1 kali sebulan karena petani kurang begitu menyukai kopi. Mie instan sering dikonsumsi petani yaitu 4-6 kali dalam seminggu oleh 40 % responden karena sebagai pengganti lauk pauk. Sedangkan gula dan garam selalu dikonsumsi oleh rumah tangga petani > 1 kali sehari. Gula pasir dikonsumsi oleh 53,33% dan garam oleh 60% responden.

Mie instan sering dikonsumsi rumah tangga petani karena mudah didapat, mudah diolah, dan harganya terjangkau. Para petani lebih mudah dan praktis dalam membuat mie instan sehingga banyak rumah tangga petani yang menyukai mie instan. Mie instan merupakan makanan yang mengandung karbohidrat yang cukup besar namun rendah protein, vitamin, dan mineral. Mie instan berbeda dengan nasi, dimana kandungan karbohidrat dalam mie instan mudah diserap sehingga mengakibatkan rasa lapar cepat muncul dibandingkan dengan memakan nasi. Sedangkan gula pasir dikonsumsi rumah tangga petani sebagai pemanis untuk teh atau kopi yang mereka minum. Terkadang gula juga digunakan untuk memasak. Sedangkan garam merupakan bahan tambahan yang selalu digunakan dalam memasak.

Makanan jadi yang dikonsumsi petani responden antara lain bakso, mie ayam dan soto. Rata-rata rumah tangga petani jarang mengkonsumsi makanan jadi. Bakso dan soto dikonsumsi oleh 46,67 % responden dengan frekuensi makan 1 kali dalam sebulan, sedangkan mie ayam dikonsumsi oleh 53,33 % responden dengan frekuensi makan 1 kali dalam sebulan. Rata-rata petani hanya mengkonsumsi makanan jadi apabila tidak sempat memasak. Makanan jadi yang dibeli merupakan makanan dengan harga yang terjangkau dan sesuai dengan pendapatan petani.

2. Kuantitas Konsumsi Pangan di Kabupaten Wonogiri

Persyaratan kecukupan untuk mencapai keberlanjutan konsumsi pangan adalah adanya aksesibilitas fisik dan ekonomi terhadap pangan. Aksesibilitas ini tercermin dari jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani. Data konsumsi pangan secara real dapat menunjukkan kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan sehingga dapat menggambarkan tingkat kecukupan pangan dalam rumah tangga petani.

Pemantapan ketahanan pangan yang dilakukan melalui subsistem konsumsi berupaya agar masyarakat dapat mengkonsumsi pangan secara beragam, bergizi, dan berimbang. Penelitian ini melihat bagaimana kandungan zat gizi dalam pangan yang dinilai dengan menggunakan tingkat konsumsi gizi yang terdiri dari Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP). Tingkat Konsumsi Gizi merupakan indikator bahwa apakah rumah tangga petani sudah cukup mengkonsumsi zat gizi sesuai anjuran untuk dapat hidup sehat.

Konsumsi gizi rumah tangga diketahui dengan menghitung konsumsi rumah tangga petani selama 2 x 24 jam yang lalu atau *recall* dengan berpedoman pada Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Selanjutnya, konsumsi gizi tersebut dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) untuk dapat diketahui nilai Tingkat Konsumsi Gizi (TKG). Besarnya AKG untuk setiap individu berbeda-beda tergantung pada umur dan jenis kelamin. Rata-rata AKG baik energi maupun protein rumah tangga petani diperoleh dengan menjumlahkan AKG setiap anggota keluarga menurut golongan umur dan jenis kelamin, kemudian dibagi dengan total jumlah anggota keluarga. Berikut ini merupakan Tabel 20. rata-rata konsumsi energi dan protein pada rumah tangga petani dan tingkat konsumsi gizi di Kabupaten Wonogiri.

Tabel 20. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein serta Tingkat Konsumsi Gizi (TKG) pada Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri

Keterangan	Energi (kkal)		Protein (gram)	
	Rumah Tangga	Per kapita per hari	Rumah Tangga	Per kapita per hari
Konsumsi	6.610,34	1.640,59	174,82	43,61
AKG dianjurkan*	8.288,33	2.033,28	215,53	53,11
TKG (%)	79,75	80,69	81,11	82,11

Sumber: Diadopsi dan diolah dari Lampiran 6

Keterangan : *) AKG berdasarkan umur dan jenis kelamin sesuai Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) VIII tahun 2004

Tabel 20. menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi energi yang berasal dari seluruh pangan yang dikonsumsi oleh setiap anggota rumah tangga petani responden sebesar 1.640,59 kkal/hari. Berdasarkan Angka Kecukupan Energi (AKE) yang dianjurkan, maka didapatkan angka Tingkat Konsumsi Energi (TKE) per kapita sebesar 80,69 %. Rata-rata nilai TKE ini termasuk dalam kategori sedang. Tingkat Konsumsi Energi yang tergolong sedang ini dipengaruhi oleh ketercukupan pangan pokok yaitu beras pada rumah tangga petani. Petani yang selalu mencukupi kebutuhan beras dari hasil panen dengan menyimpan gabah ataupun beras merupakan salah satu indikator tercukupinya energi bagi rumah tangga petani.

Rata-rata konsumsi protein yang berasal dari seluruh pangan yang dikonsumsi oleh setiap anggota rumah tangga petani responden sebesar 43,61 gram/hari. Apabila dibandingkan dengan Angka Kecukupan Protein (AKP) yang dianjurkan, maka diperoleh Tingkat Konsumsi Protein (TKP) per kapita sebesar 82,11 %. Rata-rata nilai TKP ini termasuk dalam kategori sedang. Konsumsi protein diperoleh dari konsumsi protein hewani dan nabati tiap rumah tangga petani.

Tingkat Konsumsi Protein yang masih kurang disebabkan oleh faktor daya beli petani. Rendahnya pendapatan petani membuat mereka tidak mampu membeli pangan sumber protein khususnya hewani yang

harganya mahal seperti ikan, daging ayam, dan daging sapi. Berdasarkan pola konsumsi petani yang paling sering dikonsumsi rumah tangga petani yaitu protein nabati berupa tempe dan tahu karena harganya yang terjangkau.

Rumah tangga petani responden dalam mencukupi kebutuhan protein berasal dari pangan sumber protein hewani yaitu daging ayam, daging sapi, telur ayam, dan ikan segar. Meskipun tidak semua petani responden dapat membeli daging seperti daging sapi yang harganya mahal, namun mereka mengalokasikan makanan dengan membeli ikan segar. Sedangkan pangan sumber protein nabati dicukupi dengan mengkonsumsi kacang tanah, kedelai, tempe dan tahu yang harganya terjangkau. Berdasarkan pola konsumsi pangan, jenis protein hewani yang sering dikonsumsi oleh rumah tangga petani adalah telur dan ikan asin karena harganya terjangkau. Sedangkan jenis protein nabati yang sering dikonsumsi oleh rumah tangga petani adalah tempe dan tahu yang harganya terjangkau namun mengandung protein tinggi.

Berdasarkan hasil analisis Konsumsi Energi dan Protein serta Tingkat Konsumsi Gizi (TKG) Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri belum mencapai angka kecukupan yang dianjurkan sehingga perlu adanya peningkatan. Namun, tingkat kecukupan gizi energi dan protein sudah termasuk sedang yaitu mencapai 79,75 % dan 81,11 %. Nilai TKP yang lebih tinggi dibandingkan TKE karena kecenderungan penduduk mengkonsumsi pangan sumber protein nabati yaitu tahu dan tempe setiap hari dalam jumlah yang cukup. Tahu dan tempe merupakan makanan yang terjangkau dan mudah diperoleh sehingga rumah tangga petani selalu dapat mengkonsumsinya setiap hari. Sebaran kategori tingkat konsumsi energi dan protein pada rumah tangga petani responden dapat dilihat pada Tabel 21. berikut.

Tabel 21. Sebaran Kategori Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP) pada Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri

No.	Kategori	Energi (kkal/kap/hari)		Protein (gram/kap/hari)	
		Rumah Tangga	%	Rumah Tangga	%
1.	Baik	6	20,00	7	23,33
2.	Sedang	12	40,00	7	23,33
3.	Kurang	5	16,67	12	40,00
4.	Defisit	7	23,33	4	13,33
Jumlah		30	100,00	30	100,00

Sumber: Diolah dari Lampiran 6

Tingkat konsumsi energi dan protein terbagi menjadi empat kategori yaitu kategori baik (≥ 100 % AKG), sedang (80 – 99 % AKG), kurang (70 – 79 % AKG), dan defisit (< 70 % AKG). Berdasarkan Tabel 21. diketahui bahwa persentase yang paling tinggi adalah konsumsi energi masuk kategori sedang. Sebaran kategori energi cukup merata, mulai dari kategori baik sampai kategori defisit, hal tersebut karena pada saat penelitian rumah tangga petani responden yang diambil tidak hanya petani yang berstatus miskin tapi juga petani yang berpenghasilan tinggi.

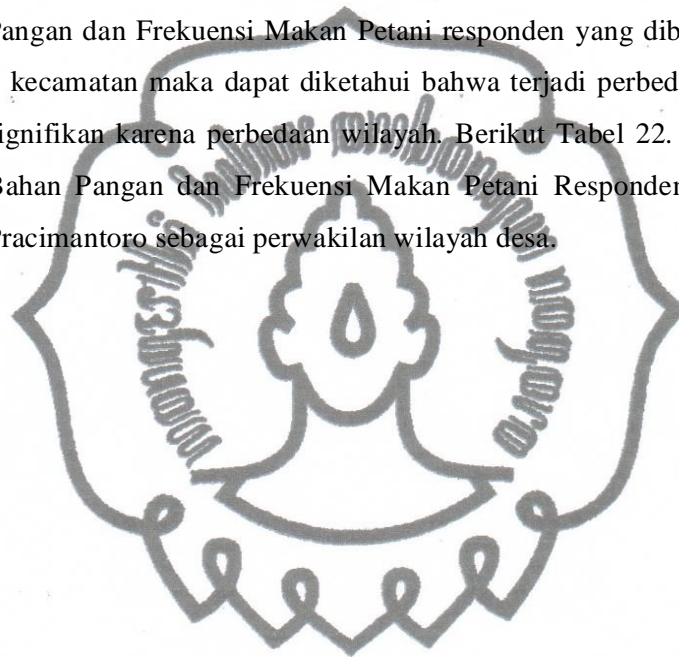
Persentase tingkat konsumsi protein rumah tangga petani yang paling banyak adalah kategori kurang. Kurangnya tingkat konsumsi protein ini karena rumah tangga petani sebagian besar masih mementingkan kecukupan energi dibandingkan protein. Sehingga kecukupan protein masih tergolong kurang. Selain itu, konsumsi pangan sumber protein tidak dapat dipenuhi oleh semua rumah tangga petani sehingga mereka hanya mampu menjangkau makanan sumber protein dalam jumlah yang rendah.

Pola konsumsi pangan penduduk dari waktu ke waktu mengalami perubahan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Pola konsumsi pangan dipengaruhi oleh pendapatan, selera konsumen, dan kondisi sosial budaya setempat. Pola konsumsi akan menentukan jenis barang tertentu yang harus disediakan dan bagaimana distribusinya, sehingga

harga tidak berfluktuatif dengan tajam dan mengganggu keseimbangan konsumsi pangan.

3. Pola Konsumsi Pangan di Wilayah Desa, Sub Urban dan Urban

Dilihat lebih lanjut berdasarkan perbedaan wilayah antara desa, sub urban dan urban juga mempengaruhi pola konsumsi pangan di Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan hasil analisis dari Tabel Distribusi Jenis Bahan Pangan dan Frekuensi Makan Petani responden yang dibedakan menjadi 3 kecamatan maka dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan yang cukup signifikan karena perbedaan wilayah. Berikut Tabel 22. Distribusi Jenis Bahan Pangan dan Frekuensi Makan Petani Responden di Kecamatan Pracimantoro sebagai perwakilan wilayah desa.



Tabel 22. Distribusi Jenis Bahan Pangan dan Frekuensi Makan Petani Responden di Kecamatan Pracimantoro

No.	Bahan Makanan	>1x/hari		1x/hari		4-6x/minggu (sering)		1-3x/minggu (cukup sering)		1x/bulan (jarang)		Tidak pernah		Total	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Bahan Makanan Pokok														
	a. Nasi	10	100											10	100
	b. Jagung											10	100	10	100
	c. Roti			1	10	1	10	1	10	5	50	2	20	10	100
2.	Umbi-umbian														
	a. Ketela pohon			3	30			2	20	1	10	4	40	10	100
	b. Ubi jalar					1	10	1	10	1	10	7	70	10	100
	c. kentang							2	20	1	10	7	70	10	100
3.	Pangan sumber protein hewani														
	a. Ayam					1	10	9	90					10	100
	b. Daging sapi					1	10	2	20			7	70	10	100
	c. Telur ayam					7	70	3	30					10	100
	d. Lele			1	10	2	20	1	10			6	60	10	100
	e. Bandeng					2	20					8	80	10	100
	f. Kakap					1	10	6	60	1	10	10	100	10	100
	g. Ikan asin					1	10	3	30	1	10	2	20	10	100
	h. Ikan teri					1	10	3	30	1	10	5	50	10	100
4.	Pangan sumber protein nabati														
	a. Kacang tanah					2	20	1	10	1	10	7	70	10	100
	b. Kedelai					2	20	1	10			7	70	10	100
	c. Tahu	2	20	7	70			1	10					10	100
	d. Tempe	2	20	7	70			1	10					10	100
5.	Sayur-sayuran														
	a. Kangkung			2	20	5	50	2	20	2	20	1	10	10	100
	b. Bayam			2	20	2	20	2	20	2	20	4	40	10	100
	c. Daun singkong			1	10	3	30	2	20	3	30	1	10	10	100
	d. Daun papaya					5	50	1	10	1	10	3	30	10	100
	e. Tomat					3	30	3	30	1	10	3	30	10	100
	f. Pare					2	20	2	20	1	10	7	70	10	100

commit to user

No.	Bahan Makanan	>1x/hari		1x/hari		4-6x/minggu (sering)		1-3x/minggu (cukup sering)		1x/bulan (jarang)		Tidak pernah		Total	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
	g. Buncis					4	40	1	10			5	50	10	100
	h. Wortel					5	50	3	30			2	20	10	100
	i. Cabai	3	30	6	60			1	10					10	100
6.	Buah-buahan														
	a. Pisang					1	10	1	10	6	60	2	20	10	100
	b. Jeruk					3	30	4	40	5	50	3	30	10	100
	c. Papaya							1	10	1	10	2	20	10	100
	d. Semangka							1	10	1	10	8	80	10	100
	e. Mangga							1	10	1	10	9	90	10	100
	f. Melon							1	10	1	10	8	80	10	100
	g. Salak							1	10	2	20	7	70	10	100
7.	Minyak														
	a. Minyak goreng	1	10	9	90									10	100
	b. Minyak kelapa											10	100	10	100
	c. Margarin											9	90	10	100
8.	Lain-lain														
	a. Susu			2	20	1	10			1	10	6	60	10	100
	b. Teh	8	80	1	10	1	10							10	100
	c. Kopi			2	20			2	20	1	10	5	50	10	100
	d. Mie instan					2	20	4	40			4	40	10	100
	e. Gula pasir	3	30	7	70									10	100
	f. Garam	3	30	7	70									10	100
9.	Makanan jadi														
	a. Bakso							1	10	8	80	1	10	10	100
	b. Mie ayam							1	10	8	80	1	10	10	100
	c. Soto							1	10	6	60	3	30	10	100

Sumber: Diadopsi dan diolah dari Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 22. Distribusi Jenis Bahan Pangan dan Frekuensi Makan Petani responden di Kecamatan Pracimantoro menunjukkan bahwa bahan makanan pokok yang selalu dikonsumsi setiap hari dengan frekuensi > 1 kali per hari adalah nasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa beras masih menjadi pangan pokok bagi petani meskipun ketersediaan beras dilihat dari input usahatani masih tergolong rendah. Dari 10 responden petani di Kecamatan Pracimantoro, jagung tidak pernah dikonsumsi petani, sedangkan roti dikonsumsi oleh 50 % dengan frekuensi 1 kali per bulan karena mereka lebih mementingkan kecukupan energi dari nasi dibandingkan bahan makanan lainnya.

Pola konsumsi masyarakat Pracimantoro sebagai perwakilan wilayah desa masih tetap mengonsumsi beras sebagai makanan pokok sehari-hari. Pola pangan pokok yang berupa beras masih sulit untuk dirubah meskipun dilihat dari melimpahnya ketela pohon di Kecamatan Pracimantoro. Walaupun pendapatan petani rendah, namun mereka tetap mengonsumsi beras dengan membeli dengan harga normal maupun dengan harga raskin. Kenaikan harga beras berpengaruh kecil terhadap penurunan konsumsi beras di keluarga petani. Hal tersebut kurang meningkatkan diversifikasi pangan selain beras sehingga petani akan selalu ketergantungan pada beras sebagai makanan pokok mereka.

Umbi-umbian adalah salah satu bahan makanan yang mengandung karbohidrat namun rendah protein. Oleh karena itu diperlukan makanan tambahan yang dapat mencukupi kebutuhan protein. Di Pracimantoro 30 % yang mengonsumsi ketela pohon dengan frekuensi makan 1 kali sehari. Ketela pohon hanya dimakan sebagai makanan sampingan pada saat istirahat dari bekerja di sawah, dan biasanya ketela pohon diambil dari hasil kebun sendiri. Ubi jalar dan kentang sebanyak 70 % responden tidak pernah mengkonsumsinya, petani tidak terbiasa mengonsumsi ubi jalar dan kentang karena petani tidak menanamnya sendiri dan harus membeli.

Di Kecamatan Pracimantoro makanan sumber protein hewani yang dikonsumsi petani antara lain daging ayam, daging sapi, telur ayam, lele, bandeng, kakap, ikan asin dan ikan teri. Daging ayam cukup sering dikonsumsi yaitu 1-3 kali dalam seminggu oleh 10 % dan 90 % jarang mengkonsumsi yaitu rata-rata 1 bulan sekali karena harganya relatif mahal, petani hanya menggunakan sedikit daging ayam sebagai penyedap seperti saat memasak sop. Daging sapi rata-rata tidak pernah dikonsumsi petani yaitu 70 % karena harganya yang mahal. Sedangkan telur ayam cukup sering dikonsumsi yaitu 1-3 kali dalam seminggu yaitu 70 %, telur dikonsumsi petani karena harganya yang masih terjangkau. Ikan segar seperti lele, nila, dan bandeng rata-rata petani tidak pernah mengkonsumsinya juga karena harganya mahal dan harus membeli di pasar. Konsumsi ikan asin cukup sering yaitu 1-3 kali dalam seminggu yaitu 60 % dan konsumsi ikan teri rata-rata cukup sering sebesar 30 %. Ikan asin dan ikan teri harganya terjangkau sehingga petani cukup sering mengkonsumsinya sebagai lauk pauk.

Makanan sumber protein nabati yang dikonsumsi petani antara lain kacang tanah, kedelai, tahu dan tempe. Kacang tanah dan kedelai rata-rata tidak dikonsumsi petani yaitu 70 % karena kacang tanah dan kedelai hanya digunakan sebagai campuran sayur saja. Sedangkan tempe dan tahu rata-rata dikonsumsi 1 kali dalam sehari yaitu 70 % responden petani. Berdasarkan wawancara dengan petani responden, diketahui bahwa hampir semua petani menyukai tempe dan tahu untuk dijadikan lauk pauk utama karena harganya murah. Selain itu, kebiasaan makan dengan tempe atau tahu goreng di keluarga petani tidak pernah ditinggalkan. Tempe dan tahu yang harganya murah dapat memberikan nilai protein yang cukup baik bagi kebutuhan tubuh sehari-hari.

Beragam-macam konsumsi sayur oleh petani di Kecamatan Pracimantoro yaitu kangkung, bayam, singkong, daun papaya, tomat, pare, buncis, wortel dan cabai. Kangkung cukup sering dikonsumsi oleh petani yaitu 50 % karena harganya yang cukup terjangkau. Rata-rata

sayur-sayuran yang dikonsumsi petani adalah cukup sering yaitu 1-3 kali dalam seminggu, hal tersebut dikarenakan petani menanam sendiri sayuran seperti daun singkong ataupun papaya di pekarangan rumah, serta harga sayur lain yang cukup terjangkau.

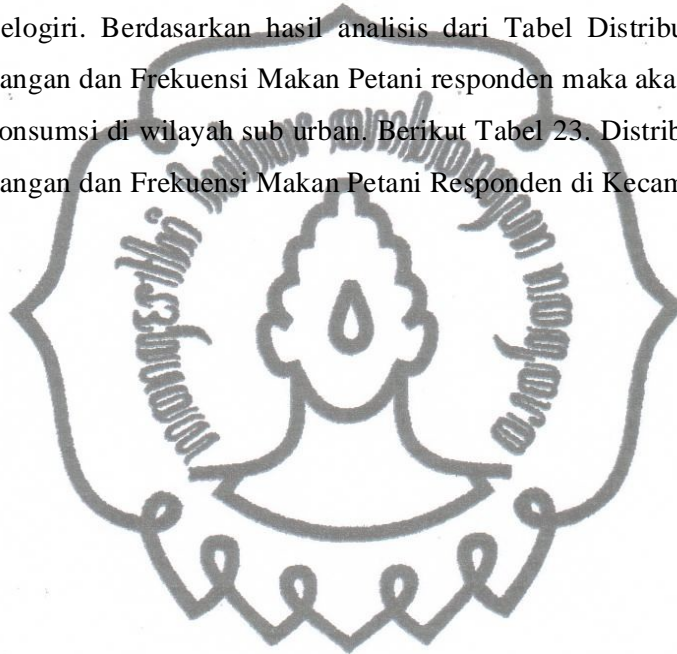
Buah-buahan yang dikonsumsi petani responden diantaranya adalah pisang, jeruk, papaya, semangka, mangga, melon, dan salak. Rata-rata petani jarang mengkonsumsi buah karena harga buah cukup mahal, hanya buah yang terjangkau saja seperti papaya dan pisang yang sering dikonsumsi yaitu 30 % dan 10 %. Sedangkan buah lainnya jarang dikonsumsi, apalagi mangga dan semangka karena harganya mahal saat bukan musim panennya. Selain itu masih kurangnya pengetahuan petani yang menganggap konsumsi buah tidak diperlukan karena sudah mengkonsumsi sayuran.

Minyak goreng biasa selalu digunakan oleh keluarga petani responden setiap hari sebesar 90 %. Minyak kelapa tidak pernah digunakan dalam keluarga responden karena harga minyak kelapa cukup mahal dibandingkan dengan minyak biasa. Sedangkan margarin tidak digunakan oleh 90 % responden petani karena mereka tidak terbiasa masak dengan margarin, dan harganya mahal dibandingkan dengan minyak goreng biasa.

Konsumsi susu terbesar pada responden di Pracimantoro yaitu rata-rata tidak mengkonsumsi sebesar 60 % responden. Hal tersebut karena petani tidak terbiasa minum susu serta harganya cukup mahal bagi petani. Teh paling banyak yaitu 80 % responden yang mengkonsumsi setiap hari lebih dari satu kali, karena kebiasaan dan harganya cukup terjangkau. Sedangkan kopi 50 % tidak pernah dikonsumsi karena petani kurang begitu menyukai kopi. Mie instan cukup sering dikonsumsi petani yaitu 1-3 kali dalam seminggu 40 % karena sebagai pengganti lauk pauk. Sedangkan gula dan garam selalu dikonsumsi oleh petani sebesar 70 % atau orang setiap hari untuk campuran teh atau untuk memasak.

Makanan jadi yang dikonsumsi petani responden antara lain soto, mie ayam dan bakso. Mie ayam dan bakso jarang dikonsumsi petani yaitu 1 kali dalam sebulan yaitu 80 % responden karena masih cukup jarang ada pedagang bakso atau mie ayam. Sedangkan soto jarang dikonsumsi yaitu 60% karena petani lebih suka masak sendiri.

Berbeda dengan wilayah sub urban yang diwakili oleh Kecamatan Selogiri. Berdasarkan hasil analisis dari Tabel Distribusi Jenis Bahan Pangan dan Frekuensi Makan Petani responden maka akan diketahui pola konsumsi di wilayah sub urban. Berikut Tabel 23. Distribusi Jenis Bahan Pangan dan Frekuensi Makan Petani Responden di Kecamatan Selogiri.



Tabel 23. Distribusi Jenis Bahan Pangan dan Frekuensi Makan Petani Responden di Kecamatan Selogiri

No.	Bahan Makanan	>1x/hari		1x/hari		4-6x/minggu (sering)		1-3x/minggu (cukup sering)		1x/bulan (jarang)		Tidak pernah		Total	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Bahan Makanan Pokok														
	a. Nasi	10	100											10	100
	b. Jagung									4	40	6	60	10	100
	c. Roti					2	20	4	40	4	40			10	100
2.	Umbi-umbian														
	a. Ketela pohon			1	10	1	10	2	20	6	60			10	100
	b. Ubi jalar							3	30	4	40	3	30	10	100
	c. kentang					4	40	1	10	3	30	2	20	10	100
3.	Pangan sumber protein hewani														
	a. Ayam					5	50	4	40	1	10			10	100
	b. Daging sapi			1	10	1	10	3	30	4	40	2	20	10	100
	c. Telur ayam			3	30	4	40	1	10	2	20			10	100
	d. Lele					4	40	1	10	4	40	1	10	10	100
	e. Bandeng					2	20	1	10	4	40	3	30	10	100
	f. Kakap			1	10	1	10	1	10	3	30	5	50	10	100
	g. Ikan asin	1	10			4	40	1	10	2	20	2	20	10	100
	h. Ikan teri	1	10			3	30	1	10	4	40	1	10	10	100
4.	Pangan sumber protein nabati														
	a. Kacang tanah					1	10	3	30	5	50	1	10	10	100
	b. Kedelai			1	10	2	20	2	20	4	40	1	10	10	100
	c. Tahu	2	20	2	20	3	30	2	20	1	10			10	100
	d. Tempe	2	20	2	20	4	40	1	10	1	10			10	100
5.	Sayur-sayuran														
	a. Kangkung			1	10	3	30	4	40	1	10	1	10	10	100
	b. Bayam	1	10	1	10	3	30	3	30	1	10	1	10	10	100
	c. Daun singkong			1	10	5	50	2	20	1	10	1	10	10	100
	d. Daun papaya			1	10	4	40	3	30	2	20			10	100
	e. Tomat	1	10	2	20	5	50			2	20			10	100
	f. Pare					2	20	1	10	5	50	2	20	10	100

commit to user

No.	Bahan Makanan	>1x/hari		1x/hari		4-6x/minggu (sering)		1-3x/minggu (cukup sering)		1x/bulan (jarang)		Tidak pernah		Total	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
	g. Buncis	1	10	3	30	2	20	2	20	5	50	1	10	10	100
	h. Wortel	5	50	3	30	3	30	1	10	2	20			10	100
	i. Cabai			5	50									10	100
6.	Buah-buahan														
	a. Pisang	1	10			3	30	2	20	4	40			10	100
	b. Jeruk			3	30	3	30	1	10	6	60			10	100
	c. Papaya	1	10	3	30	2	20	1	10	3	30			10	100
	d. Semangka							1	10	7	70	3	30	10	100
	e. Mangga							1	10	9	90			10	100
	f. Melon									7	70	3	30	10	100
	g. Salak									7	70	3	30	10	100
7.	Minyak														
	a. Minyak goreng	5	50	4	40	1	10							10	100
	b. Minyak kelapa			1	10	1	10	1	10	1	10	6	60	10	100
	c. Margarin									4	40	6	60	10	100
8.	Lain-lain														
	a. Susu	2	20	3	30			1	10	3	30	1	10	10	100
	b. Teh	6	60	4	40									10	100
	c. Kopi			3	30					4	40	3	30	10	100
	d. Mie instan					5	50	1	10	3	30	1	10	10	100
	e. Gula pasir	10	100											10	100
	f. Garam	10	100											10	100
9.	Makanan jadi														
	a. Bakso					2	20	3	30	5	50			10	100
	b. Mie ayam			1	10	3	30	3	30	6	60			10	100
	c. Soto			2	20	4	40	4	40	4	40			10	100

Sumber: Diadopsi dan diolah dari Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 23. Distribusi jenis Bahan Pangan dan Frekuensi Makan Petani responden di Kecamatan Selogiri menunjukkan bahwa bahan makanan pokok yang selalu dikonsumsi setiap hari dengan frekuensi > 1 kali per hari adalah nasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa beras masih menjadi pangan pokok bagi petani. Dari 10 responden petani di Kecamatan Selogiri, jagung jarang dikonsumsi atau 1 bulan sekali yaitu 40 %. Sedangkan roti dikonsumsi oleh responden cukup sering yaitu 1-3 kali dalam sebulan karena mereka lebih mementingkan kecukupan energi dari nasi dibandingkan bahan makanan lainnya yang hanya dijadikan makanan selingan saja.

Pola konsumsi masyarakat Selogiri sebagai perwakilan wilayah sub urban masih tetap mengonsumsi nasi sebagai makanan pokok sehari-hari. Pola pangan pokok berupa beras masih sulit dirubah walaupun melimpahnya ketela pohon di Kecamatan Selogiri. Petani selalu mengonsumsi beras dengan mengandalkan usahatani sehingga hasil panennya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan makanan pokok mereka yaitu beras. Petani selalu menyisakan beras untuk bulan-bulan setelah panen dan mereka tidak membeli beras baik dengan harga normal maupun dengan harga raskin. Kenaikan harga beras berpengaruh kecil terhadap penurunan konsumsi beras di keluarga petani. Hal tersebut kurang meningkatkan diversifikasi pangan selain beras sehingga petani selalu ketergantungan pada beras sebagai makanan pokok mereka.

Umbi-umbian adalah salah satu bahan makanan yang mengandung karbohidrat namun rendah protein. Oleh karena itu diperlukan makanan tambahan yang dapat mencukupi kebutuhan protein. Di Selogiri dari 10 responden petani ada 60 % yang jarang mengonsumsi ketela pohon. Ketela pohon hanya dimakan sebagai makanan sampingan pada saat istirahat dari bekerja di sawah, dan biasanya ketela pohon diambil dari hasil kebun sendiri. Ubi jalar juga jarang dikonsumsi yaitu hanya 1 kali dalam sebulan karena petani jarang membeli, kalau ada ubi yang tumbuh di lahan saja baru petani mengkonsumsinya sebagai makanan selingan.

Sedangkan kentang dari 10 responden ada 40 % yang sering mengkonsumsinya, karena kentang digunakan petani untuk lauk pauk ataupun campuran sayur saat memasak.

Di Selogiri makanan sumber protein hewani yang dikonsumsi petani antara lain daging ayam, daging sapi, telur ayam, lele, bandeng, kakap, ikan asin dan ikan teri. Daging ayam sering dikonsumsi yaitu 4-6 kali dalam seminggu oleh 50 % rumah tangga petani, karena biasanya untuk memenuhi kebutuhan protein serta petani menggunakan sedikit daging ayam sebagai penyedap seperti saat memasak. Daging sapi rata-rata jarang dikonsumsi rumah tangga petani yaitu 40 % karena harganya yang mahal. Sedangkan telur ayam sering dikonsumsi yaitu 4-6 kali dalam seminggu oleh 40 %, telur sering dikonsumsi petani karena harganya yang masih terjangkau. Ikan segar seperti lele, bandeng, dan kakap rata-rata petani jarang mengkonsumsinya juga karena harganya cukup mahal dan harus membeli di pasar. Konsumsi ikan asin sering yaitu 4-6 kali dalam seminggu oleh 40 % dan konsumsi ikan teri rata-rata jarang yaitu 1 bulan sekali oleh 40 % rumah tangga petani. Ikan asin dan ikan teri harganya terjangkau sehingga petani cukup sering mengkonsumsinya sebagai lauk pauk.

Makanan sumber protein nabati yang dikonsumsi petani antara lain kacang tanah, kedelai, tahu dan tempe. Kacang tanah dan kedelai rata-rata jarang dikonsumsi petani yaitu hanya 1 kali dalam sebulan oleh 50 % dan 40 % responden karena kacang tanah dan kedelai hanya digunakan sebagai campuran sayur saja. Sedangkan tempe dan tahu rata-rata sering dikonsumsi yaitu 4-6 kali dalam seminggu oleh 30 % dan 40 % responden petani. Berdasarkan wawancara dengan petani responden, diketahui bahwa petani sering mengonsumsi tempe dan tahu. Tempe dan tahu terkadang hanya dijadikan makanan camilan saja, namun ada beberapa keluarga petani yang menjadikan tempe dan tahu sebagai lauk pauk untuk makan. Tempe dan tahu yang harganya murah dapat memberikan nilai protein yang cukup baik bagi kebutuhan tubuh.

Ber macam-macam konsumsi sayur oleh petani di Selogiri yaitu kangkung, bayam, singkong, daun papaya, tomat, pare, buncis, wortel dan cabai. Kangkung cukup sering dikonsumsi oleh petani yaitu 40 % responden karena harganya yang cukup terjangkau. Rata-rata sayur-sayuran yang dikonsumsi petani adalah sering yaitu 4-6 kali dalam seminggu, hal tersebut dikarenakan petani di Kecamatan Selogiri sudah mulai sadar pentingnya sayuran untuk memenuhi kecukupan makanan sehari-hari. Selain itu, sayuran yang petani konsumsi berasal dari menanam sendiri seperti daun singkong dan papaya yang ditanam di pekarangan rumah, serta harga sayur lain yang cukup terjangkau membuat petani di Kecamatan Selogiri selalu mengutamakan makan mereka dengan menggunakan sayuran.

Buah-buahan yang dikonsumsi petani responden diantaranya adalah pisang, jeruk, papaya, semangka, mangga, melon, dan salak. Rata-rata petani masih jarang mengkonsumsi buah karena harga buah cukup mahal, hanya buah yang terjangkau saja seperti papaya dan pisang yang sering dikonsumsi yaitu lebih dari 1 kali dalam sehari oleh 10 % responden. Sedangkan buah lainnya jarang dikonsumsi, apalagi mangga karena harganya mahal saat bukan musim panennya. Selain itu masih kurangnya pengetahuan petani yang menganggap konsumsi buah tidak diperlukan karena sudah mengkonsumsi sayuran.

Minyak goreng biasa selalu digunakan oleh keluarga petani responden setiap hari yaitu lebih dari sekali dalam satu hari oleh 50 % responden. Minyak kelapa tidak pernah digunakan dalam keluarga responden yaitu 60 % karena harga minyak kelapa cukup mahal dibandingkan dengan minyak biasa dan jarang ditemui. Sedangkan margarin jarang digunakan yaitu hanya satu bulan sekali oleh 40 % responden petani karena mereka tidak terbiasa masak dengan margarin, dan terbiasa masak minyak goreng biasa.

Konsumsi susu terbesar pada responden di Selogiri yaitu rata-rata mengkonsumsi sehari sekali oleh 30 % responden. Hal tersebut karena

petani masih belum banyak yang terbiasa minum susu serta harganya cukup mahal bagi petani. Teh paling banyak oleh 60 % responden yang mengkonsumsi setiap hari lebih dari satu kali, karena kebiasaan dan harganya cukup terjangkau. Sedangkan kopi 40 % jarang mengkonsumsi yaitu hanya sebulan sekali karena petani kurang begitu menyukai kopi. Mie instan sudah sering dikonsumsi petani yaitu 4-6 kali dalam seminggu oleh 50 % karena sebagai pengganti lauk pauk ataupun untuk sarapan. Sedangkan gula dan garam selalu dikonsumsi oleh petani sebesar 100% atau 10 orang lebih dari satu kali setiap hari untuk campuran teh atau untuk memasak.

Makanan jadi yang dikonsumsi petani responden antara lain, bakso, mie ayam dan soto. Konsumsi bakso oleh petani yaitu jarang hanya sekali dalam sebulan yaitu 50 % responden. Mie ayam juga masih jarang dikonsumsi oleh petani yaitu 60 %. Sedangkan soto jarang dikonsumsi yaitu 40 % responden. Rumah tangga petani jarang memakan makanan jadi karena lebih suka memasak sendiri.

Pola pangan di Kecamatan Selogiri yang mewakili wilayah sub urban masih mencukupi kebutuhan pangan pokok juga dari nasi. Belum banyak petani yang beralih dari beras sebagai pangan pokok mereka, karena mereka selalu membuat cadangan beras untuk makanan bulan-bulan setelah panen padi. Petani di Selogiri sudah mulai paham akan pentingnya makanan yang cukup mengandung protein, hal tersebut ditunjukkan dengan pola makan mereka yang sudah mulai mencukupi kebutuhan protein dari hewani maupun nabati, walaupun masih cenderung mencukupinya dari protein nabati. Letak wilayah sub urban yang mempunyai akses sarana dan prasarana yang mendukung juga membuat pola makan para petani menjadi lebih baik.

Berdasarkan dua Kecamatan tersebut maka Kecamatan Wonogiri yang mewakili urban dapat dilihat berdasarkan hasil analisis dari Tabel Distribusi Jenis Bahan Pangan dan Frekuensi Makan Petani responden pada Tabel 24. berikut ini.

Tabel 24. Distribusi Jenis Bahan Pangan dan Frekuensi Makan Petani Responden di Kecamatan Wonogiri

No.	Bahan Makanan	>1x/hari		1x/hari		4-6x/minggu (sering)		1-3x/minggu (cukup sering)		1x/bulan (jarang)		Tidak pernah		Total		
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
1.	Bahan Makanan Pokok	10	100													
	a. Nasi														10	100
	b. Jagung			4	40			2	20	4	40	6	60	10	100	
	c. Roti									2	20	2	20	10	100	
2.	Umbi-umbian															
	a. Ketela pohon			1	10	3	30	3	30	1	10	2	20	10	100	
	b. Ubi jalar					1	10	2	20	4	40	3	30	10	100	
	c. kentang			1	10	1	10	4	40	2	20	2	20	10	100	
3.	Pangan sumber protein hewani															
	a. Ayam			1	10	1	10	7	70			1	10	10	100	
	b. Daging sapi			1	10					5	50	4	40	10	100	
	c. Telur ayam	1	10	2	20	3	30	4	40					10	100	
	d. Lele					4	40	4	40	3	30	3	30	10	100	
	e. Bandeng					1	10	5	50	1	10	3	30	10	100	
	f. Kakap							1	10	1	10	8	80	10	100	
	g. Ikan asin					3	30	3	30	3	30	1	10	10	100	
	h. Ikan teri					3	30	3	30	2	20	2	20	10	100	
4.	Pangan sumber protein nabati															
	a. Kacang tanah							6	60	3	30	1	10	10	100	
	b. Kedelai					1	10	1	10	2	20	6	60	10	100	
	c. Tahu			5	50	2	20	3	30					10	100	
	d. Tempe			5	50	2	20	2	20	1	10			10	100	
5.	Sayur-sayuran															
	a. Kangkung			1	10	1	10	4	40	4	40	1	10	10	100	
	b. Bayam					2	20	4	40	3	30			10	100	
	c. Daun singkong					2	20	2	20	4	40	2	20	10	100	
	d. Daun papaya					1	10	6	60	1	10	2	20	10	100	
	e. Tomat			2	20	1	10	4	40	2	20	1	10	10	100	
	f. Pare					1	10	5	50	2	20	2	20	10	100	

commit to user

No.	Bahan Makanan	>1x/hari		4-6x/minggu (sering)		1-3x/minggu (cukup sering)		1x/bulan (jarang)		Tidak pernah		Total	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
	g. Buncis			3	30	4	40	3	30			10	100
	h. Wortel	2	20	4	40	4	40					10	100
	i. Cabai	8	80	2	20							10	100
6.	Buah-buahan												
	a. Pisang			2	20	7	70	1	10			10	100
	b. Jeruk			2	20	6	60	1	10	1	10	10	100
	c. Papaya			1	10	5	50	1	10	3	30	10	100
	d. Semangka					1	10	4	40	5	50	10	100
	e. Mangga							3	30	7	70	10	100
	f. Melon	1	10			1	10	3	30	6	60	10	100
	g. Salak			1	10			4	40	4	40	10	100
7.	Minyak												
	a. Minyak goreng	2	20	2	20							10	100
	b. Minyak kelapa					1	10	2	20	9	90	10	100
	c. Margarin			1	10					6	60	10	100
8.	Lain-lain												
	a. Susu	2	20	1	10	2	20	2	20	1	10	10	100
	b. Teh	3	30	1	10					1	10	10	100
	c. Kopi	2	20	2	20	1	10	2	20	3	30	10	100
	d. Mie instan			5	50	2	20	2	20	1	10	10	100
	e. Gula pasir	3	30					1	10			10	100
	f. Garam	5	50	4	40							10	100
9.	Makanan jadi												
	a. Bakso			3	30	6	60	1	10			10	100
	b. Mie ayam			3	30	6	60	1	10			10	100
	c. Soto					5	50	4	40	1	10	10	100

Sumber: Diadopsi dan diolah dari Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 24. Distribusi jenis Bahan Pangan dan Frekuensi Makan Petani responden di Kecamatan Wonogiri menunjukkan bahwa bahan makanan pokok yang selalu dikonsumsi setiap hari dengan frekuensi > 1 kali per hari adalah nasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa beras masih menjadi pangan pokok bagi petani. Dari 10 responden petani di Kecamatan Wonogiri, jagung jarang dikonsumsi atau 1 bulan sekali oleh 40 % dan 60 % tidak pernah mengonsumsi jagung karena harus membeli di pasar atau pedagang keliling selain itu jagung digunakan untuk bahan tambahan memasak dan sayur. Sedangkan roti dikonsumsi oleh 40 % dengan frekuensi 1 kali per hari dari 10 responden petani, karena petani sudah sering mengonsumsi roti untuk selingan makanan mereka ataupun untuk pengganti sarapan nasi. Pola konsumsi petani di Kecamatan Wonogiri sudah cukup modern karena mereka berada di wilayah kota sehingga pola makannya menyesuaikan dengan bahan makanan yang sudah menjadi olahan seperti roti.

Pola konsumsi masyarakat di Kecamatan Wonogiri sebagai perwakilan wilayah urban atau kota masih tetap mengonsumsi nasi sebagai makanan pokok sehari-hari. Masyarakat di Kecamatan Wonogiri yang selalu mengonsumsi nasi karena mindset masyarakat yang merasa belum kenyang kalau tidak mengonsumsi nasi, namun sekarang sudah cukup banyak petani yang mengonsumsi roti sebagai makanan pengganti nasi saat sarapan pagi hari.

Pola pangan pokok yang berupa beras masih sulit untuk dirubah walaupun sudah ada makanan pengganti seperti roti. Petani masih selalu mengonsumsi beras dengan mengandalkan usahatani yang baik sehingga hasil panennya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan makanan pokok mereka yaitu beras. Petani selalu menyisakan beras untuk bulan-bulan setelah panen dan mereka hanya membeli sedikit beras yaitu dengan harga raskin bagi petani yang tergolong miskin. Kenaikan harga beras berpengaruh kecil terhadap penurunan konsumsi beras di

keluarga petani. Hal tersebut kurang meningkatkan diversifikasi pangan selain beras sehingga petani akan selalu ketergantungan pada beras sebagai makanan pokok mereka.

Umbi-umbian adalah salah satu bahan makanan yang mengandung karbohidrat namun rendah protein. Oleh karena itu diperlukan makanan tambahan yang dapat mencukupi kebutuhan protein. Di Kecamatan Wonogiri dari 10 responden petani ada 30 % yang cukup sering mengonsumsi ketela pohon yaitu 1-3 kali dalam seminggu, hal tersebut karena kebiasaan petani yang tetap masih mengonsumsi ketela pohon karena harganya terjangkau. Ketela pohon hanya dimakan sebagai makanan sampingan pada saat istirahat dari bekerja di sawah, dan biasanya ketela pohon diambil dari hasil kebun sendiri. Ubi jalar juga jarang dikonsumsi yaitu hanya 1 kali dalam sebulan oleh 40 % karena petani jarang membeli, kalau ada ubi yang tumbuh di lahan saja baru petani mengkonsumsinya sebagai makanan selingan. Sedangkan kentang dari 10 responden ada 40 % yang cukup sering mengkonsumsinya yaitu 1-3 kali dalam seminggu, karena kentang digunakan petani untuk lauk pauk ataupun campuran sayur saat memasak.

Di Kecamatan Wonogiri makanan sumber protein hewani yang dikonsumsi petani antara lain daging ayam, daging sapi, telur ayam, lele, bandeng, kakap, ikan asin dan ikan teri. Daging ayam cukup sering dikonsumsi yaitu 1-3 kali dalam seminggu oleh 70 % rumah tangga petani, karena biasanya untuk memenuhi kebutuhan protein serta petani menggunakan sedikit daging ayam sebagai penyedap seperti saat memasak. Daging sapi rata-rata jarang dikonsumsi petani yaitu 50 % karena harganya yang mahal. Sedangkan telur ayam cukup sering dikonsumsi yaitu 1-3 kali dalam seminggu yaitu 40 %, telur sering dikonsumsi petani karena harganya yang masih terjangkau. Ikan segar seperti lele, bandeng, dan kakap rata-rata petani cukup sering mengkonsumsinya karena kebiasaan petani mencukupi protein dari ikan meskipun harganya cukup mahal dan harus membeli di pasar. Konsumsi

ikan asin dan ikan teri sering yaitu 4-6 kali dalam seminggu oleh 30 %. Ikan asin dan ikan teri harganya terjangkau sehingga petani cukup sering mengkonsumsinya sebagai lauk pauk.

Makanan sumber protein nabati yang dikonsumsi petani antara lain kacang tanah, kedelai, tahu dan tempe. Kacang tanah cukup sering dikonsumsi petani yaitu 1-3 kali seminggu karena sebagai campuran sayur dan dijadikan sambal. Kedelai rata-rata tidak pernah dikonsumsi petani yaitu oleh 60 % responden karena kedelai hanya digunakan sebagai campuran sayur saja. Sedangkan tempe dan tahu rata-rata dikonsumsi petani lebih dari satu kali dalam sehari oleh 50 % responden karena tempe dan tahu sering dijadikan lauk pauk dan camilan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan petani responden, diketahui bahwa petani sering mengonsumsi tahu dan tempe karena kebiasaan serta harganya murah namun dapat memberikan nilai protein yang cukup baik bagi kebutuhan tubuh.

Beragam-macam konsumsi sayur oleh petani di Kecamatan Wonogiri yaitu kangkung, bayam, singkong, daun papaya, tomat, pare, buncis, wortel dan cabai. Kangkung cukup sering dikonsumsi oleh petani yaitu 4 orang atau 40% dari 10 responden karena harganya yang cukup terjangkau. Rata-rata sayur-sayuran yang dikonsumsi petani adalah cukup sering yaitu 1-3 kali dalam seminggu, hal tersebut dikarenakan petani di Kecamatan Wonogiri sudah sadar pentingnya sayuran untuk memenuhi kecukupan makanan sehari-hari. Selain itu, sayuran yang petani konsumsi berasal dari menanam sendiri seperti daun singkong dan papaya yang ditanam di pekarangan rumah, serta harga sayur lain yang cukup terjangkau membuat petani Wonogiri selalu menggunakan sayuran untuk makanan mereka.

Buah-buahan yang dikonsumsi petani responden diantaranya adalah pisang, jeruk, papaya, semangka, mangga, melon, dan salak. Rata-rata petani cukup sering mengonsumsi buah untuk mencukupi kebutuhan vitamin meskipun harga buah cukup mahal. Rata-rata buah

seperti papaya, pisang, jeruk, salak, dan melon yang sering dikonsumsi yaitu 4-6 kali dalam seminggu oleh 20 % dan 10 % responden. Sedangkan buah lainnya jarang dikonsumsi, apalagi mangga karena harganya mahal saat bukan musim panennya.

Minyak goreng selalu digunakan oleh keluarga petani responden setiap hari yaitu sekali dalam satu hari yaitu 60 % responden. Minyak kelapa jarang digunakan yaitu sekali dalam sebulan oleh 10 % dan tidak pernah digunakan dalam keluarga responden yaitu 90 % karena harga minyak kelapa relatif mahal dibandingkan dengan minyak biasa dan jarang ditemui. Sedangkan margarin jarang digunakan yaitu hanya satu bulan sekali oleh 20 % responden petani karena mereka tidak terbiasa masak dengan margarin, dan terbiasa masak minyak goreng biasa serta harga margarin yang relative mahal.

Konsumsi susu rata-rata pada responden di Kecamatan Wonogiri yaitu mengkonsumsi lebih dari sekali dalam sehari sekali oleh 20 % responden. Hal tersebut karena petani sudah mulai banyak yang terbiasa minum susu serta petani menambah kalori dan protein dari susu. Teh dikonsumsi paling banyak oleh 50 % responden setiap hari sebanyak satu kali, karena kebiasaan dan harganya cukup terjangkau. Sedangkan kopi 20 % sering mengkonsumsi yaitu 4-6 kali dalam seminggu karena sebagai pengganti teh. Mie instan sudah sering dikonsumsi petani yaitu 4-6 kali dalam seminggu oleh 50 % karena sebagai pengganti lauk pauk ataupun untuk sarapan. Sedangkan gula pasir hanya dikonsumsi petani sehari sekali oleh 60 % karena responden mulai mengurangi gula dan menggantinya dengan gula jagung yang rendah kalori untuk menjaga kestabilan gula darah. Garam selalu dikonsumsi oleh petani sebesar 50 % responden lebih dari satu kali setiap hari untuk bumbu masak.

Makanan jadi yang dikonsumsi petani responden antara lain, bakso, mie ayam dan soto. Konsumsi bakso dan mie ayam cukup sering yaitu 1-3 kali dalam seminggu oleh 60 %. Sedangkan soto cukup sering dikonsumsi yaitu 50 % responden. Petani cukup sering mengkonsumsi

makanan tersebut karena lebih praktis daripada memasak sendiri dan menghemat waktu.

Kecamatan Wonogiri sebagai perwakilan wilayah urban atau kota telah mencukupi kebutuhan pangan pokok dari beras maupun pangan sampingan seperti roti. Petani di Kecamatan Wonogiri dalam mencukupi kebutuhan protein berasal dari pangan sumber protein hewani dan nabati. Mereka sudah sadar pentingnya mencukupi kebutuhan gizi dari berbagai jenis makanan. Letak kota yang strategis yang didukung sarana prasarana ternyata mempengaruhi pola konsumsi petani dalam mengkonsumsi makanan. Petani di Kecamatan Wonogiri termasuk baik dalam ketercukupan energi dan protein dilihat dari pola makan mereka sehari-hari meskipun belum sesuai dengan AKG yang dianjurkan oleh Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) VIII tahun 2004.

4. Kuantitas Konsumsi Pangan di Wilayah Desa, Sub Urban dan Urban

Kuantitas konsumsi pangan dapat diketahui dengan melihat konsumsi gizi rumah tangga, yaitu dengan menghitung konsumsi rumah tangga petani selama 2 x 24 jam yang lalu atau *recall* dengan berpedoman pada Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Selanjutnya, konsumsi gizi tersebut dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) untuk dapat diketahui nilai Tingkat Konsumsi Gizi (TKG). Besarnya AKG untuk setiap individu berbeda-beda tergantung pada umur dan jenis kelamin. Rata-rata AKG baik energi maupun protein rumah tangga petani diperoleh dengan menjumlahkan AKG setiap anggota keluarga menurut golongan umur dan jenis kelamin, kemudian dibagi dengan total jumlah anggota keluarga. Berdasarkan perbedaan wilayah maka rata-rata konsumsi energi dan protein pada rumah tangga petani dan tingkat konsumsi gizi di Kecamatan Pracimantoro sebagai perwakilan wilayah desa dapat diketahui berdasarkan Tabel 25. berikut ini.

Tabel 25. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein serta Tingkat Konsumsi Gizi (TKG) pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Pracimantoro

Keterangan	Energi (kkal)		Protein (gram)	
	Rumah Tangga	Per kapita per hari	Rumah Tangga	Per kapita per hari
Konsumsi	4.912,69	1.275,35	145,14	37,23
AKG dianjurkan*	8.085	2.021,83	209,1	52,46
TKG (%)	60,76	63,08	69,41	70,97

Sumber: Diadopsi dan diolah dari Lampiran 6

Keterangan : *) AKG berdasarkan umur dan jenis kelamin sesuai Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) VIII tahun 2004

Tabel 25. menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi energi yang berasal dari seluruh pangan yang dikonsumsi oleh setiap anggota rumah tangga petani responden sebesar 1.275,35 kkal/hari. Berdasarkan Angka Kecukupan Energi (AKE) yang dianjurkan, maka didapatkan Tingkat Konsumsi Energi (TKE) per kapita sebesar 63,08 %. Rata-rata nilai TKE ini termasuk dalam kategori defisit. Faktor yang melatarbelakangi defisitnya TKE karena dilihat dari hasil usahatani padi yang rendah dan pendapatan petani yang sedikit serta pola pangan yang masih rendah. Hal tersebut berkaitan dengan letak wilayah di Kecamatan Pracimantoro yang masih berbukit dan jauh dari akses menyebabkan kebanyakan masyarakat hanya dapat mengkonsumsi makanan seadanya tanpa ada makanan tambahan sehingga kecukupan gizi tidak dapat terpenuhi dengan baik.

Ketersediaan pangan pokok yang masih defisit di Kecamatan Pracimantoro bukanlah satu-satunya penyebab rendahnya TKE. Penyebab yang lain karena masih minimnya sumber pangan lain pengganti beras yang dapat dikonsumsi petani. Berdasarkan analisis pola konsumsi, diketahui bahwa rumah tangga petani rata-rata tidak pernah mengkonsumsi jagung, bahkan umbi-umbian seperti ketela pohon juga masih sedikit yang dikonsumsi dan hanya digunakan untuk makanan selingan saja. Padahal di Kecamatan Pracimantoro hasil ketela pohon

berlimpah, namun petani menjualnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga selain pangan.

Rata-rata konsumsi protein per kapita yang berasal dari pangan oleh anggota rumah tangga petani sebesar 37,23 gram/hari. Apabila dibandingkan dengan Angka Kecukupan Protein (AKP) yang dianjurkan, maka diperoleh Tingkat Konsumsi Protein (TKP) per kapita sebesar 70,97 %. Rata-rata nilai TKP ini termasuk dalam kategori kurang. Rata-rata konsumsi protein diperoleh paling banyak dari konsumsi protein nabati meskipun ada beberapa petani yang mengkonsumsi protein hewani. Hal tersebut karena konsumsi pangan sumber protein yang sering dikonsumsi sebagian besar responden diperoleh dari pangan sumber protein nabati, hanya sedikit petani responden yang mengkonsumsi pangan sumber protein hewani karena harganya mahal.

Tingkat Konsumsi Protein yang masih kurang disebabkan oleh faktor daya beli petani pula. Rendahnya pendapatan petani membuat mereka tidak mampu membeli pangan sumber protein khususnya hewani yang harganya mahal seperti ikan, daging ayam, dan daging sapi. Berdasarkan pola konsumsi petani yang paling sering dikonsumsi petani yaitu protein nabati berupa tahu dan tempe karena harganya terjangkau.

Berdasarkan hasil analisis konsumsi energi dan protein serta tingkat konsumsi gizi (TKG) pada rumah tangga petani di Kecamatan Pracimantoro masih jauh dari angka kecukupan yang dianjurkan. Nilai TKP yang lebih tinggi dibandingkan TKE karena kecenderungan penduduk mengkonsumsi pangan sumber protein nabati yaitu tahu dan tempe setiap hari dalam jumlah yang cukup. Tahu dan tempe merupakan makanan yang murah dan mudah diperoleh sehingga rumah tangga petani selalu dapat mengkonsumsinya setiap hari.

Sedangkan rata-rata konsumsi energi dan protein serta tingkat konsumsi gizi (TKG) pada rumah tangga petani di Kecamatan Selogiri dapat diketahui berdasarkan Tabel 26. berikut ini.

Tabel 26. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein serta Tingkat Konsumsi Gizi (TKG) pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Selogiri

Keterangan	Energi (kkal)		Protein (gram)	
	Rumah Tangga	Per kapita per hari	Rumah Tangga	Per kapita per hari
Konsumsi	7.880,22	1.845,76	199,73	47,57
AKG dianjurkan*	8.970	2.076	234,6	54,62
TKG (%)	87,85	88,91	85,14	87,09

Sumber: Diadopsi dan diolah dari Lampiran 6

Keterangan : *) AKG berdasarkan umur dan jenis kelamin sesuai Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) VIII tahun 2004

Tabel 26. menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi energi per kapita yang berasal dari pangan oleh anggota rumah tangga petani adalah 1845,76 kkal/hari. Berdasarkan Angka Kecukupan Energi (AKE) yang dianjurkan, maka didapatkan Tingkat Konsumsi Energi (TKE) per kapita sebesar 88,91 %. Rata-rata TKE termasuk dalam kategori sedang. TKE yang menunjukkan kategori sedang salah satunya dipengaruhi oleh faktor ketersediaan pangan pokok yang masih tinggi. Produksi beras yang tinggi di Kecamatan Selogiri akan berpengaruh pada tingkat konsumsi energi karena beras merupakan pangan pokok yang menyumbang energi terbesar dalam konsumsi rumah tangga petani. Petani responden di Kecamatan Selogiri mampu memenuhi kebutuhan pangan yang berasal dari beras tanpa harus membeli baik harga normal maupun raskin.

Ketersediaan pangan pokok dalam kategori sedang di Kecamatan Selogiri sebagai perwakilan wilayah sub urban bukanlah satu-satunya penyebab ketercukupan TKE. Penyebab yang lain adalah keragaman konsumsi pangan sumber energi yang dikonsumsi oleh petani responden seperti roti, dan umbi-umbian. Umbi-umbian seperti ketela pohon dan ubi jalar biasanya dikonsumsi sebagai makanan selingan saja.

Rata-rata konsumsi protein per kapita yang berasal dari pangan oleh anggota rumah tangga petani sebesar 47,57 gram/hari. Apabila dibandingkan dengan Angka Kecukupan Protein (AKP) yang dianjurkan,

maka diperoleh Tingkat Konsumsi Protein (TKP) per kapita sebesar 87,09 %. Rata-rata nilai TKP termasuk dalam kategori sedang. Konsumsi protein diperoleh dari pangan sumber protein hewani dan nabati.

Petani responden di Kecamatan Selogiri dalam mencukupi kebutuhan protein berasal dari pangan sumber protein hewani yaitu daging ayam, daging sapi, telur ayam, dan ikan segar. Meskipun tidak semua petani responden dapat membeli daging seperti daging sapi yang harganya mahal, namun mereka mengalokasikan makanan dengan membeli ikan segar. Sedangkan pangan sumber protein nabati dicukupi dengan mengkonsumsi kacang tanah, kedelai, tempe dan tahu yang harganya terjangkau.

Berdasarkan hasil analisis konsumsi energi dan protein serta tingkat konsumsi gizi (TKG) pada rumah tangga petani di Kecamatan Selogiri tergolong kategori sedang meskipun belum sesuai dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan. Nilai TKE yang lebih tinggi dibandingkan TKP karena kecenderungan penduduk mengkonsumsi pangan sumber energi lebih banyak yang berasal dari beras sehingga energi yang diperoleh dapat tercukupi. Rumah tangga petani selalu dapat mengkonsumsi beras karena hasil penyimpanan gabah maupun beras setiap kali panen.

Sedangkan rata-rata konsumsi energi dan protein serta tingkat konsumsi gizi (TKG) pada rumah tangga petani di Kecamatan Wonogiri dapat diketahui berdasarkan Tabel 27. berikut ini.

Tabel 27. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein serta Tingkat Konsumsi Gizi (TKG) pada Rumah Tangga Petani di Kecamatan Wonogiri

Keterangan	Energi (kkal)		Protein (gram)	
	Rumah Tangga	Per kapita per hari	Rumah Tangga	Per kapita per hari
Konsumsi	738,11	1.800,68	179,59	46,03
AKG dianjurkan*	7.810	2.002	202,9	52,26
TKG (%)	90,12	89,94	88,51	88,08

Sumber: Diadopsi dan diolah dari Lampiran 6

Keterangan : *) AKG berdasarkan umur dan jenis kelamin sesuai Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) VIII tahun 2004

Tabel 27. menunjukkan bahwa di Kecamatan Wonogiri sebagai perwakilan urban atau kota, rata-rata konsumsi energi per kapita yang berasal dari pangan oleh anggota rumah tangga petani adalah 1800,68 kkal/hari. Berdasarkan Angka Kecukupan Energi (AKE) yang dianjurkan, maka didapatkan Tingkat Konsumsi Energi (TKE) per kapita sebesar 89,94 %. Rata-rata TKE ini termasuk dalam kategori sedang. TKE yang menunjukkan kategori sedang ini termasuk salah satunya dipengaruhi oleh faktor ketersediaan pangan pokok yang cukup tinggi. Produksi beras yang cukup tinggi di Kecamatan Wonogiri akan berpengaruh pada tingkat konsumsi energi karena beras merupakan pangan pokok yang menyumbang energi terbesar dalam konsumsi rumah tangga petani. Petani responden memenuhi kebutuhan pangan berupa beras dari hasil usahatani dan membeli dengan harga raskin.

Ketersediaan pangan pokok dalam kategori sedang di Kecamatan Wonogiri sebagai perwakilan wilayah urban bukanlah satu-satunya penyebab ketercukupan TKE. Penyebab yang lain adalah keragaman konsumsi pangan sumber energi yang dikonsumsi oleh petani responden seperti roti yang dikonsumsi setiap hari oleh sebagian responden petani. Sedangkan sumber energi lain diperoleh dengan mengkonsumsi umbi-umbian. Umbi-umbian seperti ketela pohon dan ubi jalar biasanya dikonsumsi sebagai makanan selingan saja, sedangkan kentang biasanya diolah sebagai lauk pauk atau campuran dalam sayur.

Rata-rata konsumsi protein per kapita yang berasal dari pangan oleh anggota rumah tangga petani sebesar 46,03 gram/hari. Apabila dibandingkan dengan Angka Kecukupan Protein (AKP) yang dianjurkan, maka diperoleh Tingkat Konsumsi Protein (TKP) per kapita sebesar 88,08 %. Rata-rata nilai TKP ini termasuk dalam kategori sedang. Konsumsi protein diperoleh dari pangan sumber protein hewani dan nabati.

Petani responden di Kecamatan Wonogiri dalam mencukupi kebutuhan protein berasal dari pangan sumber protein hewani yaitu daging ayam, daging sapi, telur ayam, dan ikan segar. Meskipun tidak semua petani responden dapat membeli daging seperti daging sapi yang harganya mahal, namun mereka mengalokasikan makanan dengan membeli ikan segar. Sedangkan pangan sumber protein nabati dicukupi dengan mengkonsumsi kacang tanah, kedelai, tempe dan tahu yang harganya terjangkau walaupun sebagian petani hanya memakan tempe atau tahu sebagai makanan camilan saja.

Berdasarkan hasil analisis konsumsi energi dan protein serta tingkat konsumsi gizi (TKG) pada rumah tangga petani di Kecamatan Wonogiri tergolong kategori sedang meskipun belum sesuai dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan. Nilai TKE yang lebih tinggi dibandingkan TKP karena kecenderungan penduduk mengkonsumsi pangan sumber energi lebih banyak yang berasal dari beras sehingga energi yang diperoleh dapat tercukupi. Rumah tangga petani selalu dapat mengkonsumsi beras karena hasil penyimpanan gabah maupun beras setiap kali panen.

Dari Tabel 25, 26 dan 27 diketahui bahwa terjadi perbedaan besarnya konsumsi energi dan protein berdasarkan perbedaan wilayah. Tingkat Konsumsi Energi per kapita paling rendah di Kecamatan Pracimantoro sebesar 63,08 kkal/hari yang termasuk kategori defisit. Sedangkan Tingkat Konsumsi Energi per kapita di Kecamatan Selogiri dan Kecamatan Wonogiri termasuk kategori sedang yaitu 88,91 kkal/hari dan 89,94 kkal/hari. Kecamatan Pracimantoro merupakan kecamatan yang mewakili desa dengan Tingkat Konsumsi Protein per kapita paling rendah sebesar 70,97 gram/hari termasuk kategori kurang. Sedangkan Kecamatan Selogiri dan Kecamatan Wonogiri memiliki Tingkat Konsumsi Protein per kapita sebesar 87,09 gram/hari dan 88,08 gram/hari yang termasuk kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan

bahwa letak wilayah berpengaruh pada tren perubahan konsumsi energi dan protein per kapita.

D. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Ketahanan pangan dapat dilihat dari empat aspek, yaitu ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup, distribusi pangan lancar dan merata, konsumsi pangan setiap individu yang dapat memenuhi kecukupan gizi secara seimbang, berdampak pada status gizi masyarakat. Dalam penelitian ini, ketahanan pangan dilihat dari konsumsi pangan rumah tangga yaitu konsumsi energi dan protein. Konsumsi pangan merupakan gambaran dari aspek ketersediaan pangan dan kemampuan rumah tangga untuk membeli dan memperoleh pangan, sehingga konsumsi pangan merupakan variabel yang digunakan sebagai indikator ketahanan pangan rumah tangga petani.

Ketahanan pangan energi dan protein didasarkan pada tingkat konsumsi energi dan protein, yaitu perbandingan antara konsumsi energi dan protein dengan angka kecukupan gizi dan protein pada rumah tangga petani responden. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh tiga tingkatan ketahanan pangan, yaitu tidak tahan pangan apabila rumah tangga mengkonsumsi kurang dari 75 % dari kecukupan energi dan protein, tahan pangan apabila konsumsi energi dan protein berada antar 75 % sampai 100 % dari kecukupan energi dan protein, dan sangat tahan pangan apabila konsumsi energi dan protein lebih dari 100 % dari angka kecukupan energi dan protein yang dianjurkan. Sebaran tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Tabel 28. berikut.

Tabel 28. Sebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Menurut Tingkat Konsumsi Pangan Energi dan Protein di Kabupaten Wonogiri

Tingkat Ketahanan Pangan	Energi		Protein	
	Rumah Tangga	%	Rumah Tangga	%
Sangat tahan pangan	7	23,33	7	23,33
Tahan pangan	13	43,33	15	50,00
Tidak tahan pangan	10	33,33	8	26,67
Jumlah	30	100,00	30	100,00

Sumber: Diolah dari Lampiran 7

Tingkat konsumsi energi dan protein merupakan faktor yang berpengaruh pada ketahanan pangan energi dan protein. Tabel 28. menunjukkan bahwa sebaran ketahanan pangan menurut tingkat konsumsi energi maupun protein di Kabupaten Wonogiri terletak pada posisi tahan pangan. Dilihat dari tingkat konsumsi energinya, persentase rumah tangga yang tahan pangan paling tinggi. Sejumlah 43,33 % responden termasuk tahan pangan energi dan 50 % responden tahan pangan protein. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani yang sangat tahan energi adalah 23,33 % sedangkan yang tidak tahan pangan energi adalah 33,33 % responden. Sebaran ketahanan pangan energi rumah tangga petani cukup baik, namun perlu peningkatan bagi rumah tangga petani yang masih tidak tahan pangan.

Faktor ketersediaan pangan merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya ketahanan pangan energi. Ketersediaan pangan pokok beras yang masih rendah mengakibatkan keluarga petani tidak dapat mencukupi kebutuhan beras dari usahatani saja melainkan harus membeli dengan harga normal dan harga raskin. Ketersediaan pangan pokok yang rendah mengakibatkan konsumsi energi menjadi rendah, sehingga rumah tangga petani tidak tahan energi. Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa ketersediaan pangan pokok berdampak pada status ketahanan pangan rumah tangga petani.

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga juga dapat dilihat dari konsumsi protein. Dalam penelitian ini, sebaran rumah tangga petani yang tahan protein paling banyak. Sejumlah 50 % termasuk dalam kategori tahan pangan protein. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsumsi pangan yang mengandung protein sudah cukup dikonsumsi oleh rumah tangga petani. Proporsi rumah tangga petani yang masuk kategori sangat tahan pangan protein adalah 23,33 % responden, sedangkan rumah tangga petani yang tidak tahan pangan protein adalah 26,67 % responden.

Tingkat konsumsi energi dan protein akan berpengaruh pada ketahanan pangan rumah tangga karena salah satu faktor yang menentukan ketahanan

pangan adalah konsumsi energi dan protein. Peningkatan konsumsi energi dan protein akan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Demikian pula sebaliknya, apabila suatu rumah tangga memiliki TKE dan TKP yang rendah maka rumah tangga tersebut berpotensi menjadi rawan pangan. Ketahanan pangan merupakan indikator dalam kesejahteraan rumah tangga. Apabila suatu rumah tangga sejahtera maka kebutuhan pangannya akan dapat terpenuhi, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa masalah-masalah utama dalam konsumsi energi dan protein adalah belum mampunya rumah tangga petani mencukupi kebutuhan energi dan protein sesuai Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan. Ketergantungan pangan pokok yang berupa beras sebagai sumber energi merupakan masalah besar bagi ketercukupan pangan sumber energi. Sementara kecukupan protein pada rumah tangga yang berasal dari pangan sumber protein hewani dan nabati sangat penting untuk upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia.